

SIFAT ALLAH DALAM PERSPEKTIF HADIS
(Studi Kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* Karya al-Bayhaqī (381 H-458 H) dan Kitab
Majmū' al-Fatāwā Karya Ibn Taymiyyah (661 H-728 H))

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Iqbal Muhammad Rodli
NIM. 02040620009

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Iqbal Muhammad Rodli

NIM : 02040620009

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Tesis : SIFAT ALLAH DALAM PERSPEKTIF HADIS (Studi Kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* Karya al-Bayhaqī (381 H-458 H) dan Kitab *Majmū' al-Fatāwā* Karya Ibn Taymiyyah (661 H-728 H))

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 30 Desember 2022

Saya yang menyatakan,

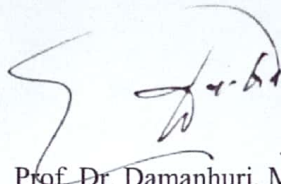


Iqbal Muhammad Rodli

PERSETUJUAN PEMBIMBING

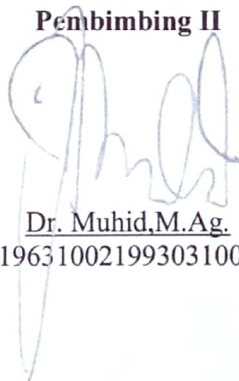
Tesis berjudul “Sifat Allah Dalam Perspektif Hadis (Studi Kitab *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt* Karya al-Bayhaqī (381 H-458 H) dan Kitab *Majmū’ al-Fatāwā* Karya Ibn Taymiyyah (661 H-728 H))” yang ditulis oleh Iqbal Muhammad Rodli ini telah disetujui untuk diujikan pada tanggal 30 Desember 2022

Oleh:
Pembimbing I



Prof. Dr. Damanhuri, MA
195304101988031001

Pembimbing II



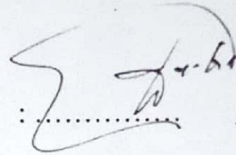
Dr. Muhid, M.Ag.
196310021993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

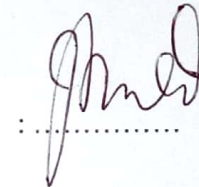
Tesis berjudul “SIFAT ALLAH DALAM PERSEKTIF HADIS (Studi Kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* Karya al-Bayhaqī (381 H-458 H) dan Kitab *Majmū' al-Fatāwā* Karya Ibn Taymiyyah (661 H-728 H))” yang ditulis oleh Iqbal Muhammad Rodli ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 4 Januari 2023

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Damanhuri, MA. (Ketua Penguji/Pembimbing 1)


:

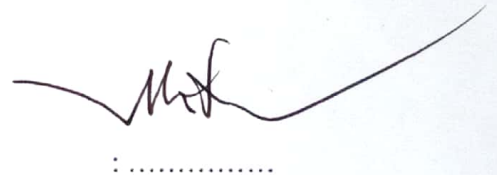
2. Dr. Muhid, M.Ag. (Sekretaris Penguji/Pembimbing 2)


:

3. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. (Penguji 1)


:

4. Prof. Dr. Masrukhan, MA. (Penguji 2)


:

Surabaya, 4 Januari 2022

Direktur




Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D.
NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Iqbal Muhammad Rodli
NIM : 02040620009
Fakultas/Jurusan : Magister Ilmu Hadis
E-mail address : iqbalrodli91@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

SIFAT ALLAH DALAM PERSPEKTIF HADIS

(Studi Kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* Karya al-Bayhaqī (381 H-458 H) dan Kitab *Majmū' al-Fatāwā* Karya Ibn Taymiyyah (661 H-728 H))

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2022



(Iqbal Muhammad Rodli)

ABSTRAK

Iqbal Muhammad Rodli. 2022. SIFAT ALLAH DALAM PERSPEKTIF HADIS (Studi Kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* Karya al-Bayhaqī (381 H-458 H) dan Kitab *Majmū' al-Fatāwā* Karya Ibn Taymiyyah (661 H-728 H)). Tesis, Program Studi Ilmu Hadis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Keimanan kepada Allah tidak bisa terlepas dari keyakinan yang benar terhadap sifat-sifat Allah. Dan mengingat banyaknya kerancuan pada hadis yang menjelaskan sifat Allah, maka diperlukan metode pemahaman yang tepat terhadap hadis tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka tesis ini meneliti dan mengkomparasikan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah. Rumusan masalah dalam tesis ini antara lain: Bagaimana metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah? Bagaimana persamaan dan perbedaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah? Dan bagaimana implikasi metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbentuk penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif dengan pendekatan analitis komparatif. Untuk memperoleh data yang mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Kemudian data tersebut dipaparkan secara deskriptif dan dianalisis dengan pendekatan analitis komparatif. Sedangkan landasan teori yang digunakan adalah teori tentang sifat Allah dan teori tentang metode pemahaman hadis.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persamaan yang paling pokok dalam metode al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah adalah keduanya tidak menentukan gambaran pasti dari sifat Allah. Perbedaan yang paling pokok dalam metode al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah adalah pemaknaan secara hakiki yang digunakan oleh Ibn Taymiyyah dan dihindari oleh al-Bayhaqī. Implikasi persamaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah adalah munculnya kekeliruan yang menganggap al-Bayhaqī melakukan pemaknaan secara hakiki terhadap sifat-sifat Allah. Dan Implikasi perbedaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah adalah munculnya para *muḥaqqiq* yang men-*taḥqīq* kitab-kitab karya al-Bayhaqī, namun *taḥqīq* mereka justru menentang keras pemahaman yang ditulis al-Bayhaqī dalam kitabnya.

Kata Kunci: Metode Pemahaman Hadis, al-Bayhaqī, Ibn Taymiyyah

المستخلص

اقبال مُجَّد راضي. ٢٠٢٢. صفة الله في منظور الحديث (دراسة كتاب الأسماء والصفات للبيهقي (٣٨١ هـ-٤٥٨ هـ) وكتاب مجموع الفتاوى لابن تيمية (٦٦١ هـ-٧٥٨ هـ)). أطروحة تكميلية، دراسة علوم الحديث. كلية الدراسات العليا جامعة سونان أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا.

لا يمكن فصل الإيمان بالله عن الإيمان الصادق بصفات الله. ونظراً للكثير من الالتباسات في الأحاديث التي تشرح صفة الله ، فإننا بحاجة إلى طريقة صحيحة لفهم هذه الأحاديث. وبناءً على ذلك، تدرس هذه الأطروحة التكميلية وتقارن بين طرق البيهقي وابن تيمية في فهم أحاديث صفات الله. تتضمن مشكلة البحث في هذه الأطروحة: ما منهاجي البيهقي وابن تيمية في فهم أحاديث صفات الله؟ وما علاقة الارتباط لمنهاجي البيهقي وابن تيمية في فهم أحاديث صفات الله؟

هذا البحث هو بحث نوعي في شكل بحث مكتبي وصفي بمنهج تحليلي مقارنة. للحصول على بيانات تدعم هذا البحث، استخدم الباحث طريقة التوثيق. ثم يتم تقديم البيانات بشكل وصفي ثم تحلل البيانات بمنهج تحليلي مقارنة. بينما الأساس النظري المستخدم هو نظرية صفة الله ونظرية المناهج لفهم الحديث. خلصت هذه الدراسة إلى أن أبسط أوجه التشابه في مناهج البيهقي وابن تيمية هو أن كلاهما لا يحدد كيفية لصفات الله. وأهم اختلاف في مناهج البيهقي وابن تيمية هو استخدام ابن تيمية للمعنى الحقيقي وتجنب البيهقي عنه. وأما أثر التشابه بين مناهج البيهقي وابن تيمية في فهم أحاديث صفات الله فهو ظهور وهم أن البيهقي استخدم المعنى الحقيقي في فهم صفات الله. وأما أثر اختلاف مناهج البيهقي وابن تيمية في فهم أحاديث صفات الله فهو ظهور المحققين الذين يحققون كتب البيهقي، ولكنهم يناقضون نقاضاً تماماً للأفهام التي كتبها البيهقي في كتابه.

الكلمات المفتاحية: مناهج فهم الحديث ، البيهقي ، ابن تيمية

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Kerangka Teoritik	12
G. Penelitian Terdahulu	15
H. Metode Penelitian	23
I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II : SIFAT ALLAH DAN METODE PEMAHAMAN HADIS	
A. Sifat Allah	29
1. Pengertian Sifat Allah.....	29
2. Pembagian Sifat Allah.....	29
3. Metode Penetapan Sifat Allah.....	31
4. Hadis Tentang Sifat Allah	32
B. Metode Pemahaman Hadis	36
1. Pengertian Pemahaman Hadis	36
2. Pengertian Metode Pemahaman Hadis.....	37
3. Metode al-Bayhaqī Dalam Memahami Hadis	38
4. Metode Ibn Taymiyyah Dalam Memahami Hadis	42
5. Pendekatan Pemahaman Hadis.....	44
6. Metode Komparasi	47

BAB III : DESKRIPSI TENTANG AL-BAYHAQĪ DAN KITAB *AL-ASMĀ’ WA AL-ŞIFĀT* SERTA IBN TAYMIYYAH DAN KITAB *MAJMŪ’ AL-FATĀWĀ*

A. Biografi al-Bayhaqī	49
1. Profil al-Bayhaqī	49
2. Kiprah al-Bayhaqī	50
3. Testimoni Para Ulama Terhadap al-Bayhaqī	53
4. Karya Ilmiah al-Bayhaqī	54
5. Setting Politik, Sosial dan Ilmiah Pada Masa al-Bayhaqī	55
B. Gambaran Umum Seputar Kitab Seputar Kitab <i>al-Asmā’ wa al-Şifāt</i> Karya al-Bayhaqī.....	59
1. Judul Kitab <i>al-Asmā’ wa al-Şifāt</i> Karya al-Bayhaqī.....	59
2. Latar Belakang Penyusunan Kitab <i>al-Asmā’ wa al-Şifāt</i> Karya al-Bayhaqī.....	60
3. Sistematika Penulisan Kitab <i>al-Asmā’ wa al-Şifāt</i> Karya al-Bayhaqī.....	61
4. Metode al-Bayhaqī Dalam Menetapkan Sifat Allah	62
C. Biografi Ibn Taymiyyah.....	71
1. Profil Ibn Taymiyyah	71
2. Kiprah Ibn Taymiyyah	72
3. Testimoni Para Ulama Terhadap Ibn Taymiyyah	78
4. Karya Ilmiah Ibn Taymiyyah	79
5. Setting Politik, Sosial dan Ilmiah Pada Masa Ibn Taymiyyah ..	79
D. Gambaran Umum Seputar Kitab Seputar Kitab <i>Majmū al-Fatāwā</i> Karya Ibn Taymiyyah	82
1. Judul Kitab <i>Majmū al-Fatāwā</i> Karya Ibn Taymiyyah	82
2. Latar Belakang Penyusunan Kitab <i>Majmū al-Fatāwā</i> Karya Ibn Taymiyyah.....	83
3. Sistematika Penulisan Kitab <i>Majmū al-Fatāwā</i> Karya Ibn Taymiyyah.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep keimanan kepada Allah merupakan salah satu unsur terpenting dalam ajaran Islam. Hal ini merujuk kepada ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah yang menyatakan bahwa unsur pokok dalam risalah agama yang beliau sampaikan adalah iman, Islam dan *ihsān*. Di antara ketiga unsur pokok di atas, keimanan adalah unsur yang paling penting. Sebab tanpa keimanan, Islam dan *ihsān* yang dilakukan seseorang tidak bisa diterima.

Di antara konsep keimanan yang paling penting adalah beriman kepada Allah. Ketika Rasulullah ditanya oleh Jibril tentang apa yang dimaksud dengan iman, maka jawaban pertama beliau adalah beriman kepada Allah.¹ Secara tersirat, hal ini menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah memiliki urgensi yang melebihi keimanan kepada hal yang lain.

Keimanan yang benar kepada Allah juga menjadi kunci agar seorang individu mampu melaksanakan tugas utama yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ^۲

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Nawawī al-Bantānī mengutip dari pendapat Mujāhid, maksud dari *illā li ya'budūn* adalah *li ya'rifūn*, yaitu Allah tidak menciptakan jin dan manusia

¹ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī I* (t.tp.: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H.), 19.

² al-Qur'an, 51: 56.

kecuali untuk mengenal-Nya.³ Maka berdasarkan penafsiran ini, tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengenal Allah. Sedangkan manusia bisa mengenal Allah dengan mengenal sifat-sifat-Nya. Sehingga di antara semua bentuk ibadah kepada Allah, mengenal sifat-sifat Allah dan beriman kepada-Nya dengan cara yang benar menjadi ibadah yang paling pertama untuk dilakukan dan paling utama untuk dijaga, sebab tanpa keimanan yang sah kepada Allah, semua ibadah yang dilakukan oleh seorang individu menjadi tidak sah dan tidak bernilai.

Keimanan kepada Allah tidak bisa terlepas dari keyakinan yang benar terhadap sifat-sifat Allah. Tāhir al-Jazāirī menjelaskan bahwa cara beriman kepada Allah adalah dengan meyakini bahwa Allah memiliki semua sifat kesempurnaan dan disucikan dari semua sifat kekurangan.⁴ Dari penjelasan ini bisa diketahui bahwa tanpa mengetahui sifat-sifat Allah dan meyakini dengan cara yang benar, mustahil seseorang mampu memiliki keimanan yang benar kepada Allah. Sehingga keimanan kepada Allah terikat dengan keyakinan terhadap sifat-sifat Allah dan kebenarannya bergantung pada kebenaran keyakinan tersebut.

Untuk mencapai kebenaran dalam keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, mutlak dibutuhkan pengetahuan terhadap sifat apa saja yang bisa dinisbatkan kepada Allah, dan sifat apa saja yang dinafikan dari Allah. Informasi tentang sifat apa saja yang bisa dinisbatkan kepada Allah menjadi penting sebab tidak semua sifat yang baik boleh dinisbatkan kepada Allah. Al-Bayhaqī membagi sifat Allah

³ Muḥammad Nawawī ibn ‘Umar al-Bantānī, *Murāḥ Labīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd 2* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H.), 455.

⁴ Tāhir al-Jazāirī, *al-Jawāhir al-Kalāmiyyah fī Idāḥ al-‘Aqīdah al-Islāmiyyah* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1986), 14.

menjadi dua, sifat *dhāt* Allah dan sifat perbuatan Allah. Dan dalam menetapkan kedua sifat tersebut, sebagian ditetapkan berdasarkan dalil Alquran atau hadis Nabi dengan dibarengi tuntunan akal, dan sebagian yang lain ditetapkan hanya berdasarkan dalil Alquran atau hadis Nabi tanpa dibarengi tuntunan akal.⁵ Pada intinya, apapun sifat yang dinisbatkan kepada Allah, harus ada dalil Alquran atau hadis yang menuturkannya.

Mengingat dalam penetapan sifat Allah harus ditemukan dalil naqli yang menyebutkannya, masalah kemudian muncul ketika ditemukan kontradiksi pada dalil yang menjelaskan sifat Allah. Kontradiksi ini muncul sebab dalam Alquran secara tegas dinyatakan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya.

Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ⁶

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia maha mendengar lagi maha melihat.

Al-Bantānī menafsirkan ayat di atas, maksudnya tidak ada *dhāt* yang menyerupai *dhāt* Allah dan tidak ada sifat yang menyerupai sifat Allah.⁷ Dari sini bisa diketahui bahwa Allah sama sekali tidak disamai oleh makhluk, baik dalam *dhāt*-Nya ataupun dalam sifat-Nya. Sehingga ketika ditemukan dalil yang menetapkan tangan (*yad*), kaki, turun, naik dan hal-hal lain yang ada pada manusia, kemudian hal-hal tersebut dinisbatkan kepada Allah, maka dalil tersebut dianggap kontradiktif dengan keumuman ayat di atas. Dalil-dalil semacam inilah

⁵ Abū Bakr Aḥmad ibn al-Husayn al-Bayhaqī, *al-I'tiqād wa al-Hidāyah Ilā Sabīl al-Rashād* (Riyad, Dār al-Faḍīlah, 1999), 61-62.

⁶ Al-Qur'an, 42:11.

⁷ Al-Bantānī, *Murāḥ Labīd* 2, 370.

yang kemudian disebut dengan dalil-dalil *tashbīh* (yaitu dalil-dalil yang secara lahiriah menyamakan Allah dengan mahluk-Nya).

Dalam menyikapi dalil-dalil yang kontradiktif, para ulama memiliki dua metode yang berbeda, yaitu metode *tafwīd*⁸ dan metode *ta'wīl*.⁹ Perbedaan sikap ini muncul sebab sebagian ulama beranggapan, yang terpenting harus dilakukan ketika terdapat dalil yang kontradiktif adalah mengimani validitas dalil tersebut dan memasrahkan makna dan maksudnya kepada Allah. Sedangkan sebagian yang lain menilai, Alquran dan hadis Nabi adalah petunjuk bagi umat manusia, sehingga perlu dijelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sesuai kemahasucian Allah. Dari Perbedaan inilah muncul penggunaan metode *tafwīd* dan juga metode *ta'wīl*.

Perbedaan penggunaan metode ini, berimplikasi pada munculnya berbagai aliran dalam tubuh umat Islam. Karena sebagian umat Islam yang tidak setuju dengan penggunaan metode *ta'wīl*, terkadang sebagian mereka berlebihan di dalam menentang *ta'wīl* sehingga terjerumus dalam praktik penyamaan antara sifat Allah dengan sifat mahluk. Satu contoh, sebagian orang yang menentang *ta'wīl* memahami bahwa Allah turun ke langit dunia secara hakiki dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī. Al-Bukhārī berkata:

⁸ *Tafwīd* didefinisikan dengan memasrahkan kepada Allah makna dan gambaran pasti dalam teks dalil yang menjelaskan sifat Allah.

Lihat 'Ādil Shāfi 'Ayfān, "al-Tafwīd wa al-Ta'wīl 'Ind al-Salaf," *Majallat Jāmi'at al-Anbār li al-'Ulūm al-Islāmiyyah*, Vol. 04, No. 17 (November, 2013), 473.

⁹ Al-Āmidī mendefinisikan *ta'wīl* dengan arti mengarahkan lafal pada selain petunjuk zahirnya, sedangkan lafal tersebut masih mencakup makna zahir tersebut.

Lihat 'Ādil Shāfi 'Ayfān, "al-Tafwīd wa al-Ta'wīl 'Ind al-Salaf," *Majallat Jāmi'at al-Anbār li al-'Ulūm al-Islāmiyyah*, Vol. 04, No. 17 (November, 2013), 476.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ " (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allāh ibn Maslamah dari Mālik dari Ibn Shihāb dari Abū Salamah dan Abū 'Abd Allāh al-Agharr dari Abū Hurayrah bahwa Rasulullah bersabda: "Rabb Tabāraka wa Ta'alā kita turun di setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berfirman: "Siapa yang berdo'a kepada-Ku pasti Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepada-Ku pasti Aku penuhi dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku pasti Aku ampuni".¹⁰

Ibn Hajar al-'Asqalānī menjelaskan bahwa berdasarkan hadis di atas

sebagian orang menetapkan bahwa Allah berada pada arah tertentu, yaitu arah atas. Sebagaimana berkaitan dengan *nuzūl*, kelompok *Mushabbihah*¹¹ mengartikannya dengan makna lahir dan hakikatnya. Dua macam pemahaman ini sama-sama ditolak oleh mayoritas ulama.¹² Maka, dari penerimaan dan penolakan metode *ta'wīl* inilah muncul perpecahan dalam tubuh umat Islam.

Akibat yang timbul dari perpecahan dalam tubuh umat Islam, adalah munculnya kelompok yang mengkafirkan kelompok lain yang tidak satu pemahaman dengan dirinya. Dalam pandangan Muḥammad ibn 'Alawī al-Mālikī, problematika *takfīr* ini terjadi sebab banyak orang yang keliru dalam memahami sebab-sebab yang menjadikan seseorang keluar dari Islam dan dihukumi kafir. Sehingga orang-orang tersebut begitu cepatnya menghukumi orang Islam sebagai

¹⁰ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 2 (t.tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.), 53.

¹¹ Kelompok *Mushabbihah* yaitu kelompok yang menganggap ada kesamaan antara sifat Allah dan makhluk-Nya.

¹² Aḥmad ibn 'Alī ibn Hajar al-'Asqalānī, *Faṭḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 3 (Beirut: Dār al-Ma'rifāh, 1379 H.), 30.

kafir hanya karena perbedaan pendapat.¹³ Dari dua faktor inilah, yaitu eksistensi perpecahan kelompok dalam tubuh umat Islam dan kekeliruan pemahaman terhadap sebab yang mengeluarkan dari Islam, terjadi kasus saling mengkafirkan di antara umat Islam.

Ketika dikembalikan kepada keumuman ayat 11 surat al-Shūrā, maka sesungguhnya menyerupakan Allah dengan mahluk-Nya merupakan perbuatan yang bisa menjurus kepada kekafiran. Al-Suyūṭī menukil ucapan al-Shāfi'ī bahwasannya tidak boleh ada satupun *ahl al-qiblah* (umat islam) yang boleh dikafirkan kecuali seorang *mujassim* (orang yang menetapkan bahwa Allah memiliki anggota badan) dan orang yang mengingkari bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang bersifat parsial (*juz'iyah*).¹⁴ Sehingga orang-orang yang memahami bahwa Allah memiliki tangan, kaki, jari atau yang lainnya, sebab eksistensi dalil yang menyandarkan hal-hal tersebut kepada Allah, maka orang tersebut dihukumi kafir jika merujuk pada ucapan al-Shāfi'ī.

Di lain pihak, kelompok yang menggunakan metode *ta'wīl* tanpa dilandasi dengan metode pemahaman yang benar rawan terjerumus dalam praktik *ta'tīl*, yaitu mengosongkan atau menafikan sifat yang disandarkan kepada Allah melalui dalil yang bisa diterima validitasnya. Hal demikian terjadi, sebab orang yang melakukan *ta'wīl*, bisa diartikan orang tersebut membelokkan teks dalil dari makna asal dan makna lahirnya menuju makna yang dianggapnya sesuai. Ketika pembelokan makna ini tidak didasarkan pada metode pemahaman yang benar, maka riskan terjadi pengosongan dan negasi dari makna teks itu sendiri.

¹³ Muḥammad ibn 'Alawī al-Mālikī, *Mafāhim Yajib an Tuṣaḥḥah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2009), 79.

¹⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ashbāh wa al-Nazāir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1990), 488.

Di kalangan cendekiawan muslim, cukup banyak ulama yang mengkaji secara mendalam tentang masalah akidah Islam secara umum ataupun tentang sifat-sifat Allah secara khusus. Al-Bayhaqī adalah salah satu intelektual muslim yang memiliki perhatian besar terkait dalil-dalil hadis yang mengkaji permasalahan akidah. Hal ini secara jelas terbukti dari berbagai karya tulis yang beliau hasilkan. Di antara karya tulis al-Bayhaqī yang mengkaji akidah antar lain *al-I'tiqād wa al-Hidāyāh ilā Sabīl al-Rashād, al-Qadā' wa al-Qadar, al-Asmā' wa al-Ṣifāt, al-Ba'th wa al-Nushūr, Ithbāt 'Adhāb al-Qabr*, dan lain-lain.

Semua karya di atas menjadi bukti konkrit kapabilitas al-Bayhaqī dalam permasalahan akidah. Keunggulan al-Bayhaqī dikuatkan dengan kompetensinya sebagai seorang ahli hadis dan ahli fikih. Sehingga pemahaman al-Bayhaqī terhadap dalil-dalil yang menjelaskan sifat-sifat Allah memiliki nilai lebih dibandingkan ulama lain yang tidak memadukan antara keahlian dalam ilmu hadis dan ilmu akidah.

Di antara karya al-Bayhaqī yang secara *concern* mengkaji sifat-sifat Allah adalah kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*. Dalam kitab ini al-Bayhaqī menjelaskan secara luas dan mendalam tentang sifat-sifat Allah dengan disertai dalil Alquran, hadis Nabi dan keterangan para sahabat nabi dan tabi'in. Memandang hal tersebut, kitab ini patut dijadikan salah satu rujukan pokok dalam mengetahui dan memahami dalil tentang sifat Allah.

Selain al-Bayhaqī, ulama yang memiliki perhatian besar terhadap kajian akidah adalah Ibn Taymiyyah. Hal ini bisa terlihat dalam beberapa karyanya yang berkaitan dengan masalah akidah, di antaranya adalah *al-Īmān, al-Wāsiṭah Bayn*

al-Haqq wa al-Khalq, Sharḥ al-Aqīdah al-Isfahaniyyah, Majmū' al-Fatāwā dan lain-lain. Semua karya di atas menjadi bukti konkrit kapabilitas Ibn Taymiyyah dalam permasalahan akidah.

Dan sebagaimana al-Bayhaqī, Ibn Taymiyyah juga terkenal sebagai seorang ulama yang pakar di bidang hadis, akidah dan fikih. Muḥammad ibn Aḥmad al-Fāsī menjelaskan bahwa Ibn Taymiyyah adalah tokoh yang memiliki pengetahuan yang luas di bidang tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, ilmu Bahasa Arab dan lain-lain, bahkan menurutnya Ibn Taymiyyah bisa disifati sebagai mujtahid.¹⁵ Memandang hal tersebut, maka pemahaman Ibn Taymiyyah terhadap dalil-dalil yang menjelaskan sifat-sifat Allah juga layak untuk dikaji.

Di antara karya Ibn Taymiyyah yang banyak membahas sifat-sifat Allah adalah kitab *Majmū al-Fatāwā*, terutama pada jilid kelima dan keenam. Dalam kitab ini Ibn Taymiyyah menjelaskan secara luas dan mendalam tentang sifat-sifat Allah dengan disertai dalil Alquran dan hadis Nabi. Di dalamnya Ibn Taymiyyah juga banyak memberikan bantahan terhadap kelompok-kelompok yang dianggapnya keliru dalam memahami hadis tentang sifat Allah.

Berdasarkan keterangan di atas, maka bisa diketahui bahwa al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah memiliki beberapa kesamaan, yaitu keduanya sama-sama ahli hadis, ahli di bidang akidah dan ahli di bidang ilmu fikih. Namun meskipun demikian, al-Bayhaqī yang merupakan salah satu ahli hadis yang bermazhab Ash'arī dalam masalah akidah, memiliki pemahaman yang berbeda dengan Ibn Taymiyyah terkait beberapa hadis tentang sifat Allah. Salah satu Perbedaan

¹⁵ Muḥammad ibn Aḥmad al-Fāsī al-Makkī al-Mālikī, *Dhayl al-Taḥyīd fī Ruwāt al-Sunan w al-Masānīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 326.

pemahaman tersebut tampak pada pemahaman hadis yang diriwayatkan Abū Dāwūd:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّتَهُ، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّتَهُ، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ " ¹⁶ (رواه أبو داود)

Rasulullah bersabda; "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, lalu Allah mengusap punggungnya dengan *yamīn*-Nya hingga keluarlah keturunan Adam dari punggungnya. Kemudian Allah berfirman: "Aku menciptakan mereka untuk masuk surga, dan mereka akan beramal dengan amalan-amalan penduduk surga." Kemudian Allah kembali mengusap punggung Adam hingga keluarlah keturunan Adam dari punggungnya. Setelah itu Allah berfirman: "Aku menciptakan mereka untuk masuk neraka, dan mereka akan beramal dengan amalan-amalan penduduk neraka."

Dalam pemahamannya, al-Bayhaqī menjelaskan bahwa lafal *yamīn* di atas mengandung makna kekuatan, kemampuan dan kenikmatan.¹⁷ Sedangkan Ibn Taymiyyah menolak mentah-mentah lafal *yamīn* diartikan sebagai kenikmatan, sebab dianggap bertentangan dengan makna linguistiknya.¹⁸

Berangkat dari contoh di atas, dan juga contoh-contoh lain yang tersebar dalam kitab keduanya, maka penulis merasa penting untuk mengkomparasikan antara metode yang digunakan oleh al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah dalam memahami hadis tentang sifat Allah, guna menemukan informasi yang utuh tentang persamaan dan perbedaan di antara metode keduanya dan implikasi dari metode tersebut.

¹⁶ Abū Dāwūd Sulayman ibn al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd 4* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th.), 227.

¹⁷ Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* (t.tp: Maktabah al-Taw'iyah al-Islāmiyyah, 2015), 827.

¹⁸ Taqīyy al-Dīn Ibn Taymiyyah, *Kitāb al-Asmā' wa al-Ṣifāt 2* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 77.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bahaya *tashbīh* (menyamakan Allah dengan makhluk-Nya) yang menjurus kepada kekafiran.
2. Bahaya *ta'wīl* yang serampangan bisa menjurus kepada *ta'īl* (pengosongan atau pengingkaran terhadap sifat Allah).
3. Metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah.
4. Persamaan dan perbedaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah.
5. Implikasi metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah.

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada tiga masalah yang terakhir, yaitu:

1. Metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah.
2. Persamaan dan perbedaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah.
3. Implikasi metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, dapat diambil tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah?
3. Bagaimana implikasi metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan pengetahuan mendalam tentang metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah.
2. Mendapatkan pengetahuan mendalam tentang persamaan dan perbedaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah.
3. Mendapatkan pengetahuan mendalam tentang implikasi metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kemanfaatan, baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan penguatan terhadap metode pemahaman hadis yang telah digariskan oleh para ulama.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam kajian akademik dan menambah wawasan yang lebih luas dalam metode pemahaman terhadap hadis tentang sifat Allah, khususnya yang digunakan oleh al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah.
2. Kegunaan Secara Praktis
- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami hadis tentang sifat Allah.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membentengi akidah umat Islam dengan menghindarkan dari kesalahan pemahaman terhadap sifat Allah yang merupakan salah satu unsur pokok dalam keimanan seorang muslim.

F. Kerangka Teoritik

Berdasarkan apa yang penulis kemukakan di atas, metode pemahaman hadis tentang sifat Allah yang digunakan oleh al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah mengacu kepada kitab *al-Asmā' wa al-Sifāt* karya al-Bayhaqī dan *Majmū' al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah. Selanjutnya penulis mengkomparasikan antara kedua kitab tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam metode pemahaman hadis di antara keduanya serta implikasi metode tersebut. Untuk mempermudah analisis terhadap topik penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan terkait sifat Allah dan metode pemahaman hadis.

1. Sifat Allah

a. Pengertian Sifat Allah

Secara etimologi sifat berarti rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda, tanda lahiriah, peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (benda, orang dan sebagainya), ciri khas yang ada pada sesuatu (untuk membedakan dari yang lain), dasar watak (dibawa sejak lahir) dan tabiat.¹⁹ Sedangkan secara istilah, sifat Allah diartikan sebagai sifat-sifat kesempurnaan yang ada pada *dhāt* Allah.

b. Pembagian Sifat Allah

Al-Bayhaqī membagi sifat Allah secara umum menjadi dua, yaitu sifat *dhāt* dan sifat *fi'l*.²⁰ Sifat *dhāt* secara sederhana dipahami sebagai sifat yang ada pada *dhāt* Allah, sedang sifat *fi'l* merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh Allah.

Disamping dua pembagian di atas, berdasarkan sumber penetapannya, al-Bayhaqī membagi sifat Allah menjadi dua, yaitu sifat *aqliyyah* dan sifat *naqliyyah*. Sifat *aqliyyah* ditetapkan berdasarkan petunjuk akal dan didukung dengan adanya dalil *sam'* (yaitu dalil Alquran atau hadis) yang menetapkannya. Sedangkan sifat *naqliyyah* hanya ditetapkan melalui Alquran dan hadis saja, tanpa ada campur tangan akal.²¹

Salah satu cendekiawan muslim kontemporer, al-Būṭī menjelaskan bahwa dalam Alquran Allah menyifati diri-Nya dengan banyak sifat yang berbeda-beda. Namun secara parsial, sifat-sifat tersebut tercakup dalam dua puluh sifat pokok,

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1345.

²⁰ Al-Bayhaqī, *al-I'tiqād wa al-Hidāyah*, 61.

²¹ *Ibid.*, 61-62.

dan para ulama membagi dua puluh sifat Allah itu menjadi empat, yaitu sifat *nafsiyyah*, sifat *salbiyyah*, sifat *ma'ānī* dan sifat *ma'nawiyah*.²²

2. Metode Pemahaman Hadis

a. Pengertian Metode Pemahaman Hadis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.²³ Sedangkan menurut Maizuddin, metode pemahaman hadis adalah prosedur atau tatacara yang bersifat ilmiah untuk menggali dan memahami ajaran-ajaran agama berupa kehendak atau pesan-pesan Rasulullah dengan tepat yang terkandung di dalam hadis-hadis yang diriwayatkan dari beliau.²⁴

b. Macam-macam Metode Pemahaman Hadis

Berkaitan dengan metode pemahaman hadis Yūsusuf al-Qardāwī merumuskan delapan tahapan yang harus ditempuh yaitu:

- 1) Memahami hadis sesuai dengan tuntunan Alquran.
- 2) Menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan satu topik.
- 3) Mengkompromikan atau men-*tarjih* di antara hadis yang kontradiktif.
- 4) Memahami hadis sesuai sebab, kondisi dan *maqāsid*-nya.
- 5) Membedakan antara media (*wasīlah*) yang berubah-ubah dan tujuan yang ditetapkan dalam hadis.
- 6) Membedakan antara hakikat dan majas dalam memahami hadis.

²² Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kawniyyah Wujūd al-Khāliq wa Wazhīfat al-Makhlūq* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), 108.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 952.

²⁴ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 19.

7) Membedakan antara *ghayb* dan *shahādah*.

8) Penguatan terhadap petunjuk lafal-lafal hadis.²⁵

Sedangkan Arīj Fahad Ābid al-Jābirī mengklasifikasi metode pemahaman hadis menjadi dua, yaitu metode pemahaman hadis menurut para pakar Ushul Fikih dan metode pemahaman hadis menurut para pakar hadis.²⁶

c. Pendekatan Pemahaman Hadis

Menurut Maizuddin, pendekatan adalah sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu.²⁷ Ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan untuk memahami sebuah hadis agar tidak meleset dari apa yang dimaksud dan dikehendaki oleh pesan sabda rasul antara lain pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual, pendekatan tematis dan pendekatan opsional.²⁸

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian lebih mendalam dan komprehensif, terlebih dahulu penulis menelusuri dan melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang memiliki relasi dengan kajian dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tulisan ini merupakan hasil penelitian yang baru dan orisinal, dan belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya:

1. *Al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt*. Kitab ini ditulis oleh Aḥmad ibn ‘Aṭīyyah ibn ‘Alī al-Ghāmidī. Kitab ini asalnya adalah disertasi yang

²⁵ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kayf Nata’āmal ma’ al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2000), 111.

²⁶ Arīj Fahd ‘Abid al-Jabiri, “Dawābitl Fahm al-Ḥadīth al-Nabawī Bayn Qawā’id al-Uṣūliyyīn wa al-Muḥaddithīn,” *Majallat al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-Buhūth al-Akadimiyah*, Vol. 10, No. 20 (Desember, 2018), 54-58.

²⁷ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, 85.

²⁸ *Ibid.*, 87.

disusun untuk meraih gelar doktor di bidang aqidah pada Universitas al-Malik ‘Abd al-‘Azīz. Beberapa hal yang dikupas secara panjang lebar dalam kitab ini di antaranya:

- a. Sejarah hidup al-Bayhaqī. Pada bagian ini dibahas kondisi pada masa hidup al-Bayhaqī, profil al-Bayhaqī, karir intelektualnya, guru-guru dan murid-murid al-Bayhaqī, wawasan dan kitab yang disusunnya serta metode al-Bayhaqī dalam penggalian dalil (*istidlāl*).
- b. Pandangan al-Bayhaqī terhadap konsep ketuhanan. Pada bagian ini dibahas tentang metode al-Bayhaqī dalam menetapkan keberadaan Allah, nama-nama Allah, pembagian sifat-sifat Allah, sifat-sifat *aqliyyah*, sifat kalam, sifat-sifat *khbariyyah*, melihat Allah dan penciptaan Allah terhadap perbuatan para hamba-Nya.

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari kitab ini antara lain:

- a. Dalam penggalian dalil (*istidlāl*) al-Bayhaqī menggunakan metode golongan salaf.
- b. Dalam ber-*istidlāl* terkait keberadaan Allah, al-Bayhaqī menggunakan metode Alquran, sebagaimana golongan salaf. Dan al-Bayhaqī sesuai dengan golongan Ashā’irah dalam ber-*istidlāl* dengan *jawāhir* dan *a’rāḍ* untuk menetapkan kebaruan alam.
- c. Al-Bayhaqī sepakat dengan golongan salaf dalam semua hal yang berkaitan dengan nama-nama Allah, yaitu dalam hal penetapannya. Al-Bayhaqī juga berpendapat bahwa nama-nama Allah tidak bisa dihitung secara pasti.

d. Al-Bayhaqī juga sepakat dengan golongan salaf terkait metode pembagian sifat Allah dan dalam hal penetapan sifat *aqliyyah*.²⁹

2. *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Ashā'irah*. Kitab ini ditulis oleh 'Abd al-Rahmān ibn Ṣāliḥ ibn Ṣāliḥ al-Ḥamūd. Kitab ini asalnya adalah disertasi yang disusun untuk meraih gelar doktor pada Fakultas Usuluddin Universitas Islam Imam Muḥammad ibn Sa'ūd Program Studi Aqidah dan Aliran-aliran Kontemporer. Beberapa hal yang dikupas secara panjang lebar dalam kitab ini di antaranya:

a. Sejarah hidup Ibn Taymiyyah dan informasi terkait kelompok Ashā'irah. Pada bagian ini dibahas sejarah hidup Ibn Taymiyyah, metode Ibn Taymiyyah dalam menetapkan aqidah salaf dan membantah lawan-lawannya, profil Abū al-Ḥasan al-Ash'arī, kemunculan kelompok Ash'ariyyah serta aqidahnya, dan perkembangan Mazhab Ashā'irah serta tokoh-tokohnya sampai masa Ibn Taymiyyah.

b. Pandangan Ibn Taymiyyah terhadap kelompok Ashā'irah. Pada bagian ini dibahas beberapa pemikiran kelompok Ashā'irah, metode Ibn Taymiyyah secara umum dalam membantah kelompok Ashā'irah dan pandangan Ibn Taymiyyah dalam membantah kelompok Ashā'irah secara rinci.

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari kitab ini antara lain:

²⁹ Aḥmad ibn 'Atīyyah ibn 'Alī al-Ghāmīdī, "al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt" (Disertasi – Jāmi'at al-Malik 'Abd al-'Azīz, Madinah, t.th), 331-332.

- a. Ibn Taymiyyah memiliki metode yang jelas dalam memaparkan akidah ahlussunnah wal jama'ah atau dalam membantah kelompok-kelompok yang menentangnya.
 - b. Adapun terkait pandangan Ibn Taymiyyah terhadap kelompok Ashā'irah, maka Ibn Taymiyyah bersikap adil dengan mengakui beberapa kebenaran yang ada dalam kelompok tersebut. Dalam beberapa masalah akidah, Ibn Taymiyyah membantah kelompok Ashā'irah yang dianggapnya tidak sesuai dengan golongan ahlussunnah.³⁰
3. *Al-Imām al-Bayhaqī Shaykh al-Fiqh wa al-Ḥadīth wa Ṣāḥib al-Sunan al-Kubrā*. Kitab ini ditulis oleh Najm 'Abd al-Raḥmān Khalaf. Beberapa hal yang dikupas secara panjang lebar dalam kitab ini di antaranya:
- a. Sejarah hidup al-Bayhaqī dan peranan ilmiahnya. Pada bagian ini dibahas lingkungan sosial dan perkembangan al-Bayhaqī. Dibahas pula rihlah ilmiah dan peranan intelektual al-Bayhaqī.
 - b. Ensiklopedi guru-guru al-Bayhaqī.
 - c. Murid-murid al-Bayhaqī dan pengaruh keilmuannya.
 - d. Pembahasan tentang kitab al-Sunan al-Kubrā. Pada bagian ini dibahas posisi kitab al-Sunan al-Kubrā di bidang keilmuan, metode yang digunakan dalam kitab ini serta keistimewaan metode tersebut dan dibahas juga keistimewaan kitab al-Sunan al-Kubrā.

³⁰ 'Abd al-Raḥmān ibn Ṣāliḥ ibn Ṣāliḥ al-Ḥamūd, *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Ashā'irah* (Riyad: Maktabat al-Rushd, 1995), 1384-1385.

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari kitab ini yaitu keterangan bahwa Kitab al-Sunan al-Kubrā yang ditulis oleh al-Bayhaqī memiliki peranan yang sangat penting. Kitab ini seperti ensiklopedi dalam dunia hadis. Sebab *matan*, *sanad*, *shawāhid* dan riwayat yang terkandung di dalamnya sangat banyak dan bercabang-cabang. *Naṣ-naṣ* hadis di dalamnya juga dibarengi dengan keterangan-keterangan yang berkaitan hukum fikih yang digali dari hadis-hadis tersebut. Di dalamnya juga diterangkan lafal-lafal yang asing serta pengkompromiannya ketika terdapat hadis-hadis yang seolah bertentangan, serta masih banyak faidah yang lainnya.³¹

4. *Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam*. Karya ini merupakan disertasi yang ditulis oleh Nurcholis Majid untuk meraih gelar doktor dari Universitas Chicago. Beberapa hal yang dikupas secara panjang lebar dalam disertasi ini di antaranya:
- a. Profil dan setting religi dan sosial politik pada masa Ibn Taymiyyah.
 - b. Metodologi Ibn Taymiyyah.
 - c. Pandangan Ibn Taymiyyah terhadap Ilmu Kalam.
 - d. Pandangan Ibn Taymiyyah terhadap Ilmu Filsafat.

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari disertasi ini yaitu:

- a. Prinsip-prinsip umum Ibn Taymiyyah, yang diterapkan secara khusus pada agama Islam menyatakan bahwa kebenaran agama dapat diketahui hanya dengan melihat ajaran Al-Qur'an dan implementasi historisnya yang terkandung dalam hadis Nabi, hadis para Sahabat dan

³¹ Najm 'Abd al-Rahmān Khalaf, *al-Imām al-Bayhaqī Shaykh al-Fiqh wa al-Ḥadīth wa Ṣāhib al-Sunan al-Kubrā* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1994), 179-180.

para tabi'in. Para sahabat Nabi dan para penerusnya dikelompokkan sebagai *al-salaf al-ṣāliḥ*, yaitu generasi pertama umat Islam, yang merupakan komunitas terbaik dalam pemahaman mereka tentang Islam dan penerapannya. Era mereka tepat disebut oleh Nabi sebagai era terbaik. Dalam Kitab Suci mereka dijamin keridhaan Allah dan surganya. Oleh karena itu, kita harus menerima Salaf, bersama dengan praktik adat mereka (Sunnah) sebagai contoh.³²

- b. Ibn Taymiyyah memahami ilmu kalam dan filsafat sebagai upaya manusia untuk sampai pada kebenaran dengan metode rasional. Filsafat lebih mengandalkan akal daripada ilmu kalam, dan lebih banyak menggunakan interpretasi simbolik atau metaforis (*ta'wīl*). Ilmu kalam dalam agama Islam lebih konservatif daripada filsafat. Tetapi, karena Ilmu Kalam sangat bergantung pada Hellenisme, kurang lebih pada dasar yang sama, maka keduanya menyesatkan umat Islam, dan bertanggung jawab atas banyaknya perpecahan di dalam umat Islam.^{33s}

Adapun penelitian sebelumnya yang bertemakan komparasi pemahaman hadis atau pemikiran Ibn Taymiyyah, maka yang dapat ditelusuri oleh penulis sebagai berikut:

1. *Pemahaman Hadis Kepemimpinan Quraish: Studi Komparasi Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn*. Artikel ini ditulis oleh Mila Melyani dan dipublikasikan dalam Jurnal Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis vol. 5 no. 1

³² Nurcholish Madjid, "Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam" (Disertasi – The University of Hicago, 1984), 220.

³³ Ibid., 222.

tahun 2020. Dalam artikel ini dikupas metode pemahaman Ibnu Taymiyyah terhadap hadis kepemimpinan Quraish, konsep kepemimpinan menurut Ibnu Taymiyyah, metode pemahaman Ibnu Khaldūn terhadap hadis kepemimpinan Quraish, konsep kepemimpinan menurut Ibnu Khaldūn, dan analisis komparasi pemikiran Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Khaldūn.

Kesimpulan dari artikel ini adalah Metode pemahaman Ibnu Taimiyyah dengan metode Ushul Fiqh yakni *maṣlaḥah mursalah*. Pemahaman Ibnu Taimiyyah mengenai kepemimpinan Quraish menggunakan metodologi *maṣlaḥah mursalah* sebab kualifikasi seorang pemimpin menurut Ibnu Taymiyyah ada dua yakni *al-quwwah* dan *al-amānah*, namun karena sulit dijumpai seorang yang memiliki kriteria tersebut, maka diambillah yang lebih maslahat bagi umatnya.

Sedangkan metode pemahaman Ibnu Khaldūn dengan metode Sosiologi, pemahamannya mengenai hadis kepemimpinan Quraysh menggunakan metode sosial yang terjadi pada masyarakat yang ada pada zaman di mana Quraysh menjadi suku yang paling kuat. Sehingga pada kesimpulannya, hadis kepemimpinan Quraish merupakan simbol untuk kriteria pemimpin selanjutnya yang seperti kaum Quraish yang memiliki kewibawaan serta solidaritas yang tinggi. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat pertentangan antara Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn dalam pemahaman hadis tentang

kepemimpinan Quraish, Perbedaannya sebatas pada penggunaan metode. Keduanya juga menggunakan kajian hadis secara mendalam dan kontekstual.³⁴

2. *Studi Komparasi Pendapat Ibnu Taimiyah dan Yusuf Qardawi Tentang Partisipasi Seorang Muslim dalam Pemerintahan non Islam.* Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Agus Salim untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syari'ah Jurusan Siyasah Jinayah Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini dikupas tinjauan umum tentang pemerintahan non Islam, konsep Yusuf Qardhawy dan Ibn Taymiyyah tentang partisipasi seorang muslim dalam pemerintahan non Islam, dan analisis pendapat Yusuf Qardawi dan Ibn Taymiyyah tentang partisipasi seorang muslim dalam pemerintahan non Islam.

Beberapa kesimpulan yang didapat dari skripsi ini di antaranya:

a. Ibn Taymiyyah mempunyai fatwa yang tegas bahwa seorang muslim boleh menduduki beberapa jabatan dalam negara yang zalim.

Menurutnya seorang pemimpin non Islam perlu didukung asalkan ia mempunyai komitmen berjuang mewujudkan keadilan dan menghapus kezaliman sesuai dengan kemampuannya, dan kepemimpinannya lebih mendatangkan kebaikan bagi kaum muslimin daripada kepemimpinan orang lain, dan kekuasaannya atas wilayah lebih baik daripada kekuasaan orang lain, maka dia boleh tetap menjalankan tugas dan menduduki kekuasaannya.

³⁴ Mila Melyani, "Pemahaman Hadis Kepemimpinan Quraish: Studi Komparasi Ibnu Taymiyyah dan Ibn Khaldūn," *Dirayah Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 05, No. 01 (September, 2020), 56.

- b. Namun pandangan lain mengharamkan seorang muslim berpartisipasi dalam pemerintahan non Islam, seperti yang dinyatakan Yusuf Qardawi bahwa pada dasarnya seorang muslim tidak boleh berpartisipasi dalam pemerintahan yang tidak memungkinkannya untuk menerapkan syari'at Allah dalam menjalankan tugas yang dipikulkan kepadanya, seperti sebagai gubernur atau menteri. Dia tidak boleh melanggar perintah dan larangan Allah serta Rasul-Nya dalam menjalankan tugas tersebut, bahkan keimanannya menuntut agar dia tunduk dan patuh kepada perintah dan larangan itu.³⁵

Dari beberapa karya diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ada satupun karya yang serupa dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, yaitu komparasi antara metode pemahaman hadis tentang sifat Allah menurut al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah serta implikasinya, sehingga penelitian ini perlu untuk dilanjutkan dan diajukan oleh penulis sebagai tugas tesis.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut jenis datanya, penelitian dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.³⁶ Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis memilih jenis penelitian ini sebab prosedur penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa

³⁵ Agus Salim, "Studi Komparasi Pendapat Ibnu Taimiyah dan Yusuf Qardawi tentang Partisipasi Seorang Muslim dalam Pemerintahan non Islam" (Skripsi – IAIN Walisongo, Semarang), 122-123.

³⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Jenis penelitian ini sesuai dengan topik yang diangkat oleh penulis.

Sedangkan menurut bahan-bahan dan objeknya, penelitian dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).³⁷ Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbentuk penelitian kepustakaan. Sebab data yang dikumpulkan oleh penulis berupa data-data tertulis, baik berupa kitab, buku, disertasi, tesis, skripsi, artikel, ataupun lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sifat deskriptif dipilih sebab penelitian ini berusaha memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap pemahaman dan metode pemahaman yang digunakan al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah.

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan analitis komparatif. Pendekatan analitis dipilih sebab penulis dalam penelitian ini berusaha menganalisis pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah, cara dan sikap keduanya dalam menampilkan pemahaman, hubungan dari setiap pemahaman dan unsur yang memunculkan pemahaman tersebut, sehingga bisa didapat pengetahuan yang utuh terkait metode keduanya dalam memahami hadis tentang sifat Allah.

Sedangkan pendekatan komparatif dipilih sebab dalam penelitian ini penulis membandingkan pemahaman hadis al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah secara

³⁷ Ibid., 15.

sebanding, guna mendapatkan informasi terkait persamaan dan perbedaan metode pemahaman hadis yang digunakan oleh keduanya.

2. Data Penelitian

Sebagai penelitian kepustakaan, maka data-data penelitiannya diperoleh dari berbagai literatur, baik data yang berasal dari karya al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah sebagai tokoh yang diteliti, maupun data lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data ini ada yang berbentuk kitab, buku atau tulisan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data langsung atau data otentik dari tokoh yang dikaji. Data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi referensi-referensi yang ditulis oleh al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah, terutama kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī dan kitab *Majmū al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah, dan juga karya-karya yang lain yang ditulis oleh keduanya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang didapat dari literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian, yang bertujuan untuk memperkaya serta memperkuat pembahasan dalam penelitian ini. Termasuk data sekunder adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah seperti *al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt*, *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Ashā'irah* dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendukung penyusunan ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Adapun dokumennya berupa tulisan yang bersumber dari tokoh yang diteliti. Peneliti menggunakan metode dokumentasi yang berupa penelusuran literatur-literatur yang terkait dengan tema. Teknik studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan metode pemahaman hadis yang digunakan oleh al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah. Teknik pengambilan data dikerjakan dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Mengidentifikasi penjelasan al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah pada hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah.
- b. Mengumpulkan analisa al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah pada hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah.

4. Teknik Analisis Data

Seluruh data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten agar dapat ditemukan jawaban rumusan masalah. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan komparatif analitik, dengan berupaya untuk menuturkan permasalahan yang ada berdasarkan data-data. Jadi, penulis menyajikan data, menganalisis kemudian membandingkan antara kedua data yang diperoleh.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi teori tentang sifat Allah dan metode pemahaman hadis. Pada teori tentang sifat Allah terdapat pembahasan tentang pengertian sifat Allah, pembagian sifat Allah, metode penetapan sifat Allah dan hadis tentang sifat Allah. Sedangkan pada teori tentang metode pemahaman hadis terdapat pembahasan tentang pengertian pemahaman hadis, pengertian metode pemahaman hadis, metode al-Bayhaqī dalam memahami hadis, metode Ibn Taymiyyah dalam memahami hadis, pendekatan pemahaman hadis dan metode komparasi.

Kemudian pada bab tiga dikupas deskripsi tentang al-Bayhaqī dan kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* serta Ibn Taymiyyah dan kitab *Majmū al-Fatāwā*. Bab tiga ini berisi biografi al-Bayhaqī, gambaran umum seputar kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī, biografi Ibn Taymiyyah dan gambaran umum seputar kitab seputar kitab *Majmū al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah.

Bab empat merupakan analisis komparatif antara metode pemahaman hadis tentang sifat Allah menurut al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah. Bab ini memuat tiga pembahasan. Pertama, metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah. Kedua, persamaan dan perbedaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah. Dan ketiga, implikasi persamaan dan perbedaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah.

Bab lima merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran.

Bagian terakhir merupakan daftar pustaka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SIFAT ALLAH DAN METODE PEMAHAMAN HADIS

A. Sifat Allah

1. Pengertian Sifat Allah

Secara etimologi, sifat memiliki arti rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda; tanda lahiriah; peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu; ciri khas yang ada pada sesuatu untuk membedakan dari yang lain; dasar watak dan tabiat.³⁸ Sedangkan secara istilah, sifat Allah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang ada pada dzat Allah yang membedakannya dari yang lain, di mana segala sesuatu tersebut berdasarkan pada Alquran dan sunnah.³⁹

Sehingga bisa dipahami bahwa sifat Allah adalah sifat-sifat pada dzat Allah yang membedakan Allah sebagai tuhan pencipta alam semesta dari makhluk-Nya.

2. Pembagian Sifat Allah

Dalam membagi sifat Allah, para ulama memiliki ragam pembagian yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, penulis menyebutkan pembagian sifat Allah menurut al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah.

a. Pembagian Sifat Allah Menurut al-Bayhaqī

Dalam membagi sifat Allah, al-Bayhaqī menggunakan sudut pandang apakah sifat tersebut berkaitan dengan *dhāt* Allah, ataukah berkaitan dengan perbuatan (*fi'l*) Allah. Sehingga menurut al-Bayhaqī, secara general, sifat Allah dibagi menjadi dua, yaitu:

³⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1345.

³⁹ Muḥammad ibn Khalīfah ibn 'Alī al-Tamīmī, *al-Ṣifāt al-Ilāhiyyah Ta'rīfuhā wa Aqsāmuhā* (Riyad: Dār Adwā' al-Salaf, 2002), 12.

1) Sifat *Dhāt* Allah

Al-Bayhaqī mendefinisikan sifat *dhāt* Allah sebagai *mā yastahiqquh fī mā lam yazal wa lā yazāl* (segala sifat yang dimiliki Allah sejak zaman *azalī* / tanpa permulaan dan senantiasa dimiliki oleh Allah).⁴⁰ Ada banyak contoh dari sifat *dhāt* yang dimiliki oleh Allah, semisal sifat *rahīm*, *malik*, *quddus*, *salām* dan lain sebagainya.⁴¹

2) Sifat *Fi'l* Allah

Al-Bayhaqī mendefinisikan sifat *fi'l* Allah sebagai *tasmiyyāt mushtaqqah min af'ālih warad al-sam' bihā mustahaqqah lahū fī mā lā yazāl dūn al-azal* (penyebutan-penyebutan yang tersusun dari perbuatan-perbuatan Allah di mana terdapat dalil Alquran ataupun hadis yang menyebutkannya, yang dimiliki oleh Allah namun tidak bersifat *azalī*).⁴² Di antara contoh sifat *fi'l* Allah adalah seperti *kalām*, *samā'*, *istiwā'*, *nuzūl* dan lain sebagainya.

b. Pembagian Sifat Allah Menurut Ibn Taymiyyah

Dalam kutipan Muḥammad ibn Khalīfah ibn 'Alī al-Tamīmī, Ibn Taymiyyah membagi sifat Allah berdasarkan kekurangan dan kesempurnaan menjadi dua, yaitu:

1) Sifat Kekurangan (*Ṣifāt Naqṣ*)

Berkaitan dengan sifat kekurangan ini, Allah maha suci dan terhindar dari segala sifat tersebut secara mutlak. Contoh dari sifat kekurangan yang sama sekali tidak boleh dinisbatkan kepada Allah seperti mati, lemah dan ketidaktahuan.

⁴⁰ Al-Bayhaqī, *al-I'tiqād wa al-Hidāyah*, 61.

⁴¹ Ibid., 49.

⁴² Ibid., 63.

2) Sifat Kesempurnaan (*Ṣifāt Kamāl*)

Berkaitan dengan sifat kesempurnaan Allah, termasuk hal yang wajib diketahui adalah kenyataan bahwa sifat Allah yang sempurna sama sekali tidak menyerupai sesuatu apapun dari sifat-sifat makhluk-Nya.⁴³

3. Metode Penetapan Sifat Allah

Dalam menetapkan sifat Allah, seseorang tidak boleh sembarangan menetapkan sifat-Nya tanpa menggunakan dalil naqli. Menurut al-Bayhaqī, dalam menyifati Allah hanya boleh menggunakan sifat yang ditunjukkan oleh Alquran, hadis Nabi atau ijma' golongan salaf dari umat Islam.⁴⁴

Kemudian di antara sifat Allah, terdapat sifat yang selain ditunjukkan oleh dalil Alquran ataupun hadis, juga ditunjukkan melalui akal, seperti sifat *ḥayah* (hidup), *qudrah* (maha mampu) dan sifat dzat lainnya, atau seperti sifat *khalq* (menciptakan), *rizq* (memberi rizki) dan sifat *fi'l* lainnya.⁴⁵ Sifat-sifat ini oleh al-Bayhaqī disebut dengan *al-ṣifāt al-'aqliyyah*.

Di samping itu, juga terdapat sifat Allah yang dalam menetapkannya hanya melalui dalil naqli yang bisa diterima saja, tanpa melalui proses tuntunan akal, seperti sifat wajah, *yadayn*, *'ayn* dan sifat *dhāt* lainnya, atau seperti sifat *istiwā'* di atas *'arsh*, *ityān* dan sifat *fi'l* lainnya.⁴⁶ Sifat-sifat ini oleh al-Bayhaqī disebut dengan *al-ṣifāt al-khabariyyah*.

⁴³ Al-Tamīmī, *al-Ṣifāt al-Ilāhiyyah*, 57.

⁴⁴ Al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, 359.

⁴⁵ Ibid., 359.

⁴⁶ Ibid., 359.

4. Hadis Tentang Sifat Allah

Ada banyak sekali hadis yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah. Ada beragam sifat yang dijelaskan dalam hadis Nabi, baik sifat *dhāt*, sifat *fi'l*, ataupun sifat kesempurnaan Allah lainnya. Objek kajian penelitian ini adalah hadis-hadis yang menjelaskan tentang beberapa sifat *dhāt* dan sifat *fi'l* yang dinisbatkan kepada Allah.

Sifat *dhāt* yang dikaji dalam penelitian ini sifat *wajh* (wajah), *'ayn* (mata) dan *yad* (tangan). Sifat-sifat tersebut dipilih, sebab di kalangan umat Islam banyak terdapat perbedaan pendapat dalam memahami dan menyikapi sifat-sifat tersebut. Di mana perbedaan pemahaman itu tidak terlepas dari adanya perbedaan di dalam metode pemahaman dalil yang menjelaskannya, baik dalil berupa Alquran ataupun hadis Nabi.

Adapun sifat *fi'l* yang dikaji dalam penelitian ini adalah *istiwā'* (bersemayam), *harwalah* (bergegas) dan *taqarrub* (mendekat). Sifat tersebut dipilih sebab dianggap mampu untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan metode pemahaman hadis yang digunakan oleh al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah.

a. Hadis Sifat *Wajh*

Hadis yang menetapkan sifat *wajh* kepada Allah, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ} [الأنعام: ٦٥]، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعُوذُ بِوَجْهِكَ»، قَالَ: {أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ} [الأنعام: ٦٥]، قَالَ: «أَعُوذُ بِوَجْهِكَ» {أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا

وَيُذِيقُ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ { [الأنعام: ٦٥] قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَذَا أَهْوَنُ
- أَوْ هَذَا أَيْسَرُ -» رواه البخاري^{٤٧}

Dari Jābir berkata: ketika turun ayat ini: Katakanlah, Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas, maka Rasulullah bersabda: aku berlindung dengan *wajh*-Mu, atau dari bawah kakimu, Rasulullah bersabda: aku berlindung dengan *wajh*-Mu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain, Rasulullah bersabda: ini paling ringan atau ini paling mudah.

Dalam hadis di atas, Rasulullah berdoa memohon perlindungan kepada

Allah dengan mengucapkan *a'ūdḥ bi wajhik* (aku berlindung dengan *wajh*-Mu). Di

sini secara jelas Rasulullah menisbatkan sifat *wajh* kepada Allah.

b. Hadis Sifat 'Ayn

Hadis yang menetapkan sifat 'ayn kepada Allah, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī:

قَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَأَثَقَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَالَ فَقَالَ: "إِنِّي لَأُنذِرُكُمْوَهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَ نُوحٌ قَوْمَهُ، وَلَكِنِّي أَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ: تَعَلَّمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرٌ، وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ" رواه البخاري^{٤٨}

Ibn 'Umar berkata: Rasulullah berdiri di hadapan para sahabat. Kemudian beliau memuji Allah dengan pujian yang patut untuk Allah. Lalu Rasulullah menyebut tentang Dajjal, beliau bersabda: sesungguhnya aku memperingatkan kalian semua terhadap Dajjal. Tidak ada Nabi kecuali pasti memperingatkan kaumnya terhadap Dajjal. Sungguh Nuh sudah memperingatkan kaumnya. Akan tetapi aku katakan kepada kalian terkait Dajjal, ucapan yang tidak pernah diucapkan seorangpun nabi kepada kaumnya. Kalian bisa mengenali Dajjal dengan tanda dia buta sebelah. Dan sesungguhnya Allah tidaklah buta sebelah.

Dalam hadis di atas, Rasulullah menjelaskan bahwa Allah bukanlah *dhāt*

yang *a'war* (buta sebelah). Sedangkan sesuatu bisa disifati buta sebelah atau tidak

⁴⁷ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 6 (t.tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.), 56.

⁴⁸ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 4 (t.tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.), 134.

buta sebelah ketika terdapat 'ayn (mata) yang dinisbatkan pada sesuatu tersebut.

Penyebutan sifat 'ayn secara lebih jelas terdapat dalam hadis Ibn 'Abbās, yaitu:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: {وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا} [هود: ٣٧] قَالَ: بِعَيْنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى. رواه البيهقي في الأسماء والصفات⁴⁹

Dari Ibn 'Abbās, dan buatlah perahu dengan *a'yun* Kami, Ibn 'Abbās berkata dengan 'ayn Allah.

Pada hadis di atas, Ibn 'Abbās menafsiri lafal *bi a'yuninā* dengan tafsiran *bi 'aynillāh* (dengan 'ayn Allah). Sehingga pada tafsir tersebut Ibn 'Abbās secara jelas menetapkan sifat 'ayn kepada Allah.

c. Hadis Sifat *Yad*

Hadis yang menetapkan sifat 'yad kepada Allah, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَجْمَعُ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَهْتُمُونَ لِدَلِكِ - وَقَالَ ابْنُ عَبِيدٍ: فَيُلْهَمُونَ لِدَلِكِ - فَيَقُولُونَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا عَلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، قَالَ: فَيَأْتُونَ آدَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ آدَمُ، أَبُو الْخَلْقِ، خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، اشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا... الحديث، رواه مسلم⁵⁰

Dari Anas ibn Malik berkata, Rasulullah bersabda, Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat dan mereka sangat memperhatikan tentang hal itu -Ubaid berkata, dan mereka diberi ilham dengan masalah itu- Lalu mereka berkata, jika seandainya kita meminta syafaat kepada *Rabb* kita hingga Dia mengembalikan kita dari tempat ini. Beliau bersabda: lalu mereka mendatangi Adam seraya berkata: Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia. Allah telah menciptakanmu dengan *yad*-Nya dan meniupkan *ruh*-Nya kepadamu. Dia memerintahkan malaikat agar mereka bersujud kepadamu, mintakanlah syafaat untuk kami di sisi *Rabb*-mu agar Dia mengurangi derita kami di sini

⁴⁹ Al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, 813.

⁵⁰ Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim 1* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1991), 180.

Dalam hadis di atas, Nabi mengisahkan ucapan umat manusia kepada Nabi Adam pada hari kiamat yang berupa *khalaqak Allāh bi yadīh* (Allah menciptakanmu dengan *yad*-Nya). Nabi mengisahkan ucapan tersebut tanpa mengingkarinya, sehingga ini berarti Nabi juga menetapkan sifat *yad* kepada Allah.

d. Hadis Sifat *Istiwā'*

Hadis yang menetapkan sifat *istiwā'* kepada Allah, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī:

عَنْ أَبِي رَزِينِ الْعَقِيلِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَمَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ، ثُمَّ خَلَقَ الْعَرْشَ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَيْهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى» رواه البيهقي في الأسماء والصفات⁵¹

Dari Abi Razin al-'Uqaylī berkata: saya berkata: wahai Rasulallah di manakah Tuhan kami sebelum menciptakan langit dan bumi? Rasulullah menjawab: Tuhan kita di awan yang di atasnya tidak ada udara dan di bawahnya tidak ada udara. Kemudian Dia menciptakan 'arsh lalu *istiwā'* di atasnya

Pada hadis di atas Nabi bersabda bahwa setelah menciptakan 'arsh, Allah *istiwā'* terhadap 'arsh tersebut.

e. Hadis Sifat *Taqarrub* dan *Harwalah*

Hadis yang menetapkan sifat *taqarrub* dan *harwalah* kepada Allah, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يُقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ حَبِيرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي بِمَشْيِ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً" رواه البخاري⁵²

⁵¹ Al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, 1027.

⁵² Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 9 (t.tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.), 121.

Dari Abi Hurayrah berkata, Nabi bersabda: Allah berfirman: Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam sebuah perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada perkumpulannya, jika ia mendekati diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekati diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekati diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekati diri kepadanya sedepa, jika ia mendekati diri kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku mendekati diri kepadanya dengan berlari."

Secara jelas Nabi menjelaskan bahwa jika seseorang mendekat kepada Allah satu jengkal maka Allah *taqarrub* (mendekat) kepada orang tersebut satu *dhirā*. Dan barang siapa datang kepada Allah dengan berjalan maka Allah *ityān* (datang) kepada orang tersebut dengan bergegas (*harwalah*). Bisa dipahami dengan mudah dari hadis di atas, bahwa Nabi menetapkan sifat *taqarrub* dan *harwalah* kepada Allah.

B. Metode Pemahaman Hadis

1. Pengertian Pemahaman Hadis

Secara etimologi, kata pemahaman berasal dari kata paham. Kata paham sendiri memiliki arti pengertian, pendapat, pikiran, aliran, haluan, dan pandangan. Sedangkan kata pemahaman memiliki arti proses, cara dan perbuatan memahami atau memahamkan.⁵³ Kata paham sendiri berasal dari Bahasa Arab *fahm* yang berarti mengerti dan mengetahui sesuatu di dalam hati.⁵⁴

Adapun kata hadis berasal dari Bahasa Arab *ḥadīth* yang berarti kabar atau sesuatu yang baru.⁵⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hadis diartikan sebagai sabda dan perbuatan Nabi Muhammad yang diriwayatkan atau

⁵³ <https://kbbi.web.id/paham>, diakses pada 20 September 2022 jam 21.20.

⁵⁴ Muḥammad ibn Mukrim Ibn Manẓūr al-Ifrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab 12* (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), 459.

⁵⁵ Muḥammad ibn Ya'qūb al-Fayrūzābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Muassasat al-Risālah, 2005), 167.

diceritakan oleh sahabat-sahabat Nabi untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam, dan sumber ajaran agama Islam yang kedua selain Alquran.⁵⁶

Sedangkan secara terminologi, Nūr al-Dīn ‘Itr mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, berupa ucapan, perbuatan, penetapan, dan sifat fisik ataupun etika, atau disandarkan kepada sahabat ataupun tabi’in.⁵⁷

Sedangkan untuk pemahaman hadis itu sendiri, Arīj Fahd ‘Ābid al-Jābirī mendefinisikannya sebagai penggambaran yang baik terhadap makna yang dikehendaki dari sabda Nabi.⁵⁸

2. Pengertian Metode Pemahaman Hadis

Secara bahasa, metode berarti cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.⁵⁹ Terdapat perbedaan arti antara kata metode dan metodologi. Makna metode sebagaimana dijelaskan di atas. Sedangkan metodologi bermakna ilmu tentang metode; uraian tentang metode.⁶⁰

Alfatih Suryadilaga cenderung menyamakan antara pemahaman hadis dengan *sharḥ* hadis. Suryadilaga mendefinisikan metodologi pemahaman (*sharḥ*) hadis sebagai ilmu tentang metode memahami hadis. Secara lebih jelas

⁵⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 501.

⁵⁷ Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 27.

⁵⁸ Al-Jābirī, “Ḍawābiṭ Fahm al-Ḥadīth”, 11.

⁵⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 952.

⁶⁰ *Ibid.*, 952.

Suryadilaga mengartikan metode *sharḥ* sebagai cara-cara memahami hadis, sedangkan metodologi *sharḥ* adalah ilmu tentang cara tersebut.⁶¹

Penjelasan lebih lengkap terkait pengertian metodologi pemahaman hadis dituturkan oleh Maizuddin. Menurut Maizuddin, metodologi pemahaman hadis adalah ilmu tentang prosedur atau tatacara yang bersifat ilmiah untuk menggali dan memahami ajaran-ajaran agama berupa kehendak atau pesan-pesan Rasulullah dengan tepat yang terkandung di dalam hadis-hadis yang diriwayatkan dari beliau.⁶²

Dari semua penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa definisi metode pemahaman hadis adalah prosedur atau tatacara yang bersifat ilmiah untuk menggali dan memahami ajaran-ajaran agama berupa kehendak atau pesan-pesan Rasulullah dengan tepat yang terkandung di dalam hadis-hadis yang diriwayatkan dari beliau.

3. Metode al-Bayhaqī Dalam Memahami Hadis

Sebagai seorang ulama yang diakui keluasan dan kedalaman ilmunya, al-Bayhaqī memiliki sumbangsih yang besar dalam dunia keilmuan Islam. Salah satu sumbangsih terbesar al-Bayhaqī adalah di bidang hadis dan pemahamannya. Berdasarkan hal tersebut, maka beberapa cendekiawan muslim mengkaji metode yang digunakan al-Bayhaqī dalam memahami hadis Nabi. Salah satu pengkaji metode al-Bayhaqī dalam memahami hadis adalah Aḥmad ibn ‘Atīyyah ibn ‘Alī al-Ghāmidī. Al-Ghāmidī menulis disertasi berjudul *Al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt*. Meskipun disertasi ini pada intinya mengkaji sikap al-Bayhaqī

⁶¹ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Sleman: Kalimedia, 2017), 45.

⁶² Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, 19.

terhadap masalah-masalah ketuhanan, namun dalam pada beberapa bagian dari disertasi al-Ghāmidī ini dibahas metode al-Bayhaqī dalam memahami hadis Nabi.

Metode tersebut yaitu:

a. Penyesuaian Hadis Dengan Akal

Akal manusia memiliki peranan penting dalam upaya ajaran yang disampaikan oleh Allah dalam Alquran atau yang disampaikan Rasulullah dalam hadisnya. Al-Bayhaqī termasuk salah satu ulama yang menjadikan kesesuaian dengan akal sebagai salah satu cara dalam memahami hadis. Dalam penjelasan al-Ghāmidī, ketika al-Bayhaqī menjelaskan dalil dari suatu sifat yang ditetapkan pada Allah, maka akal tidaklah menjadi dalil yang pertama dari sifat tersebut. Justru dalil yang pertama adalah dalil naqli, baik Alquran ataupun hadis Nabi.⁶³ Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan al-Bayhaqī, akal adalah dalil kedua setelah Alquran ataupun hadis dan penyesuaian dengan akal merupakan salah satu cara dalam memahami dalil naqli tersebut. Keterangan di atas diperkuat dengan fakta bahwa al-Bayhaqī membagi sifat Allah menjadi dua berdasarkan penetapannya, yaitu sifat *aqliyyah* dan sifat *khbariyyah*.

b. Memahami Hadis Berdasarkan Kelaziman

Pada sebagian hadis al-Bayhaqī menjadikan sebuah kelaziman sebagai langkah untuk memahami sebuah hadis. Contohnya adalah ketika dalam suatu hadis Nabi bersabda:

أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

Engkau (Allah) adalah *dhāt* yang Maha Hidup dan tidak mati

⁶³ Aḥmad ibn ‘Aṭīyyah ibn ‘Alī al-Ghāmidī, “al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt” (Disertasi – Jāmi’at al-Malik ‘Abd al-‘Azīz, Madinah, t.th), 86.

Pada hadis di atas, Allah disifati sebagai *dhāt* yang hidup, maka secara lazim dikatakan bahwa Allah memiliki sifat *hayāh* (hidup). Sebab sebuah *dhāt* yang disifati *hayy* (yang hidup) otomatis memiliki sifat *hayāh*.⁶⁴

c. Memahami Hadis Berdasarkan Analogi dan Realita

Dalam suatu hadis Nabi mengisahkan percakapan antara Nabi Musa dan Nabi Khaḍir. Dalam hadis tersebut Nabi bersabda:

وجاء عصفور فوق على حرف السفينة، فنقر في البحر نقرة. فقال له الخضر عليه السلام: ما

نقص علمي وعلمك من علم الله تعالى إلا مثل ما نقص هذا العصفور من هذا البحر

Datang seekor burung pipit, kemudian dia hinggap di pinggir perahu lalu mematuk air laut satu kali. Kemudian al-Khaḍir berkata kepada Musa: tidaklah ilmuku dan ilmumu mengurangi sebagian ilmu Allah, kecuali seperti apa yang dikurangi burung pipit ini dari air laut.

Dalam memahami hadis di atas, al-Bayhaqī menggunakan analogi dan realita yang ada. Ilmu yang Allah berikan kepada ciptaan-Nya sama sekali tidak mengurangi ilmu yang dimiliki oleh Allah. Hal ini sama dengan realita bahwa ketika seekor burung pipit mengambil air laut menggunakan patuknya, maka burung tersebut sama sekali tidak mengurangi banyaknya air laut.⁶⁵

d. Penggunaan Pendekatan Nahwu

Salah satu contoh pendekatan nahwu yang digunakan oleh al-Bayhaqī adalah ketika memahami dalil yang secara otoritas di atas hadis Nabi, yaitu kitab Alquran. Adapun ayat Alquran yang dimaksud, adalah ayat yang berbunyi:

ويبقى وجه ربك ذو الجلال والإكرام⁶⁶

Dan tetap kekal *wajh* Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan

⁶⁴ Ibid., 163.

⁶⁵ Ibid., 165.

⁶⁶ Al-Qur'an, 55: 27.

Pada ayat di atas, al-Bayhaqī membantah bahwa lafal *wajh* di-*ta'wīl* dengan *dhāt*. Sebab secara ilmu nahwu, lafal *wajh* di-*iḍāfah*-kan pada lafal *rabbik*. Jika lafal *wajh* di-*ta'wīl* dengan *dhāt*, maka secara otomatis lafal *wajh* hanya menjadi *ṣilah* (kata penyambung). Jika memang demikian maka mestinya lafal berikutnya dibaca *dhī al-jalāl* sebab menjadi *na't* dari lafal *rabbik*. Namun karena faktanya lafal yang tertulis adalah *dhū al-jalāl*, maka lafal tersebut menjadi *na't* dari lafal *wajh*, sehingga tidak memungkinkan lafal *wajh* dihukumi sebagai *ṣilah*, dan implikasinya adalah ketidakmungkinan lafal *wajh* di-*ta'wīl* sebagai *dhāt*.⁶⁷

e. Penggunaan Pendekatan *Tafwīd*

Tafwīd didefinisikan dengan memasrahkan kepada Allah makna dan gambaran pasti dalam teks dalil yang menjelaskan sifat Allah.⁶⁸ Dalam memahami sebagian hadis Nabi, al-Bayhaqī juga menggunakan pendekatan *tafwīd*. Salah satunya adalah ketika al-Bayhaqī memahami hadis tentang *istiwā'*. Menurut al-Bayhaqī, memasrahkan kepada Allah makna dan gambaran pasti dari sifat *istiwā'* adalah langkah yang sesuai dengan golongan salaf dan cara yang lebih selamat dalam memahami hadis tersebut dibandingkan menggunakan pendekatan *ta'wīl*.⁶⁹

f. Penggunaan Pendekatan *Ta'wīl*

Jika dalam memahami hadis sifat *istiwā'* al-Bayhaqī menggunakan pendekatan *tafwīd*, maka dalam memahami hadis yang lain al-Bayhaqī menggunakan pendekatan *ta'wīl*. Beberapa contohnya adalah penggunaan

⁶⁷ Al-Ghāmīdī, “al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt”, 235.

⁶⁸ ‘Ādil Shāfi ‘Ayfān, “al-Tafwīd wa al-Ta’wīl ‘Ind al-Salaf,” *Majallat Jāmi’at al-Anbār li al-‘Ulūm al-Islāmiyyah*, Vol. 04, No. 17 (November, 2013), 473.

⁶⁹ Al-Ghāmīdī, “al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt”, 273.

pendekatan *ta'wīl* oleh al-Bayhaqī dalam memahami hadis-hadis yang menjelaskan sifat *dahk*, *ghaḍab*, *maḥabbah*, *ta'ajjub* dan lain-lain.⁷⁰

4. Metode Ibn Taymiyyah Dalam Memahami Hadis

Sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran, hadis Nabi memiliki peranan yang signifikan dalam menetapkan hukum Islam, baik di bidang aqidah, syari'ah ataupun ahlak. Memandang hal tersebut, maka para ulama memberikan perhatian dan pengabdian yang besar terhadap hadis, baik dalam kajian sanad, kajian matan atau kajian pemahaman hadis. Ada banyak ulama yang merumuskan metode dalam memahami hadis Nabi, dan salah satunya adalah Ibn Taymiyyah.

Dalam kitab yang berjudul *Manhaj Ibn Taymiyyah fi al-Fiqh*, Sa'ūd ibn Ṣāliḥ al-'Aṭīshān mengkaji metode Ibn Taymiyyah dalam memahami hadis. Kitab tersebut memang secara asalnya mengkaji metode Ibn Taymiyyah dalam ilmu Fikih. Namun memandang bahwa hukum-hukum fikih dihasilkan melalui dalil syar', yang salah satu dari dalil tersebut adalah hadis, maka al-'Aṭīshān juga mengkaji metode Ibn Taymiyyah dalam memahami hadis.

Adapun metode pemahaman hadis menurut Ibn Taymiyyah, sebagaimana dijelaskan oleh al-'Aṭīshān adalah sebagai berikut:

- a. Ibn Taymiyyah mengkontruksi pemahamannya terhadap hadis Nabi menggunakan kaidah bahwa dalil naqli pasti sesuai dengan rasionalitas akal. Ketika ditemukan sebuah hadis yang valid, dan hadis tersebut

⁷⁰ Ibid., 298.

ditengarai bertentangan dengan rasionalitas akal, maka menurut Ibn Taymiyyah pasti terjadi kesalahan dalam memahami hadis tersebut.⁷¹

- b. Dalam memahami hadis, salah satu langkah yang penting adalah memastikan tujuan dari proses memahami hadis tersebut adalah untuk mencapai makna-makna yang dikehendaki oleh *Shāri'* dan yang sesuai dengan tujuan syari'at itu sendiri, tanpa tercampuri tujuan lain.⁷² Dengan demikian, diharapkan pemahaman yang diperoleh dari suatu hadis bersifat objektif, bukan subjektif.
- c. Ibn Taymiyyah juga mengkontruksi pemahamannya terhadap hadis Nabi dengan mengutip pendapat-pendapat para ulama' salaf. Hal ini memandang fakta bahwa para ulama' salaf adalah kelompok umat Islam yang paling mengetahui makna dan tujuan dari *naṣṣ-naṣṣ* syari'at.⁷³
- d. Ibn Taymiyyah juga menguji kebenaran pemahaman terhadap sebuah hadis berdasarkan kesesuaian dengan Alquran, hadis Nabi yang disepakati validitas dan pemahamannya, ucapan para ulama' salaf dan *maqāṣid al-Sharī'ah*. Ketika pemahaman yang diperoleh dianggap sesuai dengan hal-hal di atas, maka pemahaman tersebut bisa dibenarkan. Dan ketika dianggap bertentangan, maka pemahaman tersebut harus ditolak.⁷⁴

⁷¹ Sa'ūd ibn Ṣāliḥ al-‘Aṭīshān, *Manhaj Ibn Taymiyyah fī al-Fiqh* (Riyad, Maktabat al-‘Abīkān, 1999), 269.

⁷² Ibid., 269.

⁷³ Ibid., 270.

⁷⁴ Ibid., 271.

- e. Ibn Taymiyyah menjadikan konsep universalitas Islam sebagai pegangan dalam memahami hadis.⁷⁵ Memandang ajaran Nabi Muhammad berlaku untuk semua manusia hingga hari kiamat, maka universalitas ajaran Nabi ini juga harus dipertimbangkan dalam memahami hadis Nabi.
- f. Ketika ditemukan pemahaman-pemahaman yang berbeda-beda serta saling bertentangan dari beberapa hadis, maka Ibn Taymiyyah mengembalikan dan menyesuaikannya dengan pemahaman-pemahaman yang disepakati dari beberapa hadis.⁷⁶
- g. Ibn Taymiyyah mengikat pemahaman terhadap sebuah hadis, dengan petunjuk-petunjuk, sebab-sebab, penghalang, tujuan dan hal-hal lain yang memiliki keterkaitan dengan hadis tersebut.⁷⁷

5. Pendekatan Pemahaman Hadis

Secara bahasa, pendekatan berasal dari kata dekat yang berarti tidak jauh, hampir, berhampiran, akrab, intim, rapat dan menjelang. Sedangkan pendekatan sendiri bermakna perihal mendekati.⁷⁸

Menurut Maizuddin, metodologi dan pendekatan adalah dua istilah yang berbeda. Metodologi dipahami sebagai cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan pendekatan adalah sudut pandang atau

⁷⁵ Ibid., 274.

⁷⁶ Ibid., 276.

⁷⁷ Ibid., 279.

⁷⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 333.

cara melihat dan memperlakukan sesuatu. Tetapi dalam literatur ilmiah, kedua istilah ini dipahami dalam pengertian yang sama.⁷⁹

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan pendekatan pemahaman hadis menurut Alfatih Suryadilaga. Ketika menjelaskan pendekatan syarah hadis, Alfatih Suryadilaga menyebutkan tiga pendekatan dalam memahami hadis, yaitu memahami hadis dengan pendekatan historis, memahami hadis dengan pendekatan sosiologi dan memahami hadis dengan pendekatan antropologi. Sedangkan ketika menjelaskan pola syarah hadis, Suryadilaga menyebutkan beberapa hal dan pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis, yaitu memahami hadis Nabi dengan Alquran, memahami hadis dengan hadis, memahami hadis dengan pendekatan bahasa dan memahami hadis Nabi dengan ijtihad. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas tentang empat pendekatan yang disebutkan oleh Suryadilaga, yaitu pendekatan historis, sosiologi, antropologi dan bahasa.

a. Pendekatan Historis dalam Pemahaman Hadis

Pendekatan historis adalah suatu pendekatan dengan melihat kesejarahan.⁸⁰ Adapun maksud pendekatan historis dalam pemahaman hadis adalah memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis.⁸¹

Secara lebih jelas bisa diketahui bahwa pendekatan historis dalam pemahaman hadis adalah pendekatan dengan cara memperhatikan dan mengkaji

⁷⁹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, 85.

⁸⁰ Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, 60.

⁸¹ *Ibid.*, 61.

situasi historis-kultural atau peristiwa sosial yang melatarbelakangi kemunculan suatu hadis untuk memahami hadis tersebut.

b. Pendekatan Sosiologi dalam Pemahaman Hadis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.⁸² Adapun maksud dari pendekatan sosiologi dalam memahami hadis adalah cara untuk memahami hadis Nabi dengan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.⁸³

c. Pendekatan Antropologi dalam Pemahaman Hadis

Antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari manusia dan keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan lainnya berbeda-beda.⁸⁴ Adapun maksud pendekatan antropologi dalam pemahaman hadis adalah suatu pendekatan dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan.⁸⁵

d. Pendekatan Bahasa Dalam Pemahaman Hadis

Mengingat hadis Nabi Muhammad disampaikan dengan Bahasa Arab, maka dalam memahaminya diperlukan penggunaan pendekatan bahasa (*linguistic*). Selain itu, pendekatan bahasa dalam pemahaman hadis juga memiliki peran yang signifikan. Sebab melalui pendekatan bahasa pengkaji dapat

⁸² Ibid., 71.

⁸³ Ibid., 72.

⁸⁴ Ibid., 80.

⁸⁵ Ibid., 82.

mengetahui dan memahami makna dari lafal-lafal yang asing (*gharīb*); memahami dan mengetahui makna dan tujuan hadis Nabi; serta mengkonfirmasi pengertian yang terkandung dalam kata-kata hadis Nabi.⁸⁶

6. Metode Komparasi

a. Pengertian Metode Komparasi

Secara etimologi, komparatif mengandung arti berkenaan atau berdasarkan perbandingan.⁸⁷ Sedangkan secara istilah, Syaikhul Arif mengutip pendapat William E. Paden, komparasi adalah studi terhadap dua objek atau lebih dalam pengertian faktor yang sama, di mana ia terkait secara baik dengan persamaan ataupun perbedaan antara objek-objek eksplisit dan implisit.⁸⁸

Metode komparasi dapat digunakan pada berbagai keilmuan untuk mengkaji dan menganalisisnya dengan membandingkannya untuk mencari persamaan dan perbedaannya, juga kekurangan dan kelebihanannya.

b. Tujuan Komparasi

Menurut Muhajir, setiap proses komparasi memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

- 1) Mendapatkan alasan yang lebih kuat dari beberapa objek terhadap suatu masalah.
- 2) Melihat segi-segi persamaan dari dua objek atau lebih yang belum diketahui sebelumnya.
- 3) Melihat segi-segi perbedaan antara satu dengan yang lain.

⁸⁶ Ibid., 112-114.

⁸⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 743.

⁸⁸ Syaikhul Arif, "Studi Komparatif Dalam Islam", *Siyasah Jurnal Hukum Tata Negara*, Vol. 04, No. 02 (Desember 2021), 27.

- 4) Melihat relevansi satu objek dengan objek lainnya.
- 5) Melihat sebuah superioritas maupun inferioritas masing-masing.
- 6) Memperluas nilai maupun informasi tentang sesuatu.⁸⁹

c. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Metode Komparatif

Dalam metode komparatif terdapat dua hal yang mesti diperhatikan, yakni sisi kesamaan dan sisi perbedaan dari dua objek atau lebih yang dikaji. Dengan demikian akan terungkap implikasi dari persamaan dan perbedaan objek-objek tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji sisi kesamaan dan perbedaan dari metode pemahaman hadis tentang sifat Allah menurut al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah. Sehingga bisa terungkap implikasi dari persamaan dan perbedaan metode dua tokoh tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁹ Muhajir, "Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam", *al Munqidz Jurnal Kajian dan Keislaman*, Vol. 02, No. 03 (Juli, 2013), 42-43.

BAB III

DESKRIPSI TENTANG AL-BAYHAQĪ DAN KITAB *AL-ASMA' WA AL-ŞIFĀT* SERTA IBN TAYMIYYAH DAN KITAB *MAJMŪ' AL-FATĀWĀ*

A. Biografi al-Bayhaqī

1. Profil al-Bayhaqī

Beliau memiliki nama lengkap Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn 'Alī ibn 'Abd Allāh ibn Mūsā al-Khusrūjirdī³⁸ al-Bayhaqī³⁹ al-Khurāsānī.⁴⁰ Para sejarawan berbeda-beda dalam menyebutkan nasab al-Bayhaqī. Di antara mereka ada yang menyebutkan nasabnya sampai kakek yang pertama, yaitu 'Alī, ada pula yang menyebutkan sampai kakek yang kedua yaitu 'Abd Allāh, dan sebagian lagi menyebutkan sampai kakek yang ketiga yaitu Mūsā.⁴¹ Perbedaan di atas muncul sebab sebagian sejarawan ingin meringkas penyebutan nasab al-Bayhaqī, sedangkan sebagian yang lain ingin menyebutkannya secara lengkap. Beliau memiliki *kunyah* Abū Bakr dan digelari dengan *al-ḥāfiẓ*.

Al-Bayhaqī lahir pada bulan Sya'ban tahun 381 H. di daerah Khusrūjird.⁴² Dan beliau wafat pada tahun 458 H. di daerah Naysābūr, kemudian jenazahnya dipindahkan ke daerah Bayhaq dan dimakamkan di sana.⁴³

³⁸ Ibu kota wilayah Bayhaq yang termasuk wilayah Naysābūr, kemudian ibu kota Bayhaq berpindah ke daerah Sābizwār. Lihat: Abū 'Abd Allāh Yāqūt ibn 'Abd Allāh al-Ḥamawī, *Mu'jam al-Buldān* 2 (Beirut: Dār al-Şādir, 1995), 370.

³⁹ Sebuah daerah yang luas dan memiliki banyak wilayah di dalamnya serta termasuk wilayah Naysābūr. Daerah ini memiliki 21 pedesaan di dalamnya. Ibu kotanya semula adalah Khusrūjird, kemudian berpindah ke daerah Sābizwār. Lihat: Abū 'Abd Allāh Yāqūt ibn 'Abd Allāh al-Ḥamawī, *Mu'jam al-Buldān* 1 (Beirut: Dār al-Şādir, 1995), 537.

⁴⁰ Abū Sa'd 'Abd al-Karīm ibn Muḥammad al-Sam'ānī, *al-Ansāb* 2 (Hiderabad, Majlis Dāirat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, 1962), 381.

⁴¹ Aḥmad ibn 'Aṭīyyah, "al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt", 31.

⁴² Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uthmān al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* 18 (t.t., Mussasat al-Risālah, 1985), 164.

⁴³ Aḥmad ibn 'Aṭīyyah, "al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt", 34.

2. Kiprah al-Bayhaqī

Berkaitan dengan kiprah al-Bayhaqī, maka hal tersebut bisa diketahui melalui rihlah ilmiah, guru, murid dan wawasan beliau. Perkembangan intelektual al-Bayhaqī dimulai di wilayah Naysābūr yang memang penuh dengan ilmu dan ulama. Wilayah Naysābūr memiliki beberapa kota yang berkembang pesat dalam bidang wawasan dan pemikiran ilmu-ilmu syari'ah secara khusus, serta ilmu-ilmu lainnya secara umum.⁴⁴

Dalam pengembaraan intelektualnya, al-Bayhaqī mengikuti metode yang digunakan para ahli hadis pada umumnya, yaitu berusaha menyerap keilmuan dengan cara mendengarkannya dari para ulama dan *hāfiẓ* di wilayahnya sendiri, kemudian melanjutkan rihlah ilmiahnya ke berbagai wilayah Islam.

Rihlah ilmiah yang dilakukan oleh al-Bayhaqī ini menunjukkan bahwa beliau sangat kuat dalam mengikuti metode para sahabat Nabi dan tabi'in dalam mempelajari dan menguasai ilmu hadis. Beliau pertama kali menerima periwayatan hadis dari Abū al-Ḥasan Muḥammad ibn al-Ḥusayn al-'Alawī ketika masih berusia lima belas tahun.⁴⁵ Al-Bayhaqī sendiri baru kembali menetap di wilayah Bayhaq pada sekitar permulaan dekade keempat atau akhir dekade ketiga dari abad kelima hijrah, sehingga beliau menghabiskan sekitar tiga puluh tahun dalam melakukan rihlah ilmiah ke berbagai wilayah.⁴⁶

⁴⁴ Najm 'Abd al-Raḥmān, *al-Imām al-Bayhaqī Shaykh al-Fiqh wa al-Ḥadīth*, 44.

⁴⁵ Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* 18, 164

⁴⁶ Najm 'Abd al-Raḥmān, *al-Imām al-Bayhaqī Shaykh al-Fiqh wa al-Ḥadīth*, 68.

Di antara beberapa guru al-Bayhaqī yang ada di wilayah Khusrūjird yaitu:

- a. Abū Naṣr ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Umar ibn Qatādah al-Bashīrī.
Dari beliau al-Bayhaqī menerima riwayat kitab al-Sunan karya Sa’īd ibn Manṣūr.
- b. Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Abd Allāh ibn Ibrāhīm al-Hāshimī.
- c. Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad ibn ‘Umar al-Ḥamāmī al-Muqṛī.⁴⁷

Sedangkan beberapa guru al-Bayhaqī yang berada di wilayah Bayhaq di antaranya:

- a. Abū Bakr Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Fārisī.
- b. Abū Bakr Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn Maḥmūd al-Aṣbahānī.
- c. Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad al-Bāshānī al-Muzakki.
- d. Abū al-Faḍl ‘Umar ibn Ibrāhīm ibn Ismā’īl al-Harawī.⁴⁸

Setelah berguru kepada para ulama di wilayah Bayhaq, al-Bayhaqī melanjutkan rihlah ilmiahnya ke berbagai penjuru dunia Islam. Terdapat kurang lebih delapan belas wilayah penjuru dunia Islam selain Bayhaq yang dijelajahi oleh al-Bayhaqī dalam proses rihlah ilmiahnya. Delapan belas wilayah tersebut yaitu Naysābūr, Usturbādh, Asad Abādh, Asfarāyīn, Khurāsān, al-Dāmighān, al-Ṭābirān, Ṭūs, Qarmay, Mahrajān, Nūqān, Hamdhān, Bagdad, Kūfah, Shaṭṭ al-Furāt, al-Rayy, Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah.⁴⁹

Dan di antara guru yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan struktur keilmuan al-Bayhaqī di bidang hadis adalah Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn ‘Abd Allāh ibn Muḥammad al-Ḥākim al-Naysābūrī. Sedangkan guru yang

⁴⁷ Ibid., 46.

⁴⁸ Ibid., 49.

⁴⁹ Ibid., 49-67.

memiliki pengaruh besar dalam pembentukan struktur keilmuan al-Bayhaqī di bidang aqidah dan ilmu kalam adalah Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Fawrak al-Aṣbahānī.⁵⁰

Pasca melakukan rihlah ke berbagai wilayah tersebut, barulah al-Bayhaqī kembali dan menetap di wilayah Bayhaq hingga beliau wafat.

Selain berguru kepada para ulama besar pada zamannya, al-Bayhaqī juga memiliki banyak murid yang juga menjadi ulama besar pada masanya, di antara murid al-Bayhaqī yaitu:

- a. Putra al-Bayhaqī, yaitu Ismā'īl ibn Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Khusrūjirdī, yang digelar *shaykh al-Qudāh* (guru para kadi).
- b. Cucu al-Bayhaqī, yaitu 'Ubayd Allāh ibn Muḥammad ibn Aḥmad.
- c. Muḥammad ibn al-Faḍl ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī al-'Abbās Abū 'Abd Allāh al-Farāwī.
- d. Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn 'Abd al-Wahhāb ibn Muḥammad ibn Ishāq ibn Mandah al-Ashbahānī.⁵¹

Berkat pengembaraan intelektual yang dilakukan pada waktu yang begitu lama dan penuh dengan kesungguhan, maka beliau memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan mendalam dalam semua keilmuan Islam. Sebab wawasan yang dalam dan luas itulah, maka kitab-kitab beliau di bidang aqidah, hadis dan fikih menjadi kitab-kitab yang sangat diperhatikan oleh para ulama. Sehingga hampir tidak ada kitab yang disusun pasca al-Bayhaqī pada tiga disiplin keilmuan di atas, kecuali mendapat faidah ilmiah dari kitab al-Bayhaqī. Tulisan-

⁵⁰ Ibid., 89.

⁵¹ Aḥmad ibn 'Atīyyah, "al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt", 52-53.

tulisan al-Bayhaqī memang menjadi sebuah sumber yang kaya muatan ilmiah bagi para pelajar tiga disiplin ilmu di atas, begitu juga bagi para intelektual muslim yang menyadari nilai-nilai ilmiah yang dihasilkan oleh al-Bayhaqī. Dalam disiplin ilmu tafsir dan bahasa, al-Bayhaqī juga memiliki wawasan yang luas. Meskipun hasil karya beliau dalam dua disiplin ini tidaklah sehebat karya beliau dalam bidang hadis, aqidah dan fikih.⁵²

3. Testimoni Para Ulama Terhadap al-Bayhaqī

Berkaitan dengan testimoni para ulama, al-Bayhaqī dianggap sebagai imam para ahli hadis dan pemimpin para *ḥāfiẓ* pada masa itu. Abd al-Ghāfir al-Fārisī berkata bahwa al-Bayhaqī adalah ulama yang tidak memiliki tandingan dalam hapalan dan *ḍabt* hadis pada zamannya. Ibn ‘Asākir juga memberikan komentar terkait kepakaran al-Bayhaqī di bidang hadis, beliau menyebut al-Bayhaqī sebagai *muhaddith* pada zamannya dan *Shaykh al-Sunnah* pada masanya.⁵³

Di samping pengakuan terhadap kepakaran al-Bayhaqī di bidang hadis, kepakaran al-Bayhaqī di bidang fikih juga sangat diakui. Abū al-Ma’ālī al-Juwaynī menjelaskan bahwa tidak satupun ahli fikih bermazhab Syafi’i kecuali pasti berhutang budi kepada al-Shāfi’ī, kecuali Abū Bakr al-Bayhaqī, justru al-Shāfi’ī yang berhutang budi kepada al-Bayhaqī, sebab begitu banyaknya karya al-Bayhaqī yang menguatkan mazhab Syafi’i. Ucapan al-Juwaynī tersebut diamini oleh al-Dhahabī, bahkan menurut al-Dhahabī, seandainya menghendaki, niscaya

⁵² Ibid., 57.

⁵³ Najm ‘Abd al-Rahmān, *al-Imām al-Bayhaqī Shaykh al-Fiqh wa al-Hadīth*, 70.

al-Bayhaqī mampu untuk membuat mazhab fikih sendiri karena keluasan ilmunya dan pengetahuannya terhadap masalah perkhilafan fikih.⁵⁴

4. Karya Ilmiah al-Bayhaqī

Al-Bayhaqī memulai menulis karya ilmiah sejak awal karir intelektualnya. Beliau pertama kali menyusun karya ilmiah pada tahun 406 H., sekitar satu tahun setelah wafatnya al-Ḥākim pada tahun 405 H..⁵⁵ Dalam menyusun karya tulisnya, al-Bayhaqī selalu mendetail, berhati-hati dan kritis. Dalam kitab-kitab yang ditulis, baik dalam masalah *uṣūl* ataupun *furū'*, beliau juga memiliki kebiasaan membatasi hanya menggunakan hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* tanpa menggunakan hadis yang tidak *ṣaḥīḥ*, atau memberi keterangan yang membedakan mana hadis yang *ṣaḥīḥ* dan mana hadis yang tidak *ṣaḥīḥ*.⁵⁶

Al-Bayhaqī sendiri menulis kitab dalam berbagai disiplin keilmuan yang berbeda-beda. Secara lebih rinci kitab-kitab yang ditulis al-Bayhaqī antara lain:

- a. Di bidang 'ulūm al-qur'ān, al-Bayhaqī menulis kitab *Aḥkām al-Qur'ān* dan kitab *Jāmi' Abwāb Qirā'at al-Qur'ān*.
- b. Di bidang hadis dan ilmu hadis, al-Bayhaqī menulis kitab *Takhrīj Aḥādīth al-Umm*, kitab *al-Sunan al-Kubrā*, kitab *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā* dan lain-lain.
- c. Di bidang aqidah al-Bayhaqī menulis kitab *Ithbāt 'Adhāb al-Qabr*, kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, kitab *al-I'tiqād wa al-Hidāyah ilā Sabīl al-Rashād 'alā madhhab Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, kitab *al-Ba'th*

⁵⁴ Ibid., 71.

⁵⁵ Ibid., 111.

⁵⁶ Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah* 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1405 H.), 47.

wa *al-Nushūr*, kitab *Ḥayāt al-Anbiyā' fī Qubūrihim*, kitab *al-Qadā' wa al-Qadar* dan lain-lain.

- d. Di bidang *uṣūl al-fiqh* al-Bayhaqī menulis kitab *Yanābī' al-Uṣūl*.
- e. Di bidang fikih al-Bayhaqī menulis kitab *al-Khilāfiyyāt Bayn al-Shāfi'ī wa Abī Ḥanīfah*, kitab *al-Qirā'ah Khalf al-Imām*, kitab *al-Asrā* dan kitab *al-Mabṣūṭ*.
- f. Di bidang ilmu lughah al-Bayhaqī menulis kitab *al-Radd 'alā al-Intiqād 'alā al-Shāfi'ī fī al-Lughah*.
- g. Di bidang tasawwuf al-Bayhaqī menulis kitab *al-Targhīb wa al-Tarhīb*, kitab *al-Zuhd al-Ṣaghīr*, kitab *al-Zuhd al-Kabīr*, kitab *al-Ādāb*, kitab *Shu'ab al-Īmān*, kitab *Faḍāil al-Awqāt* dan lain-lain.
- h. Di bidang sejarah dan biografi para tokoh al-Bayhaqī menulis kitab *Faḍāil al-Ṣaḥābah*, kitab *al-Jāmi' fī al-Khātim*, kitab *Dalāil al-Nubuwwah wa Ma'rifat Aḥwāl Ṣāhib al-Sharī'ah*, kitab *Mukhtaṣar Dalāil al-Nubuwwah*, kitab *Manāqib al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* dan kitab *Manāqib al-Imām al-Shāfi'ī*.⁵⁷

5. Setting Politik, Sosial dan Ilmiah Pada Masa al-Bayhaqī

Al-Bayhaqī lahir pada tahun 384 H. dan wafat pada tahun 458 H. Artinya al-Bayhaqī hidup pada masa-masa terakhir Daulah Abbasiyyah. Pada masa itu, kelemahan benar-benar telah masuk ke dalam berbagai persendian Daulah Abbasiyyah, yaitu sejak pemerintahan Khalifah Muḥammad al-Muntaṣir ibn al-

⁵⁷ Najm 'Abd al-Raḥmān, *al-Imām al-Bayhaqī Shaykh al-Fiqh wa al-Hadīth*, 113-137.

Mutawakkil, yang bersepakat dengan sejumlah pejabat untuk membunuh ayahnya, yaitu al-Mutawakkil pada tahun 247 H..

Setelah terbunuhnya Khalifah al-Mutawakkil, banyak terjadi fitnah dan ketidakstabilan keadaan. Hal ini ditambah dengan semakin melemahnya kekuasaan khalifah. Hal ini disebabkan ketergantungan mereka pada bantuan orang-orang Persia dan Turki, permusuhan dengan Bani Umayyah dan golongan ‘Alawiyyīn serta kemunculan berbagai kelompok yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Kondisi yang demikian terus berlangsung hingga runtuhnya Daulah Abbasiyyah di tangan bangsa Tatar pada tahun 656 H., setelah terbunuhnya khalifah terakhir Daulah Abbasiyyah, yaitu Abū Aḥmad ‘Abd Allāh al-Mu’tasim di tangan Hulagu Kahn.⁵⁸

Secara ringkasnya, setting politik pada masa al-Bayhaqī memiliki ciri berupa banyak kerajaan-kerajaan Islam kecil yang saling bermusuhan, tidak adanya kekuasaan yang berpusat dan banyaknya pembunuhan serta penjarahan. Hal-hal inilah yang mendorong para ulama pada masa itu, salah satunya al-Bayhaqī, untuk menjauh dari urusa-urusan politik.⁵⁹

Sebagaimana dijelaskan dalam keterangan di atas, situasi politik pada masa hidup al-Bayhaqī berada dalam kekacauan, ketidakstabilan dan perang yang berkepanjangan. Hal yang demikian memberi pengaruh yang signifikan terhadap situasi sosial pada masa tersebut. Sebab perang yang berkepanjangan senantiasa memberi pengaruh besar terhadap rusaknya perekonomian dan berbagai sendi kehidupan.

⁵⁸ Aḥmad ibn ‘Atīyyah, “al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt”, 20-21.

⁵⁹ Ibid., 23.

Situasi yang demikian diperparah dengan pola perilaku para penguasa. Alih-alih berusaha menerapkan keadilan dan keterlaksanaan syari'at Islam dalam kehidupan bernegara, para penguasa justru berupaya memperkaya diri dengan cara-cara yang tidak sehat.⁶⁰ Begitu juga sebaliknya, tempat kediaman para penguasa sering menjadi sasaran perampokan dan penjarahan yang dilakukan oleh para tentara yang membangkang terhadap para penguasa tersebut.⁶¹ Ketika para tentara tersebut tidak setuju terhadap kebijakan penguasa, maka mereka membangkang dan menjarah hartanya. Tidak cukup sampai di situ, mereka melanjutkan dengan menjarah harta milik rakyat dan membunuh siapapun yang menghalangi mereka, sebagaimana peristiwa yang terjadi pada tahun 417 H.⁶²

Secara ringkas, kondisi sosial pada masa tersebut sangat memprihatinkan. Hal ini berbanding lurus dengan kondisi politik yang juga tidak kondusif. Pada masa-masa tersebut banyak terjadi perampokan, penjarahan, pembunuhan, kelaparan dan kematian. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya bencana alam dan beberapa wabah yang semakin memperburuk keadaan sosial pada masa tersebut.⁶³

Ketika melihat setting politik dan sosial yang terjadi pada masa al-Bayhaqī, maka secara otomatis muncul pemikiran bahwa kondisi keilmuan pada masa al-Bayhaqī juga mengalami kemerosotan dan kemunduran. Namun kenyataannya, geliat keilmuan yang terjadi pada masa itu justru berbanding terbalik dengan setting politik dan sosial yang terjadi. Kekacauan yang terjadi

⁶⁰ Ibid., 23.

⁶¹ Ibid., 24.

⁶² Ibid., 24.

⁶³ Ibid., 25.

dalam ranah politik dan sosial sama sekali tidak memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi keilmuan yang ada. Bahkan masa ketika al-Bayhaqī hidup dianggap sebagai salah satu masa keemasan dalam dunia keilmuan Islam. Sebab pada masa tersebut muncul para intelektual muslim yang sangat pakar di bidang hadis, tafsir, sastra, filsafat, Ilmu Kalam dan lain sebagainya.⁶⁴

Sebagai bentuk perhatian terhadap penyebaran ilmu pada masa tersebut, para ulama melakukan inovasi dengan mendirikan madrasah yang berdiri secara mandiri dan terpisah dari masjid untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam. Al-Bayhaqī juga termasuk pelopor pendirian madrasah-madrasah tersebut, di mana beliau mendirikan sebuah madrasah yang ada di daerah Naysābūr.⁶⁵ Dari sini, bisa disimpulkan bahwa abad keempat hijriah adalah masa permulaan kemunculan madrasah-madrasah yang terpisah dari masjid, di mana model pendidikan yang seperti ini terus bertahan hingga sekarang.

Kota Naysābūr memang menjadi tempat permulaan kemunculan madrasah-madrasah tersebut. Dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan tersebut, maka kota Naysābūr mampu menyaingi kota Bagdad yang pada saat itu menjadi pusat keilmuan dan para ulama. Bahkan atas dasar perhatian kepada ilmu dan para pelajar, beberapa tokoh sampai menyumbangkan harta pribadinya untuk para pelajar dan mewakafkan kitab-kitabnya untuk mereka. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Abū Bakr al-Bastī yang membangun madrasah untuk para

⁶⁴ Ibid., 26.

⁶⁵ Ibid., 27.

pelajar di depan pintu rumahnya. Beliau juga mewakafkan sejumlah besar hartanya untuk para pelajar.⁶⁶

Bisa disimpulkan, setting ilmiah pada masa al-Bayhaqī benar-benar mencapai derajat kesuksesan yang tinggi. Masa-masa tersebut juga memiliki keistimewaan dengan inovasi berupa metode pengajaran yang baru berupa pembangunan madrasah yang terpisah dari masjid. Dan pada masa tersebut juga muncul banyak ulama dalam berbagai disiplin keilmuan Islam.

B. Gambaran Umum Seputar Kitab Seputar Kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* Karya al-Bayhaqī

1. Judul Kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* Karya al-Bayhaqī

Kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī umumnya terdiri dari dua jilid. Namun kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī yang ada pada penulis, adalah *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī yang diterbitkan oleh penerbit Maktabat al-Taw'iyah al-Islāmiyyah yang bekerja sama dengan penerbit Dār al-Shuhadā' dan di-*taḥqīq* oleh Muḥammad Muḥibb al-Dīn Abū Zayd.

Judul asli dari kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī adalah *Kitāb Asmā' Allāh Jall Thanā'uh wa Ṣifātih allatī Dall Kitāb Allāh Subḥānah wa Ta'ālā 'alā Ithbātih aw Dallat 'Alayh Sunnat Rasūl Allāh aw Dall 'Alayh Ijmā' Salaf Hādhih al-Ummah Qabl Wuqū' al-Furqah wa Zuhūr al-Bid'ah*.⁶⁷

Banyak ulama yang memberi testimoni terhadap kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī. Ibn al-Subkī berkata: “Terkait kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī, saya tidak mengetahui adanya tandingan dari kitab tersebut.”

⁶⁶ Abū Naṣr 'Abd al-Wahhāb ibn 'Alī ibn 'Abd al-Kāfī al-Subkī, *Ṭabaqāt Shāfi'iyyah al-Kubrā* 4 (t.t.: Hajar li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī', 1992), 80.

⁶⁷ Al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, 20.

Sedangkan al-Dhahabī berkata: “Al-Bayhaqī menyusun beberapa kitab yang sebelumnya belum ada ulama yang menulis kitab semacam itu. Salah satunya adalah kitab *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt* yang terdiri dari dua jilid.”⁶⁸

2. Latar Belakang Penyusunan Kitab *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt* Karya al-Bayhaqī

Berkaitan dengan latar belakang penyusunan kitab *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt*, al-Bayhaqī menyebutkan latar belakang tersebut ketika beliau menjelaskan tentang makna *ṣūrah* dan kaitannya dengan Allah. Di situ al-Bayhaqī menyebutkan bahwa Abū Manṣūr Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Abī Ayyūb al-Uṣūlī mengirimkan sebuah surat kepada al-Bayhaqī. Dalam surat tersebut Abū Manṣūr meminta kepada al-Bayhaqī untuk menjelaskan apakah Allah memiliki *ṣūrah* ataukah tidak. Apakah Allah *muṣawwar* ataukah tidak.

Surat inilah yang kemudian mendorong al-Bayhaqī untuk menulis kitab *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt*. Kitab *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt* ini dianggap penting oleh al-Bayhaqī, sebab hadis-hadis yang diriwayatkan dan dijelaskan dalam kitab ini dianggap mampu untuk membela sunnah dan menundukkan bid’ah. Namun al-Bayhaqī baru sempat menulis kitab *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt* ketika Abū Manṣūr sudah meninggal dunia. Sebab sebelumnya al-Bayhaqī masih tersibukkan dengan penulisan hadis-hadis yang membahas masalah fikih mazhab Syafi’i, di mana al-Bayhaqī mengurutkan hadis-hadis tersebut sesuai urutan kitab *Mukhtaṣar Abī Ibrāhīm al-Muzanī*.⁶⁹

⁶⁸ Ibid., 20.

⁶⁹ Ibid., 751.

3. Sistematika Penulisan Kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* Karya al-Bayhaqī

Kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī terbagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama membahas tentang *al-asmā'* (nama-nama Allah) dan bagian kedua membahas tentang *al-Ṣifāt* (sifat-sifat Allah). Berkaitan dengan nama-nama Allah, al-Bayhaqī mengklasifikasikannya menjadi lima, yaitu:

- a. Nama-nama yang mengandung unsur penetapan keberadaan atau eksistensi Allah, seperti *al-awwal*, *al-ākhir*, *al-ḥaqq*, *al-mubīn* dan lain sebagainya.
- b. Nama-nama yang mengandung unsur penetapan keesaan Allah, seperti *al-wāḥid*, *al-witr*, *al-'alī* dan lain sebagainya.
- c. Nama-nama yang mengandung unsur penetapan kekuasaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu, seperti *Allāh*, *al-ḥayy*, *al-qādir*, *al-ḥakīm* dan lain sebagainya.
- d. Nama-nama yang mengandung unsur menafikan segala sesuatu yang menyerupai Allah, seperti *al-aḥad*, *al-'azīm*, *al-'azīz*, *al-kabīr* dan lain sebagainya.
- e. Nama-nama yang mengandung unsur penetapan bahwa segala sesuatu pada hakikatnya diatur oleh Allah bukan yang lain, seperti *al-qayyūm*, *al-raḥmān*, *al-raḥīm*, *al-karīm* dan lain sebagainya.

Sedangkan berkaitan dengan sifat-sifat Allah, al-Bayhaqī membaginya menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Sifat *dhāt* yang berdasarkan dalil naqli dan dalil aqli, seperti *al-ḥayāh*, *al-qudrah*, *al-'ilm* dan lain sebagainya.

- b. Sifat *dhāt* yang berdasarkan dalil naqli saja, seperti *al-wajh*, *al-yadayn*, *al-‘ayn* dan lain sebagainya.
- c. Sifat *fi’l* yang berdasarkan dalil naqli dan dalil aqli, seperti *al-khalq*, *al-rizq*, *al-iḥyā’*, *al-imātah* dan lain sebagainya.
- d. Sifat *fi’l* yang berdasarkan dalil naqli saja, seperti *al-istiwā’* ‘*alā al-‘arsh*, *al-majī’*, *al-nuzūl* dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji beberapa sifat *dhāt* dan sifat *fi’l*, yaitu sifat *wajh* (wajah), *‘ayn* (mata), *yad* (tangan), *istiwā’* (bersemayam), *taqarrub* (mendekat), *ityān* (datang) dan *harwalah* (berlari).

4. Metode al-Bayhaqī Dalam Menetapkan Sifat Allah

a. Pengutipan Ayat Alquran Dalam Penetapan Eksistensi Sifat

Dalam kitab *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt*, pada setiap bab yang disusun, al-Bayhaqī menjelaskan terkait satu, dua, tiga sifat atau lebih. Semisal ketika menjabarkan sifat *wajh*, *‘ayn* dan *yadayn*, maka al-Bayhaqī menulis satu bab secara tersendiri untuk masing-masing tiga sifat tersebut. Namun ketika menjelaskan tentang sifat *mashī’ah* dan *irādah*, maka al-Bayhaqī menggabungkannya dalam satu bab. Bahkan ketika menjelaskan sifat *jalāl*, *jabarūt*, *kibriyā’*, *‘azhamah* dan *majd*, al-Bayhaqī mengumpulkannya dalam satu bab. Di setiap permulaan bab yang mengkaji satu sifat tertentu, maka al-Bayhaqī mengawali dengan mengutip ayat Alquran, kemudian hadis-hadis Nabi dan dilanjutkan dengan mengutip ucapan-ucapan *al-salaf al-ṣāliḥ*.

Salah satu contohnya, ketika menjelaskan tentang sifat 'ayn,⁷⁰ maka al-Bayhaqī mengawali bab dengan mengutip empat ayat Alquran, yaitu:

وَلِصْنَعِ عَلَى عَيْنٍ^{٧١}

Dan supaya perahu itu dibuat atas *ayn*-Ku

فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا^{٧٢}

Maka sesungguhnya kamu dengan *a'yun* Kami

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا^{٧٣}

Dan buatlah perahu dengan *a'yun* Kami

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا^{٧٤}

Yang berlayar dengan *a'yun* Kami

Dalam mengutip ayat Alquran, al-Bayhaqī tidak mengutip satu ayat secara lengkap, namun beliau hanya mengutip bagian ayat yang secara jelas menyebutkan sifat yang hendak beliau kaji. Pengutipan ayat Alquran dalam setiap permulaan bab ini menjadi bukti konsistensi al-Bayhaqī dalam teorinya terkait penetapan suatu sifat kepada Allah. Sebab dalam teori al-Bayhaqī, sifat yang dinisbatkan kepada Allah harus memiliki landasan berupa dalil naqli. Dan sudah jelas bahwa dalil naqli yang paling pokok adalah Alquran.

Di samping memiliki urgensitas yang berkaitan dengan penetapan sifat Allah, pengutipan ayat Alquran ini juga memiliki peranan dalam metode pemahaman al-Bayhaqī terhadap hadis tentang sifat Allah. Sebab secara implisit, al-Bayhaqī menetapkan bahwa dalam memahami hadis tentang sifat Allah harus sesuai dengan tuntunan yang ada dalam Alquran.

⁷⁰ Al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, 811.

⁷¹ Al-Qur'an, 20: 39.

⁷² Al-Qur'an, 52: 48.

⁷³ Al-Qur'an, 11: 37.

⁷⁴ Al-Qur'an, 54: 14.

b. Periwatyan Hadis Dalam Penetapan Eksistensi Sifat

Setelah mengutip beberapa ayat Alquran pada permulaan bab, selanjutnya al-Bayhaqī meriwayatkan beberapa hadis yang menetapkan eksistensi sifat Allah yang sedang dikaji. Dalam meriwayatkan, al-Bayhaqī bukan hanya mengutip hadis-hadis yang sudah tercatat dalam berbagai kitab hadis tapi beliau meriwayatkan hadis tersebut dengan sanadnya sampai kepada sahabat atau Rasulullah. Salah satu contohnya adalah hadis yang diriwayatkan al-Bayhaqī dalam menjelaskan sifat *yad*. Setelah mengutip Alquran surat Ṣād ayat 75 dan surat al-Māidah ayat 64, al-Bayhaqī meriwayatkan hadis berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّبَّاحِ الرَّعْفَرَانِيُّ، ثنا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، ثنا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يُجْمَعُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ لِدَلِيكَ فَيَقُولُونَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا عَلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُو النَّاسِ خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتُهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، اسْتَفَعْنَا لَنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا ". وَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطَوِيلِهِ⁷⁵

Mengabarkan kepada kami Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn Yūsuf al-Aṣbahānī, mengabarkan kepada kami Abū Sa’īd ibn al-A’rābī, menceritakan kepada kami al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Ṣabbāḥ al-Za’farānī, menceritakan kepada kami Rūḥ ibn ‘Ubādah, menceritakan kepada kami Hishām ibn Abī ‘Abd Allāh dari Qatādah dari Anas berkata: sesungguhnya Nabi bersabda: manusia dikumpulkan pada hari kiamat dan mereka sangat memperhatikan tentang hal itu. Dan mereka berkata, jika seandainya kita meminta syafaat kepada *Rabb* kita hingga Dia mengurangi derita kami di sini. Beliau bersabda: lalu mereka mendatangi Adam seraya berkata: Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia. Allah telah menciptakanmu dengan *yad*-Nya. Dia memerintahkan malaikat agar mereka bersujud kepadamu. Allah mengajarkan kepadamu nama segala sesuatu. Mintakanlah syafaat untuk kami di sisi *Rabb*-mu agar Dia mengurangi derita kami di sini.

⁷⁵ Al-Bayhaqī, *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt*, 818.

Periwayatan hadis tentang sifat, pasca pengutipan ayat Alquran ini juga merupakan penerapan teori al-Bayhaqī yang mengharuskan keberadaan landasan dalil naqli dalam penetapan sebuah sifat. Dan hadis Nabi adalah dalil kedua setelah Alquran.

Dalam menjelaskan satu sifat yang dinisbatkan kepada Allah, al-Bayhaqī tidak hanya meriwayatkan satu hadis yang disabdakan Nabi dalam satu konteks kejadian saja. Dalam setiap bab, al-Bayhaqī meriwayatkan beberapa hadis dalam konteks yang berbeda-beda, namun hadis-hadis tersebut menetapkan satu sifat yang sama terhadap Allah. Sebagai contoh, di samping meriwayatkan hadis di atas, yang konteksnya menjelaskan keadaan umat manusia di hari kiamat, dan bagaimana mereka memohon pertolongan kepada para Nabi agar diringankan kesulitannya di hari kiamat, al-Bayhaqī juga meriwayatkan hadis yang konteksnya terkait perdebatan Nabi Adam dan Nabi Musa, namun di dalamnya juga menetapkan sifat *yad* kepada Allah. Al-Bayhaqī berkata:

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيه، أَنَا أَبُو حَامِدِ بْنِ بِلَالٍ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ الْأَحْمَدِ، ثنا النَّصْرُ بْنُ شَمِيلٍ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اِحْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ مُوسَى: أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ وَأَسْكَنَكَ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَخْرَجْتَنَا مِنْهَا؟ فَقَالَ آدَمُ: أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَاتِهِ وَقَرَّبَكَ نَجِيًّا وَكَلَّمَكَ تَكْلِيمًا، وَأَنْزَلَ عَلَيْكَ التَّوْرَةَ، فَبِكُمْ تَجِدُ فِي التَّوْرَةِ أَنَّهُ كَتَبَ عَلَيَّ الْعَمَلَ الَّذِي عَمَلْتُهُ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ؟ قَالَ مُوسَى: بِأَرْبَعِينَ سَنَةً. قَالَ آدَمُ: فَكَيْفَ تَلُومُنِي عَلَى عَمَلٍ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يُخْلِقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟" قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى».⁷⁶

Mengabarkan kepada kami Abū Tāhir al-Faqīh, mengabarkan kepada kami Abū Hāmid ibn Bilāl, menceritakan kepada kami Aḥmad ibn al-Aḥjam,

⁷⁶ Ibid., 819.

menceritakan kepada kami al-Naḍr ibn Shumayl, mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn ‘Amr, dari Abī Salamah dari Abī Hurayrah berkata: Rasulullah bersabda: Adam dan Musa saling beradu argument. Musa berkata: engkau adalah orang yang diciptakan Allah dengan *yad*-Nya dan Allah meniupkan pada dirimu *rūh*-Nya. Allah juga memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu dan menempatkanmu di surga. Namun kemudian engkau mengeluarkan kami dari surga. Lalu Adam berkata: engkau adalah Musa, orang yang dipilih oleh Allah dengan risalah-Nya. Dan Allah benar-benar mendekatkanmu dan berbicara kepadamu. Allah juga menurunkan Taurat kepadamu. Di dalam Taurat, kamu mendapati berapa lama Allah menakdirkan perbuatanku sebelum Allah menciptakanku? Musa menjawab: empat puluh tahun. Adam berkata: bagaimana mungkin engkau mencelaku atas perbuatan yang Allah takdirkan kepadaku, empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku? Rasulullah bersabda: maka Adam mengalahkan argumen Musa.

Periwayatan beberapa hadis dalam konteks yang berbeda-beda namun menetapkan satu sifat yang sama ini, bertujuan untuk memastikan bahwa sifat tersebut memang benar-benar ditetapkan oleh Rasulullah. Hal ini dibuktikan dengan Nabi menetapkannya dalam beberapa kesempatan yang berbeda-beda dan konteks yang berbeda-beda pula.

Periwayatan hadis-hadis dalam konteks yang berbeda-beda ini, disamping urgent dalam menetapkan suatu sifat kepada Allah, juga penting dalam metode pemahaman terhadap hadis yang menetapkan sifat tersebut, sebagaimana nanti diterangkan dalam pembahasan berikutnya.

c. Validasi Hadis Melalui *Takhrīj*

Sub pembahasan ini sebenarnya masih tercakup pada sub pembahasan sebelumnya, yaitu periwayatan hadis dalam penetapan eksistensi sifat. Namun pembahasan terkait *takhrīj* ini penting untuk disebutkan, sebab ke-*hujjah*-an hadis tidaklah sama dengan ke-*hujjah*-an Alquran. Jika keseluruhan ayat Alquran diriwayatkan secara *mutawātir* dan bisa dijadikan *hujjah* berdasarkan kesepakatan para ulama, maka hal yang demikian tidak berlaku untuk hadis. Para ulama hadis

sudah menjelaskan bahwa hadis yang bisa dijadikan sebagai *hujjah* dalam permasalahan aqidah, yang salah satunya terkait dengan sifat Allah, hanyalah hadis yang berstatus *maqbul*. Sedangkan hadis *maqbul* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*.

Dalam meriwayatkan hadis dalam kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* al-Bayhaqī tidak menjelaskan secara eksplisit status ataupun kualitas dari hadis yang beliau riwayatkan. Namun di sebagian besar hadis yang beliau riwayatkan, beliau menyebutkan *takhrīj* dari hadis tersebut setelah menyebutkan matan hadis. Maksud dari *takhrīj* di sini adalah menjelaskan eksistensi hadis tersebut dalam referensi primer (*al-maṣḍar al-aṣlī*) kitab-kitab hadis. Dalam sebagian besar hadis yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī, beliau melakukan *takhrīj* dengan menjelaskan bahwa hadis tersebut juga terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim* atau salah satu dari keduanya. Terkadang al-Bayhaqī melakukan *takhrīj* dengan menjelaskan bahwa hadis tersebut juga terdapat dalam *Sunan Abī Dāwud*, *Muwatta' Mālik* atau referensi primer lainnya. Contoh *takhrīj* yang dilakukan oleh al-Bayhaqī adalah sebagaimana riwayat beliau di bawah ini:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُقْرِيُّ ، أَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ ، ثنا يُونُسُ بْنُ يَعْقُوبَ الْقَاضِي ، ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ ، ثنا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ أَبِي عَثْمَانَ ، عَنْ أَبِي مُوسَى ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ فَكُنَّا إِذَا عَلَوْنَا كَبَّرْنَا وَإِذَا هَبَطْنَا سَبَّحْنَا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّهَا النَّاسُ ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا ، وَلَكِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا» ، وَأَتَى عَلِيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَقُولُ فِي نَفْسِي: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ: قَالَ: " يَا عَبْدَ

اللَّهُ بِنَ قَيْسٍ قُلْنَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ؛ فَإِنَّهَا مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ" أَوْ قَالَ: "يَا عَبْدَ اللَّهِ بِنَ قَيْسٍ أَلَا أُدْلِكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ"
 رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ حَرْبٍ وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ حَلْفِ بْنِ هِشَامٍ وَأَبِي الرَّبِيعِ
 عَنْ حَمَّادٍ⁷⁷

Mengabarkan kepada kami Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad al-Muqri’, mengabarkan kepada kami al-Ḥasan ibn Muḥammad ibn Ishāq, menceritakan kepada kami Yūsuf ibn Ya’qūb al-Qāḍī, menceritakan kepada kami Sulaymān ibn Harb, menceritakan kepada kami Ḥammād ibn Zayd dari Ayyūb dari Abī ‘Uthmān dari Abī Mūsā berkata: kami bersama Rasulullah dalam suatu perjalanan. Ketika kami melewati tanjakan maka kami bertakbir dan ketika kami melewati turunan maka kami bertasbih. Rasulullah bersabda: wahai para sahabat, berbelaskasihilah pada diri kalian sendiri. Karena sesungguhnya kalian tidak berdoa pada *Dhāt* yang tuli dan gaib. Akan tetapi kalian berdoa pada *Dhāt* yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Rasulullah mendatangiku dan aku berkata di dalam hati *lā ḥawla wa lā quwwata illā billāh*. Rasulullah bersabda: wahai ‘Abd Allāh ibn Qays, katakanlah *lā ḥawla wa lā quwwata illā billāh*, karena sesungguhnya kalimat tersebut termasuk harta simpanan surga. Atau Rasulullah bersabda: wahai ‘Abd Allāh ibn Qays, tidakkah aku tunjukkan kepadamu kalimat yang merupakan harta simpanan surga? Katakanlah: *lā ḥawla wa lā quwwata illā billāh*.

Hadis ini diriwayatkan al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ*-nya dari Sulaymān ibn Harb dan diriwayatkan Muslim dari Khalaf ibn Hishām dan Abī al-Rabī’ dari Ḥammād.

Pada hadis di atas, Nabi menetapkan sifat *samā’* dan sifat *qurb* kepada Allah, yaitu ketika beliau bersabda *lakinnakum tad’ūn samī’ qarīb*. Al-Bayhaqī meriwayatkan hadis di atas dengan sanad beliau sampai sahabat Abū Mūsā. Dan setelah menuturkan matan hadis, al-Bayhaqī melakukan *takhrīj* dengan menyebutkan bahwa hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhārī, yakni dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dari Sulaymān ibn Harb, dan oleh Muslim, yakni dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, dari Khalaf ibn Hishām dan Abī al-Rabī’ dari Ḥammad.

Melalui proses *takhrīj* ini, meskipun al-Bayhaqī tidak menjelaskan kualitas dari hadis yang diriwayatkan, namun beliau secara tidak langsung menjelaskan

⁷⁷ Ibid., 499.

bahwa matan dari hadis tersebut *muttafaq 'alayh*. Begitu juga ketika al-Bayhaqī tidak menisbatkan hadis tersebut pada kitab *al-Ṣaḥīḥayn* atau salah satunya, semisal beliau menisbatkan kepada *Sunan Abī Dāwūd* atau *Muwatta' Mālik*, selama al-Bayhaqī tidak memberikan komentar negatif terhadap kualitas hadis tersebut, maka *takhrīj* yang dilakukan oleh al-Bayhaqī juga mengindikasikan bahwa hadis tersebut juga berstatus sebagai hadis *maqbul*, sehingga bisa menjadi *hujjah* dalam menetapkan sifat Allah.

Takhrīj yang dilakukan oleh al-Bayhaqī ini memang sangat penting dalam menilai ke-*hujjah*-an hadis yang menetapkan sifat Allah. Namun *takhrīj* ini tidak memberi pengaruh terkait pemahaman terhadap hadis tersebut.

d. Validasi Hadis Melalui *Mutāba'ah* dan *Shāhid*

Sub pembahasan ini memiliki kesamaan dengan sub pembahasan yang sebelumnya, yaitu sama-sama tercakup pada sub pembahasan terkait periwayatan hadis dalam penetapan eksistensi sifat. Namun pembahasan terkait *mutāba'ah* dan *shāhid* penting untuk dikaji mengingat dalam menentukan status *maqbul* dari suatu hadis tidak bisa lepas dari unsur *mutāba'ah* dan *shāhid*. Sebagaimana dijelaskan dalam ilmu *Muṣṭalah Ḥadīth*, sebuah hadis yang menyandang status *ḍa'īf*, dengan adanya *mutāba'ah* dan *shāhid* bisa naik menjadi *ḥasan li ghayrih*, dan hadis yang menyandang status *ḥasan*, dengan adanya *mutāba'ah* dan *shāhid* bisa naik menjadi *ṣaḥīḥ li ghayrih*.

Dari penjelasan di atas, bisa diketahui bahwa *mutāba'ah* memiliki peran yang penting dalam menentukan ke-*hujjah*-an sebuah hadis. Di samping itu, unsur *mutāba'ah* juga bisa berperan penting dalam pemahaman sebuah hadis. Sebab

terkadang dalam matan hadis yang menjadi *mutābi*’ atau *shāhid*, terdapat penjelasan terhadap makna lafal yang asing yang terdapat dalam hadis yang dikaji.

e. Periwiyatan Hadis *Mawqūf* Dalam Penetapan Eksistensi Sifat

Dalam menetapkan sifat Allah, selain menggunakan dalil naqli berupa ayat Alquran dan sabda Rasulullah, al-Bayhaqī juga menggunakan ucapan para sahabat yang menetapkan sifat tertentu kepada Allah.

Salah satu contohnya adalah ketika al-Bayhaqī menetapkan sifat *wajh* kepada Allah. Selain menggunakan dalil Alquran dan sabda Nabi, al-Bayhaqī juga meriwayatkan ucapan sahabat Ibn Mas’ūd dengan sanadnya.

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُؤَمَّلِ، ثنا أَبُو عَثْمَانَ عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، أَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، أَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ هُوَ الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُخَارِقِ، عَنِ الْمُخَارِقِ بْنِ سُلَيْمٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ هُوَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِذَا حَدَّثْنَاكُمْ بِحَدِيثٍ أَتَيْنَاكُمْ بِتَصْدِيقِ ذَلِكَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؛ إِنَّ الْعَبْدَ الْمُسْلِمَ إِذَا قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَتَبَارَكَ اللَّهُ، أَخَذَهَا مَلَكٌ فَجَعَلَهَا تَحْتَ جَنَاحِهِ ثُمَّ صَعِدَ بِهَا فَلَا يَمُرُّ بِهَا عَلَى جَمْعٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا اسْتَعْفَرُوا لِقَائِلِهَا حَتَّى يَجِيءَ بِهَا وَجْهَ الرَّحْمَنِ، قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ عَبْدُ اللَّهِ: {إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ} ⁷⁸

Mengabarkan kepada kami Abū Muḥammad al-Ḥasan ibn ‘Alī ibn al-Muammal, menceritakan kepada kami Abū ‘Uthmān ‘Amr ibn ‘Abd Allāh al-Baṣrī, menceritakan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb, mengabarkan kepada kami Ja’far ibn ‘Awn, mengabarkan kepada kami ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abd Allāh, yaitu al-Mas’ūdī dari ‘Abd Allāh ibn al-Mukhāriq berkata: ‘Abd Allāh, yaitu ibn Mas’ūd berkata: ketika aku menceritakan kepada kalian suatu hadis, maka aku akan menyebutkan pembenaran hadis tersebut dari kitab Allah. Sesungguhnya seorang hamba yang muslim, ketika dia berkata *subḥānallāh, wa lā ilāha illallāh wallāh akbar wa tabāarakallāh*, maka malaikat akan mengambil kalimat tersebut dan meletakkannya di bawah sayapnya. Kemudian dia naik. Dan tidaklah

⁷⁸ Ibid., 798.

dia bertemu dengan sekumpulan malaikat kecuali sekumpulan tersebut memohonkan ampunan untuk orang yang mengucapkan kalimat tersebut hingga malaikat itu datang kepada *wajh* al-Raḥmān dengan membawa kalimat tersebut. ‘Abd Allāh ibn al-Mukhāriq berkata: kemudian ‘Abd Allāh membaca ayat: kepada-Nya naik kalimat yang baik dan amal saleh yang diangkat-Nya.

Periwayatan ucapan sahabat Nabi ini penting, sebab hal ini merupakan

bentuk konsistensi al-Bayhaqī dalam mengikuti metode para ulama salaf. Metode yang digunakan oleh para ulama salaf dalam menetapkan sifat Allah adalah melandaskan sifat tersebut pada dalil yang berupa Alquran, hadis Rasulullah dan kemudian ucapan para sahabat Nabi ataupun tabi’in. Di samping penting terkait dalil penetapan sifat Allah, periwayatan ucapan para sahabat Nabi atau tabi’in juga memiliki posisi yang penting dalam memahami hadis Nabi. Sebab banyak terdapat ucapan sahabat yang menjelaskan makna ataupun maksud yang terkandung dalam lafal yang terdapat dalam hadis Nabi, sebagaimana nanti akan dibahas secara lebih lengkap pada pembahasan berikutnya.

C. Biografi Ibn Taymiyyah

1. Profil Ibn Taymiyyah

Nama lengkap beliau adalah Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Abī al-Maḥāsin ‘Abd al-Ḥalīm ibn Abī al-Barakāt ‘Abd al-Salām ibn Abī Muḥammad ‘Abd Allāh ibn Abī al-Qāsim al-Khaḍir ibn Muḥammad ibn al-Khaḍir ibn ‘Alī ibn ‘Abd Allāh ibn Taymiyyah al-Ḥarrānī.⁷⁹ Ada beberapa gelar atau *laqab* yang disematkan kepada beliau. Dan di antara gelar-gelar tersebut yang paling populer adalah *laqab shaykh al-Islām* dan *taqiyy al-dīn*. Meskipun demikian, beliau lebih sering disebut dengan Ibn Taymiyyah al-Ḥarrānī.

⁷⁹ ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abd al-Jabbār al-Faryawā’ī, *Shaykh al-Islām Ibn Taymiyyah wa Juhūduh fī al-Ḥadīth wa ‘Ulūmih* 1 (t.t.: Dār al-‘Āṣimah, t.th.), 27.

Ibn Taymiyyah lahir pada hari senin tanggal 10 atau 12 bulan Rabī' al-Awwal tahun 661 H. di daerah Ḥarrān, suatu wilayah yang berada di antara Syam dan Iraq. Ketika Ibn Taymiyyah masih kecil, ayah beliau membawanya beserta ibu dan saudara-saudaranya meninggalkan wilayah Ḥarrān menuju Damaskus, sebab saat itu wilayah Ḥarrān sudah dikuasai oleh bangsa Tatar.⁸⁰

Ibn Taymiyyah wafat pada tanggal 20 Dzul Qa'dah tahun 728 H.. beliau wafat pada usia 67 tahun.⁸¹

2. Kiprah Ibn Taymiyyah

Ibn Taymiyyah lahir dalam lingkungan keluarga yang terkenal akan keilmuannya. Kakek beliau, 'Abd al-Salām ibn 'Abd Allah termasuk ulama besar di bidang fikih, ushul fikih, hadis, *qirā'ah* dan tafsir. Ayah Ibn Taymiyyah, 'Abd al-Ḥalīm ibn 'Abd al-Salām juga menjadi ulama, hakim dan khotib di wilayah Ḥarran pasca wafatnya kakek Ibn Taymiyyah. Ibn Taymiyyah juga memiliki tiga saudara yang terkenal akan keilmuannya, yaitu Muḥammad ibn Khālīd al-Ḥarrānī (saudara seibu dengan Ibn Taymiyyah), 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-Ḥalīm dan 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Ḥalīm (keduanya saudara kandung Ibn Taymiyyah).⁸²

Ibn Taymiyyah sendiri memulai karir keilmuannya sejak usia masih belia, bahkan sebelum beliau mencapai balig. Ibn Taymiyyah pertama kali ikut mendengarkan majlis periwayatan hadis pada tahun 667 H., atau ketika beliau masih berusia enam tahun. Sebagai hasil dari beliau memulai karir keilmuan sejak

⁸⁰ 'Abd al-Raḥmān ibn Ṣāliḥ, *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Ashā'irah*, 152.

⁸¹ *Ibid.*, 212.

⁸² *Ibid.*, 153.

dini, maka Ibn Taymiyyah memiliki guru yang jumlahnya lebih dari dua ratus orang.⁸³

Berikut ini beberapa nama guru Ibn Taymiyyah yang populer:

- a. Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Aḥmad ibn Ismā'īl ibn Fāris a-Tamīmī al-Sa'dī al-Iskandarī (596-676 H.)
- b. Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Aḥmad ibn Abī al-Faraj ibn Abī Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Naṣr yang terkenal dengan nama Ibn al-Sadīd al-Anṣārī al-Ḥanafī (wafat Jumādā al-Ūlā 677 H.)
- c. Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn Yaḥyā ibn 'Alawī ibn al-Ḥusayn al-Darajī al-Qurashī al-Dimashqī (599-681 H.)
- d. Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Ṣāliḥ ibn Hāshim ibn 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Ḥasan ibn al-'Ajamī (wafat 731 H.)
- e. Abū al-'Abbās Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn 'Umr ibn al-Faraj ibn Aḥmad al-Sābūr al-Wāsiṭī al-Fārūthī (614-694 H.). Dan masih banyak lagi guru-guru dari Ibn Taymiyyah.⁸⁴

Selain memiliki guru dalam jumlah yang begitu banyak, Ibn Taymiyyah juga memiliki murid dalam jumlah yang besar. Bahkan sangat sulit untuk bisa memastikan berapa jumlah pasti murid-murid dan orang-orang yang terpengaruh dengan pemikiran Ibn Taymiyyah. Sebab kitab-kitab yang ditulis oleh Ibn Taymiyyah tersebar ke berbagai madrasah yang ada di seluruh penjuru dunia Islam. Sehingga semakin banyak orang yang tertarik untuk berguru kepada Ibn Taymiyyah atau yang mengkaji dan mengikuti pemikiran Ibn Taymiyyah.

⁸³ 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-Jabbār, *Shaykh al-Islām Ibn Taymiyyah wa Juhūdih* 1, 71.

⁸⁴ *Ibid.*, 72-74.

Berikut ini adalah beberapa tokoh ulama yang merupakan murid dari Ibn Taymiyyah:

- a. Muḥammad ibn Abī Bakr Ibn al-Qayyim (wafat 751 H.)
- b. Muḥammad ibn Aḥmad al-Dhahabī (wafat 748 H.)
- c. Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī (wafat 742 H.)
- d. Ismā’īl ibn ‘Umar Ibn Kathīr (wafat 774 H.)
- e. Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Hādī ibn Qudāmah (704-744 H.)
- f. ‘Umar ibn ‘Alī al-Bazzar (688-749 H.), dan lain sebagainya.⁸⁵

Berkaitan dengan kiprah Ibn Taymiyyah, secara ringkas dan berurutan bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada tanggal 30 Dzul Hijjah 682 H., ayah Ibn Taymiyyah wafat. Saat itu Ibn Taymiyyah berusia dua puluh satu tahun. Maka beliau masuk ke dalam *mashīkhah* madrasah Dār al-Ḥadīth al-Sakariyyah menggantikan ayahnya. Beliau mulai mengajar pada awal bulan Muharram 683 H..
- b. Ibn Taymiyyah kemudian menempati posisi ayahnya di mimbar masjid jami’ Umawi. Di situ beliau mengajar tafsir Alquran menggunakan hapalannya selama bertahun-tahun.
- c. Pada tahun 690 H., pada suatu hari Jum’at, Ibn Taymiyyah menyinggung tentang masalah sifat Allah yang berkaitan dengan masalah kursi. Maka orang-orang yang bertentangan dengan beliau

⁸⁵ ‘Abd al-Raḥmān ibn Šāliḥ, *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Ashā’irah*, 199.

berusaha melarang sehingga beliau tidak diizinkan lagi untuk menyampaikan khutbah jum'at.

- d. Pada tahun 692 H., Ibn Taymiyyah pertama kali melaksanakan ibadah haji. Dan pada tahun 694 H., Ibn Taymiyyah memperoleh izin dari Sharaf al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad ibn Aḥmad ibn Ni'mah untuk berfatwa.
- e. Pada tahun 694, seorang Kristen bernama 'Asāf mencaci Nabi Muhammad, maka Ibn Taymiyyah menulis kitabnya yang berjudul *al-Ṣārim al-Maslūl 'alā Shātīm al-Rasūl*.
- f. Pada bulan Sya'ban tahun 695 H., Ibn Taymiyyah menggantikan mengajar Zayn al-Dīn ibn al-Manjā (wafat 695 H.). Dan pada tahun ini juga Ibn Taymiyyah menulis kitab *al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah*.
- g. Pada tahun 697 H., Ibn Taymiyyah menyampaikan pelajaran yang berkaitan dengan masalah jihad. Secara panjang lebar beliau menjelaskan pahala orang-orang yang berjihad.
- h. Pada tahun 698 H., Ibn Taymiyyah menulis kitabnya yang berjudul *al-Fatwā al-Ḥamawiyah*. Kitab ini sendiri merupakan jawaban beliau atas pertanyaan yang diajukan oleh penduduk daerah Ḥamāh. Dan penulisan kitab ini menjadi sebab beliau menerima banyak ujian. Di mana ujian-ujian yang beliau hadapi baru berakhir ketika beliau meninggal dunia.⁸⁶

⁸⁶ Ibid., 29-31.

- i. Pada tahun 700 H., datang informasi bahwa bangsa Tatar hendak menyerang negeri Syam, sehingga penduduk Syam mulai merasa ketakutan dan hendak melarikan diri. Maka tanggal dua shafar, Ibn Taymiyyah dalam majlisnya di masjid jami', mendorong umat Islam untuk berperang dan mewajibkan mereka untuk berjihad melawan bangsa Tatar. Dan sejak saat itu banyak digaungkan dorongan untuk berjihad di berbagai majlis.
- j. Pada tahun 705 H., tepatnya pada bulan Rajab, Ibn Taymiyyah diuji dengan adanya undangan untuk berdebat terkait masalah aqidah. Dan sebagai akibat dari perdebatan yang penuh dengan rekayasa ini, akhirnya Ibn Taymiyyah dimasukkan ke dalam penjara hingga tahun 707 H..
- k. Pada bulan Syawwal tahun 707 H., Ibn Taymiyyah diadili terkait komentarnya terhadap Ibn 'Arabī dan ulama lainnya. Kemudian Ibn Taymiyyah dipersilahkan untuk memilih apakah tinggal di Damaskus ataukah di Iskandariah dengan syarat dipenjara, maka beliau memilih untuk dipenjara.⁸⁷ Ibn Taymiyyah sendiri tinggal di Mesir selama tujuh tahun, mulai tahun 705 sampai 712 H.. Dan selama di Mesir, beliau mampu menghasilkan banyak karya tulis meskipun berpindah-pindah dari satu penjara ke penjara lainnya.
- l. Pada tahun 712 H. Ibn Taymiyyah kembali ke Damaskus bersama para murid dan pengikutnya. Beliau melanjutkan aktifitas yang selama ini

⁸⁷ Ibid., 35.

beliau lakukan, berupa membacakan ilmu, mengajar di Madrasah Dār al-Ḥadīth al-Sakariyyah dan Madrasah al-Ḥanbaliyyah dan menyampaikan berbagai fatwa. Pada fase ini beliau memperluas dan memperdalam pembahasan pada permasalahan-permasalahan fikih.⁸⁸

- m. Ibn Taymiyyah terus menyampaikan dakwahnya dengan penuh semangat, sehingga pada tahun 718 H. beliau dilarang untuk berfatwa terkait masalah sumpah dengan talak dan *takfīr*. Kemudian pada tahun 719 H. beliau dilarang untuk berfatwa secara mutlak.
- n. Pada tahun 719 H., Ibn Taymiyyah sempat mengeluarkan fatwa larangan melakukan perjalanan dengan tujuan ziarah ke makam para nabi dan orang-orang salih. Sebab fatwa ini beliau dimasukkan lagi ke dalam penjara.
- o. Selama berada di dalam penjara Ibn Taymiyyah tetap menulis berbagai karya ilmiah dan menulis surat-surat untuk murid-muridnya. Hingga akhirnya beliau dilarang untuk menulis sama sekali. Tidak ada kertas, pena ataupun tinta yang disediakan untuknya dalam penjara. Sehingga beliau mengisi hari-harinya dengan membaca Alquran, tahajjud, munajat dan dzikir hingga beliau wafat pada tanggal 20 Ṣawwāl 728 H..⁸⁹

⁸⁸ Ibid., 38.

⁸⁹ Ibid., 39.

3. Testimoni Para Ulama Terhadap Ibn Taymiyyah

Di samping memiliki banyak guru dan murid, keilmuan Ibn Taymiyyah juga diakui secara luas oleh para ulama. Di antara beberapa testimoni para ulama besar terhadap Ibn Taymiyyah adalah sebagai berikut:

- a. Ibn Daqīq al-‘Īd (wafat 702 H.) setelah bertemu dengan Ibn Taymiyyah pada tahun 700 H. di Mesir, beliau berkata : “ketika saya bertemu dengan Ibn Taymiyyah, saya melihat seseorang di mana semua ilmu berada di depan matanya, dia mengambil dari ilmu-ilmu itu apa yang dikehendakinya, dan dia meninggalkan apa yang dikehendakinya.”⁹⁰
- b. Al-Mizzī (wafat 742 H.) berkata : “saya tidak pernah melihat orang yang seperti Ibn Taymiyyah, dan dia tidak pernah melihat orang yang sepertinya. Saya tidak pernah melihat orang yang lebih mengetahui tentang kitab Allah dan sunnah rasul-Nya serta lebih mengikuti isi dari keduanya, dibandingkan Ibn Taymiyyah.”⁹¹
- c. Al-Dhahabī berkata: “Ibn Taymiyyah memiliki kepakaran terhadap ilmu rijal hadis, *jarh*, *ta’dīl* dan *ṭabaqah*-nya. Beliau juga memiliki pengetahuan terhadap ilmu-ilmu hadis, hadis *‘ālī*, hadis *nāzil*, dan juga tentang hadis *ṣaḥīḥ* dan *da’if*. Beliau juga hapal banyak matan hadis. Tidak ada seorangpun pada masa beliau yang mencapai atau mendekati derajatnya. Ibn Taymiyyah sangat mengagumkan dalam memunculkan dan menyampaikan hujjah. Di samping itu, Ibn Taymiyyah sangat ahli

⁹⁰ ‘Abd al-Rahmān ibn ‘Abd al-Jabbār, *Shaykh al-Islām Ibn Taymiyyah wa Juhūdih* 1, 46.

⁹¹ *Ibid.*, 47.

dalam menisbatkan suatu hadis kepada *al-kutub al-sittah* atau Musnad Ahmad. Sehingga layaklah jika dikatakan bahwa setiap hadis yang tidak diketahui oleh Ibn Taymiyyah, maka sebenarnya bukanlah hadis.”⁹²

4. Karya Ilmiah Ibn Taymiyyah

Ibn Taymiyyah adalah ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis. Bahkan jumlah kitab ataupun risalah yang ditulisnya mencapai lebih dari tiga ratus jilid. Di antara beberapa karya beliau yang populer yaitu:

- a. *Al-Aqīdah al-Ḥamawīyyah* atau *al-Fatāwā al-Ḥamawīyyah*.
- b. *Jawāb al-I'tirādāt al-Miṣriyyah 'alā al-Fatāwā al-Ḥamawīyyah*.
- c. *Naqḍ Asās al-Taqdīs*.
- d. *Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql*.
- e. *Al-Qā'idah al-Marākishiyyah*.
- f. *Sharḥ al-Aṣfahāniyyah*.
- g. *Al-Kalim al-Ṭayyib min Adhkār al-Nabī*.
- h. *Aḥādīth al-Qiṣās*.
- i. *Sharḥ Ḥadīth Jibrīl fī al-Īmān wa al-Islām*, dan lain sebagainya.

5. Setting Politik, Sosial dan Ilmiah Pada Masa Ibn Taymiyyah

Mengkaji masa hidup dan kondisi lingkungan seorang tokoh, memiliki pengaruh yang besar untuk mengetahui pemikiran dan sepak terjang tokoh tersebut. Sebab setiap orang, secara alami akan terpengaruh oleh keadaan dan

⁹² Ibid., 50.

lingkungan tempat dia hidup dan dilahirkan, serta terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

Ibn Taymiyyah hidup pada separuh kedua abad ketujuh hijriah dan separuh pertama abad kedelapan hijriah, lebih tepatnya tahun 661 H. sampai tahun 728 H.. Pada masa Ibn Taymiyyah banyak terjadi ketidakstabilan politik dan berbagai macam peperangan. Sejak paruh kedua abad ketujuh hijriah, wilayah Syam berada di bawah kekuasaan Daulah Mamālīk yang berdiri pasca runtuhnya Daulah Ayyūbiyyah. Saat itu Daulah Mamālīk menjadi pusat kekuatan terbesar di dunia Islam. Sebab mereka mampu menghambat laju pasukan Mongol yang berhasil meruntuhkan khilafah ‘Abbāsiyyah yang berkuasa di Bagdad.⁹³

Berbanding lurus dengan kondisi politik yang tidak stabil, kondisi sosial pada masa Ibn Taymiyyah juga mengalami masa-masa yang sulit. Pada tahun 659 H., dua tahun sebelum lahirnya Ibn Taymiyyah, Daulah ‘Abbāsiyyah yang berpusat di Bagdad runtuh, kemudian didirikan lagi di wilayah Kairo. Namun keberadaan khalifah ‘Abbāsiyyah di Kairo hanyalah bersifat formalitas, sebab khalifah ‘Abbāsiyyah di Kairo sama sekali tidak memiliki kekuasaan dalam mengatur pemerintahan.⁹⁴

Runtuhnya Daulah ‘Abbasiyyah di Bagdad memberi dampak negatif yang signifikan. Ratusan ribu orang Islam dibunuh, dirampok, dan diusir dari tanahnya. Pasukan Tatar atau Mongol kemudian melanjutkan ekspansinya ke daerah-daerah di sekitar Bagdad. Pada saat itu kondisi sosial umat Islam begitu sulit dan memprihatinkan. Dan salah satu wilayah yang terimbas oleh serbuan bangsa

⁹³ Ibid., 42.

⁹⁴ ‘Abd al-Rahmān ibn Šālih, *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Ashā'irah*, 112.

Mongol adalah wilayah Ḥarrān, tanah kelahiran Ibn Taymiyyah, sehingga ayah beliau membawanya pergi meninggalkan Ḥarrān menuju Damaskus demi menghindari serbuan bangsa Mongol.⁹⁵

Masa ketika Ibn Taymiyyah hidup, yaitu masa Dinasti Mamālīk memang dikenal sebagai masa jihad melawan tentara Mongol dan tentara Salib, di mana keduanya berambisi memusnahkan Islam serta segala kebudayaan dan ilmu pengetahuannya. Dan Dinasti Mamālīk memiliki peranan yang besar dalam melawan kedua musuh tersebut. Kendati demikian, andil Dinasti Mamālīk yang besar dalam urusan militer tidak serta merta menjadikan mereka tertinggal dalam bidang yang lain.

Pada masa tersebut, ilmu pengetahuan dalam dunia Islam juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal yang berbanding terbalik dengan kondisi politik dan sosial. Dalam berbagai konsentrasi dan disiplin keilmuan, seperti tafsir, hadis, fikih, sejarah, biografi tokoh, bahasa dan lain sebagainya, muncul banyak ulama besar yang menghasilkan berbagai karya monumental. Meskipun kitab-kitab yang mereka tulis bersifat menghimpun dan melanjutkan keilmuan yang sudah ada sebelumnya, namun dalam karya-karya mereka juga banyak terdapat penelitian terhadap topik-topik yang baru.⁹⁶

Bahkan masa ini juga patut disebut sebagai salah satu masa keemasan dan kejayaan keilmuan Islam. Sebab pada masa ini, selian Ibn Taymiyyah, muncul ulama-ulama besar seperti al-Nawawī, al-‘Izz ibn ‘Abd al-Salām, Ibn al-Qayyim,

⁹⁵ Ibid., 152.

⁹⁶ Ibid., 136.

Ibn Kathīr, Badr al-Dīn ibn Jamā'ah, al-Dhahabī dan lain-lain.⁹⁷ Ulama-ulama pada masa itu tidak hanya berdiam di dalam rumah kemudian menyusun karya-karyanya. Tapi mereka juga memiliki peran yang signifikan dalam mengajar, menjadi hakim, amar ma'ruf dan nahi munkar.

D. Gambaran Umum Seputar Kitab Seputar Kitab *Majmū' al-Fatāwā* Karya

Ibn Taymiyyah

1. Judul Kitab *Majmū' al-Fatāwā* Karya Ibn Taymiyyah

Judul lengkap kitab *Majmū' al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah adalah *Majmū' Fatāwā Shaykh al-Islām Ibn Taymiyyah*. Kitab ini berisi kumpulan fatwa dan risalah Ibn Taymiyyah yang dihimpun dan diurutkan oleh 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Qāsim berdasarkan arahan dari mufti Kerajaan Saudi Arabia, yaitu Muḥammad ibn Ibrāhim Āl al-Shaykh.⁹⁸ Dalam menghimpun dan mengurutkan kitab ini 'Abd al-Raḥmān dibantu oleh putranya, yaitu Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad.

Kitab *Majmū' al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah terdiri dari tiga puluh lima jilid. Dan bagian yang secara khusus membahas tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah jilid kelima dan keenam. Oleh karena itu penerbit Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah mencetak dan menerbitkan secara terpisah jilid kelima dan keenam dari kitab *Majmū' al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah dengan di-*taḥqīq* oleh Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā. Dua jilid yang diterbitkan secara terpisah itu kemudian diberi judul *Kitāb al-Asmā' wa al-Ṣifāt li al-Imām Ibn Taymiyyah*. Pemberian judul *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* ini dengan mempertimbangkan isi dari jilid kelima dan keenam

⁹⁷ Ibid., 136.

⁹⁸ Taqiyy al-Dīn Ibn Taymiyyah, *Majmū' Fatāwā* 1 (Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Ṭabā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf, 1995), 8.

dari kitab *Majmū' al-Fatāwā* yang memang fokus dalam mengkaji nama-nama dan sifat-sifat Allah.

2. Latar Belakang Penyusunan Kitab *Majmū' al-Fatāwā* Karya Ibn Taymiyyah

Latar belakang yang mendorong 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Qāsim dan putranya Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad untuk menyusun kitab *Majmū' al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah adalah fakta bahwa fatwa-fatwa yang dimunculkan oleh Ibn Taymiyyah memiliki manfaat yang sangat besar bagi umat Islam. Hal tersebut diperkuat dengan kredibilitas dari Ibn Taymiyyah sendiri dan juga fatwa-fatwanya.⁹⁹

Memandang bahwa kitab *Majmū' al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah berisi kumpulan fatwa-fatwa beliau, dan bagian yang secara fokus membahas tentang sifat-sifat dan nama-nama Allah adalah jilid kelima dan keenam, maka penulis menjelaskan latar belakang kemunculan atau penyusunan fatwa dan risalah Ibn Taymiyyah yang ada pada dua jilid tersebut.

Secara garis besar, jilid kelima dan keenam dari kitab *Majmū' al-Fatāwā li al-Imām Ibn Taymiyyah* ini terdiri dari beberapa risalah atau kitab yang berisi fatwa, yaitu:

a. *Al-Fatwā al-Ḥamawiyah al-Kubrā* atau *al-Aqīdah al-Ḥamawiyah*.

Latar belakang penulisan kitab ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Ibn Taymiyyah oleh penduduk wilayah Ḥamāh berkaitan dengan ayat-ayat dan hadis-hadis yang

⁹⁹ Ibid., 2.

membahas tentang sifat-sifat Allah, seperti *istiwā'*, *aṣābi'*, *qadam* dan lain sebagainya.¹⁰⁰

- b. *Risālāh 'an 'uluww Allāh wa istiwā'ih 'alā al-'Arsh*. Latar belakang penulisan risalah ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepada Ibn Taymiyyah berkaitan sifat *'uluww* dan sifat *istiwā'* Allah.
- c. *Al-Qā'idah al-Marākishiyyah*. Latar belakang penulisan kitab ini masih berkaitan erat dengan risalah sebelumnya. Yaitu terjadinya perselisihan di antara ulama-ulama Maroko yang bermazhab Māliki berkaitan sifat *'uluww*. Juga perselisihan mereka terkait makna ucapan Imam Mālik kepada orang yang bertanya kepada beliau tentang sifat *istiwā'*, di mana pada saat itu Imam Mālik berkata: “aku tidak melihatmu kecuali sebagai seorang laki-laki yang buruk.”¹⁰¹
- d. *Sharḥ Ḥadīth al-Nuzūl*. Latar belakang penulisan kitab ini adalah sebagai respon Ibn Taymiyyah terhadap pertanyaan tentang dua orang yang berselisih terkait yang menjelaskan sifat *nuzūl* Allah. Salah satu di antara kedua orang tersebut menetapkan bahwa Allah turun ke langit dunia setiap malam, sedangkan yang lain menafikan hal tersebut.¹⁰²
- e. *Al-Risālah al-Madaniyyah fī al-Ḥaqīqah wa al-Majāz fī al-Ṣifāt*. Latar belakang penulisan risalah ini adalah diskusi yang dilakukan Ibn Taymiyyah dan sebagian ulama bermazhab Ash'arī berkaitan sifat *'uluww* Allah atas *arsh*, masalah Alquran, masalah *ta'wīl* beberapa

¹⁰⁰ 'Abd al-Raḥmān ibn Ṣālih, *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Ashā'irah*, 203.

¹⁰¹ Ibid., 207.

¹⁰² Taqiy al-Dīn Ibn Taymiyyah, *Majmū' Fatāwā* 5 (Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Ṭabā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf, 1995), 321.

sifat, dan berkaitan apakah makna zahir dikendaki ataukah tidak.

Kemudian hasil diskusi itu ditulis oleh seorang ulama asal Madinah.¹⁰³

f. *Risālah ilā Ahl al-Baḥrayn*. Latar belakang penulisan risalah ini adalah keberadaan informasi yang sampai kepada Ibn Taymiyyah dari beberapa utusan penduduk Bahrain. Di mana mereka mengabarkan perpecahan dan perselisihan di antara umat Islam Bahrain yang hampir menjurus kepada peperangan. Sebab dari perpecahan itu adalah perselisihan terkait masalah apakah orang-orang kafir bisa melihat tuhan mereka kelak.¹⁰⁴ Maka kemudian Ibn Taymiyyah menulis risalah yang ditujukan kepada umat Islam Bahrain berkaitan dengan masalah melihat Allah.

g. *Risālah al-‘Arshiyah*. Latar belakang penulisan risalah ini adalah adanya pertanyaan yang dilontarkan kepada Ibn Taymiyyah terkait ‘*arsh*, apakah berbentuk bulat ataukah tidak. Dan juga pertanyaan terkait sifat *iḥāṭah* (meliputi) yang dinisbatkan kepada Allah.¹⁰⁵

3. Sistematika Penulisan Kitab *Majmū’ al-Fatāwā* Karya Ibn Taymiyyah

Kitab *Majmū’ al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah terdiri dari tiga puluh lima jilid. Pembahasan yang dominan adalah tentang permasalahan fikih yang terdiri dari lima belas jilid, yaitu mulai jilid dua puluh satu hingga jilid tiga puluh lima. Disamping mengkaji fikih, kitab *Majmū’ al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah ini juga membahas seputar tauhid, tafsir, hadis, ushul fikih dan lain-lain.

¹⁰³ ‘Abd al-Raḥmān ibn Ṣāliḥ, *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Ashā’irah*, 209.

¹⁰⁴ Taqiyy al-Dīn Ibn Taymiyyah, *Majmū’ Fatāwā* 6 (Madinah: Majma’ al-Malik Fahd li Ṭabā’at al-Muṣḥaf al-Sharīf, 1995), 485.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 545.

Secara lebih jelas, sistematika penulisan dari kitab *Majmū al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah adalah sebagai berikut:

Jilid	Permasalahan yang dibahas
1	Tauhid <i>Ulūhiyyah</i>
2	Tauhid <i>Rubūbiyyah</i>
3	Penjelasan aqidah salaf secara global
4	Penjelasan aqidah salaf secara terperinci
5	Nama-nama dan sifat-sifat Allah
6	Nama-nama dan sifat-sifat Allah
7	Keimanan
8	Pembahasan <i>qadr</i> (kekuasaan Allah)
9	Pembahasan <i>manṭiq</i>
10	Pembahasan Ilmu <i>Sulūk</i>
11	Pembahasan tasawuf
12	Pembahasan Alquran sebagai kalam Allah secara hakiki
13	Pendahuluan tentang tafsir
14	Tafsir surat al-Fatihah dan surat al-A'raf
15	Tafsir surat al-A'raf dan surat al-Ahzab
16	Tafsir surat al-Zumar dan surat Tabbat
17	Tafsir surat al-Ikhlās dan surat al-Nas
18	Pembahasan hadis
19	Pembahasan Ushul Fikih tentang <i>ittibā'</i>

20	Pembahasan Ushul Fikih tentang bermazhab
21	Pembahasan fikih tentang bersuci
22	Pembahasan fikih tentang shalat
23	Pembahasan fikih tentang shalat
24	Pembahasan fikih tentang shalat dan jenazah
25	Pembahasan fikih tentang zakat dan puasa
26	Pembahasan fikih tentang haji
27	Pembahasan fikih tentang ziarah
28	Pembahasan fikih tentang jihad
29	Pembahasan fikih tentang jual beli
30	Pembahasan fikih tentang <i>sulh</i> dan barang temuan
31	Pembahasan fikih tentang wakaf dan memerdekakan budak
32	Pembahasan fikih tentang nikah
33	Pembahasan fikih tentang talak
34	Pembahasan fikih tentang <i>zihār</i> dan pembegal di jalan
35	Pembahasan fikih tentang memerangi pemberontak dan ikrar

4. Metode Ibn Taymiyyah Dalam Menetapkan Sifat Allah

a. Penetapan Sifat Allah Hanya Berdasarkan Alquran Atau Hadis

Dalam menetapkan suatu sifat kepada Allah, seorang muslim harus bersandar kepada Alquran ataupun hadis Nabi. Sebab keduanya merupakan sumber yang paling pokok dalam hal-hal yang berkaitan dengan *dhāt* Allah dan sifat-sifat-Nya.

Menurut Ibn Taymiyyah, hal yang pokok dalam agama umat Islam, adalah mereka menyifati Allah dengan apa yang Allah gunakan untuk menyifati diri-Nya di dalam kitab-kitab-Nya, dan dengan apa yang digunakan oleh para Rasul untuk menyifati Allah, tanpa merubah atau mengosongkan makna dari sifat tersebut, tanpa membayangkan bagaimana esensi sifat tersebut dan tanpa menyamakan sifat tersebut dengan sifat makhluk Allah. Ummat Islam menetapkan terhadap Allah apa yang ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya sendiri, dan menafikan dari Allah apa yang dinafikan oleh Allah dari diri-Nya.¹⁰⁶

Berkaitan dengan hadis yang digunakan untuk menetapkan suatu sifat kepada Allah, Ibn Taymiyyah tidak menyaratkan harus berupa hadis yang *mutawātir*. Menurutnya hadis *aḥād* juga bisa digunakan sebagai dalil menetapkan sifat Allah,¹⁰⁷ asalkan hadis tersebut menyandang status *maqbul*. Namun ketika Ibn Taymiyyah menyebutkan hadis yang menjadi dalil terhadap sifat tertentu, Ibn Taymiyyah tidak menyebutkan sanadnya sama sekali, bahkan beliau juga lebih sering tidak menyebutkan *takhrīj*-nya. Ketiadaan penyebutan sanad ini dimaklumi karena beliau memang hidup pada abad ketujuh hingga kedelapan hijriah, di mana pada saat itu semua hadis sudah terkodifikasi dalam berbagai kitab hadis.

b. Penetapan Sifat Allah Secara Rinci dan Penafian Sifat dari Allah
Secara Global

Dalam menetapkan sifat atau menafikan suatu sifat Allah, Ibn Taymiyyah benar-benar berpegang kepada dalil naqli. Bahkan dalam masalah apakah sifat itu

¹⁰⁶ Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn ‘Abd al-Ḥalīm ibn Taymiyyah, *al-Jawāb al-Ṣaḥīḥ li Man Baddal Dīn al-Masīḥ* 4 (KSA: Dār al-‘Āṣimah, 1999), 405.

¹⁰⁷ ‘Abd al-Raḥmān ibn Ṣāliḥ, *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Ashā’irah*, 284.

disebutkan secara global ataukah secara rinci, Ibn Taymiyyah juga mendasarkan pada dalil-dalil yang ada.

Dalam pandangan Ibn Taymiyyah, dalam menetapkan sifat Allah, Rasulullah menyebutkan sifat-sifat tersebut secara rinci. Sedangkan dalam menafikan sifat-sifat kekurangan dari Allah, maka Rasulullah menyebutkannya secara global. Sebagai contoh, secara rinci Rasulullah menyifati Allah dengan *'alīm* (maha mengetahui), *qadīr* (maha berkuasa), *ḥakīm* (maha bijaksana), *'azīz* (maha menang), *ghafūr* (maha pengampun), *wadūd* (maha penyayang) dan lain sebagainya. Sedangkan ketika menafikan sifat kekurangan dari Allah, maka penyebutannya hanya secara global, seperti *lays kamithlih shay'* (tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah) dan *lam yakun lahu kufuwa aḥad* (tidak ada seorangpun yang menyamai Allah).¹⁰⁸

c. Penyaratan Kesempurnaan Dalam Sifat Allah

Ibn Taymiyyah mengklasifikasikan sifat Allah menjadi dua, yaitu sifat kekurangan yang dinafikan dari Allah dan sifat kesempurnaan yang dinisbatkan kepada Allah. Sebagaimana keterangan sebelumnya, berdasarkan dalil naqli, sifat yang dinafikan dari Allah penyebutannya bersifat global. Meskipun demikian, menurut Ibn Taymiyyah, seseorang tidak boleh sembarangan dalam menafikan sebuah sifat dari Allah. Sebab penafian sifat yang dilakukan harus mengandung unsur penetapan kesempurnaan kepada Allah.

Salah satu contohnya adalah menafikan sifat *sinah* (kantuk) yang tercantum dalam Alquran. Allah menafikan sifat *sinah* dalam firman-Nya:

¹⁰⁸ Abū al-'Abbās Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm ibn Taymiyyah, *al-Ṣafadiyyah* 1 (Mesir: Maktabat Ibn Taymiyyah, 1406 H.), 116.

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ^{١٠٩}

Allah tidaklah mengantuk dan tidak pula tertidur

Penafian sifat kantuk dari dzat Allah mengandung unsur penetapan suatu

sifat kesempurnaan kepada Allah, yaitu Allah bersifat maha sempurna dalam pengawasan-Nya.¹¹⁰

d. Penyikapan Terhadap Sifat yang Tidak Terdapat Dalam Alquran Ataupun Hadis

Menurut Ibn Taymiyyah, setiap lafal yang dimunculkan oleh para ahli Ilmu Kalam, kemudian sebagian ulama menetapkan lafal tersebut terhadap Allah, dan sebagian ulama yang lain menafikannya, maka seorang muslim tidak boleh secara mutlak menetapkan atau menafikan lafal tersebut, kecuali setelah memahami makna yang dikehendaki oleh orang yang mengucapkan lafal tersebut. Jika yang dikehendakinya sesuai dengan apa yang ada dalam Alquran ataupun hadis, maka lafal tersebut bisa diterima, jika tidak sesuai maka perlu untuk ditolak.¹¹¹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁹ Al-Qur'an, 2:255.

¹¹⁰ Ibn Taymiyyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawīyyah* 2, 319.

¹¹¹ 'Abd al-Rahmān ibn Ṣāliḥ, *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Ashā'irah* , 278.

BAB IV
ANALISIS KOMPARATIF ANTARA METODE PEMAHAMAN HADIS
TENTANG SIFAT ALLAH MENURUT AL-BAYHAQĪ DAN IBN
TAYMIYYAH

A. Metode Pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah Terhadap Hadis Tentang Sifat Allah

1. Metode Pemahaman al-Bayhaqī Terhadap Hadis Tentang Sifat Allah

Dalam kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, al-Bayhaqī tidak menyebutkan secara eksplisit metode yang beliau gunakan dalam memahami hadis tentang sifat Allah. Namun pemahaman hadis yang beliau terapkan bisa diketahui dengan mengkaji dan menganalisa metode beliau dalam menetapkan sifat Allah dan cara beliau dalam menyampaikan hadis-hadis tentang sifat Allah serta pemahaman beliau terhadap hadis-hadis tersebut.

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, al-Bayhaqī menetapkan standar bahwa dalam menetapkan sifat Allah hanya boleh menggunakan dalil naqli yang berupa Alquran, hadis Nabi atau ijma' golongan salaf dari umat Islam,⁹⁷ entah dalil tersebut bersamaan dengan tuntunan akal ataupun tidak. Dari pemaparan terkait metode al-Bayhaqī dalam menetapkan sifat Allah, bisa diketahui bahwa dalam menetapkan sifat-sifat Allah, al-Bayhaqī berlandaskan kepada Alquran, hadis Nabi dan ijma' atau ucapan para sahabat maupun tabi'in. Dari metode ini bisa diketahui bahwa menurut al-Bayhaqī, dalam memahami hadis-hadis yang menjelaskan tentang sifat Allah, tidak boleh keluar dari tuntunan

⁹⁷ Al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, 359.

Alquran, hadis-hadis Rasulullah dan ucapan ataupun penjelasan para sahabat ataupun tabi'in. Secara lebih rinci, metode pemahaman hadis yang digunakan oleh al-Bayhaqī bisa dijelaskan sebagai berikut:

a. Periwiyatan Beberapa hadis yang Menyebutkan Satu Sifat yang Sama Dalam Konteks yang Berbeda-beda

Dalam menetapkan satu sifat, al-Bayhaqī meriwayatkan beberapa hadis yang memiliki konteks yang berbeda-beda namun di dalamnya terdapat penyebutan sifat yang sama yang dinisbatkan kepada Allah. Salah satu contohnya, ketika menjelaskan sifat *wajh*, al-Bayhaqī menyebutkan lebih dari sepuluh hadis dalam konteks yang berbeda-beda. Di sini penulis menyebutkan tiga hadis yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ، نَا سَعْدَانُ بْنُ نَصْرٍ، نَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو، سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: لَمَّا نَزَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ} [الأنعام: ٦٥] قَالَ: «أَعُوذُ بِوَجْهِكَ». {أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ} [الأنعام: ٦٥]. قَالَ: «أَعُوذُ بِوَجْهِكَ». {أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقُ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ} [الأنعام: ٦٥]. قَالَ «هَاتَانِ أَهْوَنُ وَأَيْسَرُ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنْ عَلِيٍّ عَنِ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ⁹⁸

Mengabarkan kepada kami Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn Yūsuf al-Aṣbahānī, mengabarkan kepada kami Abū Sa’īd ibn al-A’rābī, mencertikan kepada kami Sa’dān ibn Naṣr, menceritakan kepada kami Sufyān, dari ‘Amr dia mendengar Jābir ibn ‘Abd Allāh berkata: ketika turun kepada Rasulullah ayat yang berbunyi: Katakanlah, Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas, maka Rasulullah bersabda: aku berlindung dengan *wajh*-Mu, atau dari bawah kakimu, Rasulullah bersabda: aku berlindung dengan *wajh*-Mu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain, Rasulullah bersabda: ini paling ringan atau ini paling mudah.

⁹⁸ Ibid., 783.

Hadis ini diriwayatkan al-Bukhārī dalam Ṣaḥīḥnya dari ‘Alī dari Sufyān ibn ‘Uyaynah.

Konteks dari matan hadis di atas adalah ancaman siksaan yang terdapat dalam surat al-An’ām ayat 65, serta doa yang diajarkan Rasulullah untuk berlindung dari siksa tersebut. Dalam hadis di atas, Rasulullah menetapkan sifat *wajh* kepada Allah, yaitu ketika beliau mengucapkan doa “aku berlindung dengan *wajh*-Mu”.

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُقْرِيُّ، أَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ الْإِسْفَرَايِينِيُّ، نَا يُونُسُ بْنُ يَعْقُوبَ الْقَاضِي، نَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، نَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ، نَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "جَنَّاتٍ مِنْ فَضَّةٍ أُنِيَتْهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّاتٍ مِنْ ذَهَبٍ: أُنِيَتْهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا رِذَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةٍ عَدْنٍ".⁹⁹

Mengabarkan kepada kami Abū al-Ḥasan ‘Alī al-Muqri’, mengabarkan kepada kami al-Ḥasan ibn Muḥammad ibn Ishāq al-Isfarāyīnī, menceritakan kepada kami Yūsuf ibn Ya’qūb al-Qāḍī, menceritakan kepada kami Naṣr ibn ‘Alī, menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd al-Ṣamad, menceritakan kepada kami Abū ‘Imrān al-Jawnī, dari Abī Bakr ibn Abī Mūsā, dari ayahnya berkata: Rasulullah bersabda: ada dua surga yang wadah serta segala sesuatu di dalam dua surga tersebut dari perak. Dan ada dua surga yang wadah serta segala sesuatu di dalam dua surga tersebut dari emas. Dan tidaklah memisahkan antara suatu kaum dengan melihat Tuhannya kecuali *ridā al-kibriyā* atas *wajh*-Nya di surga ‘Adn.

Konteks dari hadis di atas adalah deskripsi tentang surga yang disampaikan Rasulullah kepada para sahabat, yaitu surga yang terdiri dari perak dan surga yang terdiri dari emas. Dalam hadis di atas Rasulullah menetapkan sifat *wajh* kepada Allah, yaitu dalam sabdanya ‘*alā wajhih fī jannat ‘adn*’.

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ الرَّزَّازِ بَيْغَدَادَ، أَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الشَّافِعِيُّ، نَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْهَيْثَمِ، نَا الْقَعْنَبِيُّ، نَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ

⁹⁹ Ibid., 784.

الرَّبِيعِ، عَنْ عَثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ».¹⁰⁰

Mengabarkan kepada kami Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Razāz di Bagdad, mengabarkan kepada kami Abū Bakr Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-Shāfi’ī, menceritakan kepada kami Ibrāhīm ibn al-Haytham, menceritakan kepada kami al-Qa’ nabī, menceritakan kepada kami Ibrāhīm ibn Sa’d, dari Ibn Shihāb, dari Maḥmūd ibn al-Rabī’, dari ‘Utbān ibn Mālīk berkata: Rasulullah bersabda: Allah mengharamkan bagi neraka memakan orang yang berkata *lā ilāha illallāh* yang dengannya dia mencari *wajh* Allah.

Hadis di atas menjelaskan tentang keutamaan kalimat *lā ilāha illāh*. Dalam hadis di atas, Rasulullah menetapkan sifat *wajh* kepada Allah, yaitu pada sabdanya *yabtaghī bih wajh Allāh*.

Dari keterangan di atas, bisa diketahui bahwa al-Bayhaqī menggunakan metode *muqāranah* dalam memahami hadis tentang sifat *wajh*. Sebab dalam memahami makna sifat *wajh*, al-Bayhaqī mengkomparasikan eksistensi sifat tersebut dalam beberapa hadis yang berbeda-beda.

Periwayatan beberapa hadis dalam konteks yang berbeda-beda penting untuk memahami makna *wajh* itu sendiri. Sebab bisa jadi, makna dari sifat *wajh* menjadi berbeda sebab adanya perbedaan konteks matan hadis. Sebagai contoh sifat *wajh* yang ada pada lafal *a’udh bi wajhik* (aku berlindung dengan *wajh*-Mu) tentu tidak sama pemahamannya dengan sifat *wajh* yang ada pada lafal *yabtaghī bih wajh Allāh* (yang dengan kalimat tauhid itu seseorang mencari *wajh* Allah).

b. Pembagian Sifat *Dhāt* dan Sifat *fi’l*

Secara esensial, al-Bayhaqī membagi sifat Allah menjadi dua, yaitu sifat *dhāt* dan sifat *fi’l*. Pembagian yang dilakukan oleh al-Bayhaqī ini memiliki

¹⁰⁰ Ibid., 785.

pengaruh dalam metode beliau ketika memahami hadis tentang sifat Allah. Salah satu contohnya seperti hadis berikut:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بَشْرَانَ الْعَدْلُ بِبَعْدَادَ أَنَا دَعَلِجُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ دَعَلِجٍ، ثنا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْبُوشَنَجِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، ثنا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، ثنا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ وَعِكْرَمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا أَبِی أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَفَلَّتَ هَذَا الْقُرْآنُ مِنْ صَدْرِي، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطُولِهِ، وَذَكَرَ فِيمَا عَلَّمَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُعَاءِ حِفْظِ الْقُرْآنِ: «أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي، وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّي، اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ، أَسْأَلُكَ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصْرِي، وَأَنْ تُطَلِّقَ بِهِ لِسَانِي، وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَن قَلْبِي، وَأَنْ تُشْرَحَ بِهِ صَدْرِي، وَأَنْ تَسْتَعْمَلَ بِهِ بَدَنِي، فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ، وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ».¹⁰¹

Mengabarkan kepada kami Abū al-Husayn ibn Bishrān al-‘Adl di Bagdad, mengabarkan kepada kami Da’laj ibn Aḥmad ibn Da’laj, menceritakan kepada kami Abū ‘Abd Allāh al-Būshanjī, dari Sulaymān ibn ‘Abd al-Raḥmān, menceritakan kepada kami al-Walīd ibn Muslim, menceritakan kepada kami Ibn Jurayj, dari ‘Atā’ ibn Abī Rabāḥ dan ‘Ikrimah, budak yang dimerdekan Ibn ‘Abbās. Suatu ketika Ibn ‘Abbās duduk di sisi Rasulullah. Tiba-tiba datang kepada beliau ‘Alī ibn Abī Ṭālib. Dia berkata: demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, Alquran ini terlepas dari dadaku, kemudian Ibn ‘Abbās menuturkan hadis ini secara panjang. Dan Ibn ‘Abbās menyebutkan di antara doa yang diajarkan Rasulullah dalam menghafal Alquran: aku meminta kepada-Mu wahai Raḥmān dengan keagungan-Mu dan *nūr wajh*-Mu, agar Engkau menetapkan hapalan Alquran pada hatiku sebagaimana Engkau mengajariku. Dan berilah rizki kepadaku membacanya sebagaimana yang Engkau ridlai dariku. Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang memiliki keagungan dan kemuliaan yang tiada sirna, aku meminta kepada-Mu wahai Raḥmān dengan keagungan-Mu dan *nūr wajh*-Mu agar Engkau menyinari penglihatanku dengan kitab-Mu, dan menjadikan lisanku mengucapkannya. Dan Engkau melapangkan dadaku dengannya. Dan Engkau menjadikan badanku mengamalkannya. Sesungguhnya tidak ada yang menolongku terhadap

¹⁰¹ Ibid., 804.

kebenaran kecuali Engkau. Tidak ada yang memberikan kebenaran kecuali Engkau. Dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah.

Dalam doa yang diajarkan Rasulullah pada hadis di atas, beliau menetapkan sifat *nūr wajah* kepada Allah. Berkaitan dengan sifat *nūr*, al-Bayhaqī mengutarakan beberapa pemahaman. Di antara beberapa pemahaman yang dituturkan oleh beliau, sifat *nūr* bisa dipahami sebagai hidayah, bisa juga dipahami sebagai *dhāt* yang jelas dan tidak samar sama sekali. Perbedaan pemahaman ini berangkat dari adanya pembagian sifat Allah menjadi sifat *fi'l* dan sifat *dhāt*.

Ketika sifat *nūr* dikategorikan sebagai sifat *fi'l*, maka sifat *nūr* bisa dipahami sebagai hidayah, pemahaman ini merujuk kepada ayat Alquran yang berbunyi:

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ¹⁰²

Dan barang siapa yang Allah tidak menjadikan *nūr* baginya, maka tidak ada *nūr* baginya (dari selain Allah)

Para pakar tafsir, salah satunya al-Suyūṭī, memahami ayat di atas, bahwasannya barangsiapa yang tidak diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada hidayah baginya dari siapapun lainnya.¹⁰³ Sehingga ketika sifat *nūr* disandarkan kepada *wajah* Allah, maka bisa dipahami maknanya sebagai hidayah yang bersumber dari Allah.

Ketika sifat *nūr* dikategorikan sebagai sifat *dhāt* dan disandarkan kepada *wajah* Allah, maka *nūr wajah* bisa dipahami bahwasannya Allah sama sekali tidak samar bagi para kekasihnya berdasarkan dalil yang membuktikan eksistensi

¹⁰² Al-Qur'an, 24:40.

¹⁰³ 'Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.th.), 465.

Allah.¹⁰⁴ Ketidaksamaran ini sebagaimana makna asal dari *nūr* yang berarti cahaya, dan sebuah cahaya sama sekali tidak samar bagi orang yang melihatnya.

c. Penggunaan *Ta 'wīl* Beserta Landasannya

Dalam permasalahan aqidah, al-Bayhaqī mengikuti pendapat para ulama salaf yang mengatakan bahwa Allah sama sekali tidak serupa dengan makhluk-Nya, baik di dalam *dhāt*, sifat ataupun perbuatannya. Berangkat dari teori tersebut, ketika al-Bayhaqī menemukan hadis yang didalamnya menetapkan sebuah sifat yang dinisbatkan kepada Allah dan sifat tersebut menyerupai sifat makhluk-Nya, maka al-Bayhaqī melakukan *ta 'wīl*.

Dalam menggunakan pendekatan *ta 'wīl*, al-Bayhaqī mendasarkan pen-
ta 'wīl-an yang dilakukannya pada ayat Alquran, hadis, ataupun ucapan orang Arab. Salah satu contoh hadis yang di-*ta 'wīl* oleh al-Bayhaqī seperti:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهَ، أَنَا بِشْرُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، ثَنَا سُفْيَانُ، ثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اِحْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ فَقَالَ مُوسَى لِآدَمَ: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُوْنَا حَبِيبَتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ. فَقَالَ لَهُ آدَمُ: أَنْتَ مُوسَى اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ وَحَطَّ لَكَ فِي الْأَلْوَابِحِ بِيَدِهِ، أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرِ قَضَاهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ عَامًا."

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى».¹⁰⁵

Mengabarkan kepada kami Abū 'Abd Allāh al-Hāfīz, mengabarkan kepada kami Abū Bakr ibn Ishāq al-Faqīh, mengabarkan kepada kami Bishr ibn Mūsā, menceritakan kepada kami al-Ḥumaydī, menceritakan kepada kami Sufyān, menceritakan kepada kami 'Amr ibn Dīnār, dari Tāwūs, dari Abī Hurayrah berkata: Rasulullah bersabda: Adam dan Musa saling beradu argument. Musa berkata kepada Adam: wahai Adam, engkau adalah bapak kami namun engkau menjadikan kami rugi. Engkau mengeluarkan kami dari surga. Lalu Adam berkata: engkau adalah Musa, orang yang dipilih

¹⁰⁴ Al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, 810.

¹⁰⁵ Ibid., 821.

oleh Allah dengan kalam-Nya. Dan Allah menuliskan untukmu dalam papan-papan dengan *yad*-Nya. Apakah engkau mencelaku atas perbuatan yang Allah takdirkan kepadaku, empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku? Rasulullah bersabda: maka Adam mengalahkan argumen Musa, maka Adam mengalahkan argumen Musa.

Dalam hadis di atas, Rasulullah menetapkan sifat *yad* kepada Allah. Dan masih banyak hadis lain dalam konteks yang berbeda-beda yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī di mana dalam hadis tersebut terdapat penetapan sifat *yad* kepada Allah. Mengingat makna etimologi dari *yad* adalah tangan, sedangkan tangan sendiri merupakan anggota tubuh dari makhluk, maka al-Bayhaqī men-*ta'wīl* pemahaman dari *yad* yang ada dalam berbagai hadis di atas dengan menyertakan dalil dari pen-*ta'wīl*-an tersebut.

Terdapat lima pemahaman yang dipaparkan oleh al-Bayhaqī terkait makna dari lafal *yad*. Pertama *yad* dipahami sebagai kekuatan. Pemahaman ini merujuk pada ayat yang berbunyi:

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ^{١٠٦}

Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang memiliki kekuatan

Kedua *yad* dipahami sebagai milik dan kekuasaan. Pemahaman ini berdasarkan ayat:

قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ^{١٠٧}

Katakanlah, sesungguhnya segala anugerah adalah milik Allah. Allah memberikannya kepada orang yang dikehendaki-Nya

Ketiga *yad* dipahami sebagai kenikmatan. Pemahaman ini diperoleh dari

ucapan orang Arab:

كَمْ يَدٌ لِي عِنْدَ فُلَانٍ

Betapa banyak kenikmatan yang aku berikan kepada fulan

¹⁰⁶ Al-Qur'an, 38:17.

¹⁰⁷ Al-Qur'an, 3:73.

Keempat *yad* dipahami sebagai *ṣilah* atau penyambung dan penegasan makna. Pemahaman ini berdasarkan ayat:

مِمَّا عَمِلْتُمْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا^{١٠٨}. أَيُّ مِمَّا عَمِلْنَا نَحْنُ

Dari hewan-hewan ternak yang Kami ciptakan

Kelima *yad* dipahami sebagai anggota tubuh. Dan pemahaman ini tidak

boleh dinisbatkan kepada Allah. Pemahaman ini bersumber dari ayat:

وَأْخُذْ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاصْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ^{١٠٩}

Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput dan pukullah dengannya. Dan janganlah kamu melanggar.

Pada pemahaman yang ketiga, yaitu *yad* yang dipahami sebagai kenikmatan, di samping menggunakan pendekatan *ta'wīl*, al-Bayhaqī juga menggunakan pendekatan antropologi. Sebab al-Bayhaqī memahami *yad* sebagai kenikmatan berdasarkan tradisi orang Arab, dimana ketika mereka mengungkit kenikmatan atau kebaikan yang banyak mereka berikan kepada seseorang, maka mereka biasa mengucapkan *kam yad lī 'ind fulān* (banyak sekali kenikmatan atau kebaikan yang aku berikan kepada fulan).

d. Penggunaan Pendekatan *Tafwīd* Beserta Landasannya

Di samping menggunakan pendekatan *ta'wīl*, dalam memahami sebagian hadis tentang sifat Allah, al-Bayhaqī juga menggunakan pendekatan *tafwīd*. *Tafwīd* sendiri didefinisikan dengan memasrahkan kepada Allah makna dan gambaran pasti dalam teks dalil yang menjelaskan sifat Allah.¹¹⁰ Namun *tafwīd* yang dilakukan oleh al-Bayhaqī terikat dengan unsur *tanzīh*, yaitu meyakini

¹⁰⁸ Al-Qur'an, 36:71.

¹⁰⁹ Al-Qur'an, 38:44.

¹¹⁰ 'Ādil Shāfi 'Ayyfān, "al-Tafwīd wa al-Ta'wīl 'Ind al-Salaf," *Majallat Jāmi'at al-Anbār li al-'Ulūm al-Islāmiyyah*, Vol. 04, No. 17 (November, 2013), 473.

bahwa Allah tidak serupa dengan mahluk-Nya baik dalam *dhāt*, sifat maupun perbuatan-Nya.

Salah satu contoh pendekatan *tafwīd* yang digunakan oleh al-Bayhaqī adalah seperti ketika beliau memahami hadis berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو نَصْرِ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ، أَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ الْفَضْلِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ هَاشِمِ الْبَعَوِيِّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءٍ، ثنا عَمِّي جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءٍ، عَنْ نَافِعٍ قَالَ: إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمَسِيحَ ذَكَرَ بَيْنَ ظَهْرَائِي النَّاسِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، أَلَا إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ».¹¹¹

Mengabarkan kepada kami Abū Naṣr ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Umar ibn Qatādah, mengabarkan kepada kami Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn al-Faḍl ibn Muḥammad ibn ‘Aqīl, menceritakan kepada kami Ibrāhīm ibn Hāshim al-Baghawī, menceritakan kepada kami ‘Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Asmā’, menceritakan kepada kami pamanku Juwayriyah ibn Asmā’ dari Nāfi’ berkata: sesungguhnya ‘Abd Allāh ibn ‘Umar mengabarkan kepadanya bahwa *al-Masīh* (Dajjal) disebut-sebut di depan khalayak. Rasulullah bersabda: sesungguhnya Allah tidak buta sebelah. Ingatlah sesungguhnya *al-Masīh* Dajjal buta mata sebelah kanannya, seolah-olah matanya adalah anggur yang menonjol.

Dalam hadis di atas, Rasulullah menegaskan bahwa Allah tidak memiliki sifat *a’war* (buta sebelah). Mengingat sifat buta sebelah ini memiliki keterkaitan dengan mata (*‘ayn*), maka ketika Rasulullah menafikan sifat *a’war* dari Allah, secara tidak langsung beliau menetapkan sifat *‘ayn* kepada Allah. Penetapan sifat *‘ayn* ini juga tercantum dalam Alquran:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا¹¹²

Dan buatlah perahu dengan *a’yun* Kami

¹¹¹ Al-Bayhaqī, *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt*, 811.

¹¹² Al-Qur’an, 11:37.

Dalam memahami hadis yang secara tidak langsung menetapkan sifat ‘*ayn* kepada Allah, pendekatan *tafwīd* yang digunakan oleh al-Bayhaqī dapat diketahui melalui periwayatan yang beliau lakukan terhadap *athar* berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الصَّاعَانِيُّ، ثنا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءِ الْخُرَّاسَانِيِّ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: {وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا} [هود: ٣٧] قَالَ: بَعَيْنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى. ١١٣

Mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-Hāfiẓ, menceritakan kepada kami ‘Abū al-‘Abbās Muḥammad ibn Ya’qūb, mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn Ishāq al-Ṣāghhānī, menceritakan kepada kami Hajjāj ibn Muḥammad, dari Ibn Jurayj, dari ‘Atā’ al-Khurāsānī, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās: dan buatlah perahu dengan *a’yun* Kami, Ibn ‘Abbās berkata: dengan ‘*ayn* Allah.

Pada hadis *mawqūf* di atas, Ibn ‘Abbās hanya menjelaskan bahwa yang

dimaksud dengan lafal *bi a’yuninā* adalah *bi ‘ayn Allāh*. Ibn ‘Abbās dan juga al-Bayhaqī yang meriwayatkan hadis Ibn ‘Abbās tidak men-*ta’wīl* apa maksud dari sifat ‘*ayn*. Hal ini menunjukkan bahwa al-Bayhaqī juga menggunakan pendekatan *tafwīd*.

Secara lebih jelas, pendekatan *tafwīd* yang digunakan oleh al-Bayhaqī bisa diketahui ketika beliau meriwayatkan *athar* dari Sufyān ibn ‘Uyaynah berikut:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ مَحْبُورِ الدَّهَّانِ، ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ أَحْمَدُ بْنُ هَارُونَ الْقَفِيهِيُّ، ثنا أَبُو يَحْيَى زَكْرِيَّا بْنُ يَحْيَى الْبَزَّازُ، ثنا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُوَفَّقِ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ، يَقُولُ: مَا وَصَفَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهِ نَفْسَهُ فِي كِتَابِهِ فَقَرَأْتُهُ تَفْسِيرُهُ، لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يُفَسِّرَهُ بِالْعَرَبِيَّةِ وَلَا بِالْفَارِسِيَّةِ ١١٤

Dan mengabarkan kepada kami Abū ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Maḥbūr al-Daḥhān, menceritakan kepada kami Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Hārūn al-Faqīh, menceritakan kepada kami Abū

¹¹³ Al-Bayhaqī, *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt*, 813.

¹¹⁴ Ibid., 817.

Yaḥyā Zakariyyā ibn Yaḥyā al-Bazzāz, menceritakan kepada kami Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn al-Muwaffaq, menceritakan kepada kami Ishāq ibn Mūsā al-Anṣārī berkata: aku mendengar Sufyān Ibn ‘Uyaynah berkata: apa yang Allah gunakan untuk menyifati diri-Nya dalam kitab-Nya, maka tafsirannya sesuai dengan bacaannya. Tidak boleh seorangpun menafsirkannya baik dengan bahasa Arab ataupun bahasa Persia.

Pada hadis *athar* di atas, Ibn ‘Uyaynah menegaskan bahwa penafsiran dari

sifat Allah yang tercantum dalam Alquran adalah sesuai dengan bacaan sifat itu sendiri, maksudnya sifat tersebut tidak perlu ditafsiri dengan redaksi yang lain, baik itu menggunakan bahasa Arab, Persia ataupun yang lain. Yang dikehendaki dari ucapan Ibn ‘Uyaynah di sini, sifat tersebut tidak perlu di-*ta’wīl*, cukup diimani eksistensi dan lafal dari sifat tersebut. Adapun pemahaman atau makna dari sifat itu, cukup dipasrahkan kepada Allah.

Ketika meriwayatkan ucapan Ibn ‘Uyaynah di atas, al-Bayhaqī tidak memberikan komentar sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa al-Bayhaqī sepakat terhadap ucapan tersebut. Sehingga bisa diketahui bahwa dalam memahami hadis tentang sifat Allah, al-Bayhaqī terkadang juga menggunakan pendekatan *tafwīd*.

e. Pengutipan Pendapat Ulama Dalam Memahami Hadis Tentang Sifat Allah

Al-Bayhaqī merupakan sosok ulama yang memiliki keilmuan yang luas dan mendalam. Namun meskipun demikian, tidak jarang al-Bayhaqī mengutip pendapat ulama lain dalam memahami suatu hadis tentang sifat Allah. Contohnya adalah hadis yang menetapkan sifat *istiwā’* terhadap Allah berikut ini:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحُسَيْنِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّوْذُبَارِيُّ، ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْهَرَوِيُّ بِالرَّمْلَةِ، ثنا ابْنُ أَبِي إِيَّاسٍ، ثنا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ وَكَيْعِ بْنِ خُدْسٍ، عَنْ أَبِي رَزِينِ الْعَقِيلِيِّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى

قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَمَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ، ثُمَّ خَلَقَ الْعَرْشَ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَيْهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى». ¹¹⁵

Mengabarkan kepada kami Abū ‘Alī al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rūdhbārī, menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ya’qūb, menceritakan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Harawī di Ramlah, menceritakan kepada kami Ibn Abī Iyās, menceritakan kepada kami Ḥammād ibn Salamah, dari Ya’lā ibn ‘Aṭā’, dari Wakī’ ibn Ḥudus, dari Abī Razīn al-‘Aqīlī berkata: aku berkata: wahai Rasulallah di manakah Tuhan kami sebelum menciptakan langit dan bumi? Rasulallah menjawab: Tuhan kita di awan yang di atasnya tidak ada udara dan di bawahnya tidak ada udara. Kemudian Dia menciptakan ‘*arsh* lalu *istiwa*’ di atasnya

Pada hadis di atas, Rasulallah menetapkan sifat *istiwa*’ kepada Allah.

Dalam memahami hadis *istiwa*’ di atas, al-Bayhaqī mengutip pendapat dari beberapa ulama. Al-Bayhaqī sendiri mengklasifikasikan pendapat para ulama terkait hadis *istiwa*’ menjadi dua, yaitu pendapat yang menggunakan pendekatan *tafwīd* dan pendapat yang menggunakan pendekatan *ta’wīl*.

Contoh pendapat yang menggunakan pendekatan *tafwīd* yang dikutip oleh al-Bayhaqī adalah pendapat Mālik berikut ini:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَارِثِ الْفَقِيهِيُّ الْأَصْفَهَانِيُّ، أَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ حَيَّانَ الْمَعْرُوفِ بِأَبِي الشَّيْخِ، ثنا أَبُو جَعْفَرٍ أَحْمَدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ النَّضْرِ النَّيْسَابُورِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ يَحْيَى يَقُولُ: كُنَّا عِنْدَ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} [طه: ٥] فَكَيْفَ اسْتَوَى؟ قَالَ: فَأَطْرَقَ مَالِكُ بِرَأْسِهِ حَتَّى عَلَاهُ الرَّحْضَاءُ ثُمَّ قَالَ: الْإِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ، وَالْكَيفُ غَيْرُ مَعْهُولٍ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدَعْوَةٍ، وَمَا أَرَاكَ إِلَّا مُبْتَدِعًا. فَأَمَرَ بِهِ أَنْ يُخْرَجَ ¹¹⁶

Mengabarkan kepada kami Abū Bakr Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ḥārith al-Faqīh al-Aṣfahānī, mengabarkan kepada kami Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn Muḥammad Ja’far ibn Ḥayyān yang dikenal dengan Abī al-Shaykh, menceritakan kepada kami Abū Ja’far Aḥmad ibn Zayrak al-Yazdi, saya mendengar Muḥammad ibn ‘Amr ibn al-Naḍr al-Naysābūrī

¹¹⁵ Ibid., 1027.

¹¹⁶ Ibid., 1029.

berkata: saya mendengar Yahyā ibn Yaḥyā berkata: kami ada di samping Mālik ibn Anas, kemudian datang seorang laki-laki, lalu dia berkata: wahai Abā ‘Abd Allāh, Allah yang maha Raḥmān *istiwā*’ atas ‘*arsh*, lalu bagaimana *istiwā*’-Nya? Yahyā ibn Yaḥyā berkata: maka Mālik menundukkan kepalanya hingga beliau berkeringat. Kemudian beliau berkata: *istiwā*’ sudah diketahui, gambaran pastinya tidak bisa dinalar akal, mengimaninya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid’ah. Aku tidak melihatmu kecuali seorang ahli bid’ah. Kemudian Mālik memerintahkan agar laki-laki tersebut dikeluarkan.

Dalam kutipan al-Bayhaqī di atas, Mālik sama sekali tidak menjelaskan pemahaman dari sifat *istiwā*’. Beliau hanya menegaskan bahwa makna *istiwā*’ secara bahasa sudah diketahui, bagaimana gambaran pastinya sama sekali tidak bisa dijangkau akal, iman terhadap eksistensi sifat tersebut adalah wajib dan menanyakan terkait maknanya adalah sebuah perbuatan *bid’ah*.

Sedangkan contoh pendapat yang menggunakan pendekatan *ta’wīl* yang dikutip oleh al-Bayhaqī adalah pendapat Abū Manṣūr ibn Abī Ayyūb yang menjelaskan bahwa *istiwā*’ bisa dipahami dengan makna menundukkan dan menguasai. Maksudnya Allah menundukkan dan menguasai ‘*arsh*. ‘*Arsh* sendiri merupakan makhluk Allah yang paling besar, sehingga ketika Allah menundukkan dan menguasai ‘*arsh*, maka bisa dipastikan Allah menguasai dan menundukkan makhluk-Nya yang selain ‘*arsh*.¹¹⁷

Dari keterangan di atas, bisa diketahui bahwa meskipun keilmuan al-Bayhaqī sangat mumpuni dan kapasitasnya sangat diakui oleh para ulama, namun al-Bayhaqī tidak jarang mengutip pendapat ulama lainnya dalam metode yang digunakannya untuk memahami hadis tentang sifat Allah. Meskipun demikian, dalam memahami beberapa hadis, tidak jarang al-Bayhaqī menggunakan pendapatnya sendiri tanpa menukil dari ulama manapun.

¹¹⁷ Ibid., 1036.

f. Penggunaan Pendekatan Bahasa

Pendekatan bahasa merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam memahami sebuah hadis. Hal ini memandang hadis Rasulullah disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab. Al-Bayhaqī juga banyak menggunakan pendekatan bahasa dalam memahami hadis tentang sifat Allah. Contohnya seperti hadis di bawah ini:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بِالْوَيْهَةِ، ثنا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ شَاذَانَ الْجَوْهَرِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ، أَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يَقْبِضُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكِ الْأَرْضِ؟"¹¹⁸

Mengabarkan kepada kami Abū ‘Abd Allāh al-Hāfīz, menceritakan kepada kami Abū Bakr Muḥammad ibn Aḥmad ibn Bālūyah, menceritakan kepada kami Abū Bakr Muḥammad ibn Shādhān al-Jawharī, menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Muqātil, mengabarkan kepada kami ‘Abd Allāh ibn al-Mubārak, mengabarkan kepada kami Yūnus, dari al-Zuhrī, menceritakan kepadaku Sa’īd ibn al-Musayyib, dari Abī Hurayrah dari Nabi bersabda: pada hari kiamat Allah meng-*qabḍ* dan melipat langit dengan *yamīn*-Nya. Kemudian Allah berfirman: Aku adalah raja, di manakah raja-raja di bumi?

Pada hadis di atas, Rasulullah menetapkan sifat *qabḍ* kepada Allah, yaitu ketika Nabi mengucapkan *yaqbiḍ Allāh*. Dalam memahami sifat *qabḍ* di sini, salah satu pendekatan yang digunakan oleh al-Bayhaqī adalah pendekatan bahasa. Sifat *qabḍ* di sini, oleh al-Bayhaqī dipahami sebagai *qudrah* (kekuasaan). Pemahaman ini muncul sebab dalam bahasa Arab diucapkan kata-kata *mā fulān illā fī qabḍatī*, yang berarti tidaklah fulan kecuali berada dalam kekuasaanku.

¹¹⁸ Ibid., 837.

g. Penggunaan Pendekatan Antropologi

Dalam memahami suatu hadis, terkadang seorang peneliti bisa mengkaji tradisi atau kebiasaan yang berlaku ketika hadis tersebut disabdakan oleh Rasulullah. Dalam memahami sebagian hadis-hadis tentang sifat Allah, al-Bayhaqī juga menggunakan pendekatan antropologi. Salah satu contohnya adalah hadis berikut ini:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ، نَا سَعْدَانُ بْنُ نَصْرِ، نَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ عَلْقَمَةَ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَبْلَعَكَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَحْمِلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ، وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إصْبَعٍ، وَالشَّرَى عَلَى إصْبَعٍ، وَالْحَلَائِقَ عَلَى إصْبَعٍ؟ فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِدُهُ، وَأَنْزَلَ اللَّهُ جَلًّا، تَنَاوُهُ: { وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ } [الزمر: ٦٧].¹¹⁹

Mengabarkan kepada kami Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn Yūsuf al-Aṣbahānī, mengabarkan kepada kami Abū Sa’īd ibn al-A’rābī, menceritakan kepada kami Sa’dān ibn Naṣr, menceritakan kepad kami Abū Mu’āwiyah, dari al-A’mash, dari Ibrāhīm, dari ‘Alqamah, dari ‘Abd Allāh berkata: datang kepada Nabi seorang laki-laki dari golongan ahli kitab. Lalu laki-laki itu berkata: wahai Abā al-Qāsim, apakah sampai kepadamu bahwa Allah membawa langit dengan *iṣba’* (jari), dan bumi dengan *iṣba’*, dan pepohonan dengan *iṣba’*, dan tanah basah dengan *iṣba’*, dan seluruh mahluk dengan *iṣba’*? maka Rasulullah tersenyum hingga tampak gigi serinya, dan Allah menurunkan ayat: Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.

Dalam hadis di atas, Rasulullah mendiamkan atau tidak mengingkari

ketika seorang lelaki ahli kitab menetapkan sifat *iṣba’* kepada Allah. Kata *iṣba’* sendiri secara etimologi mengandung makna jari. Sedangkan jari sendiri adalah

¹¹⁹ Ibid., 863.

anggota tubuh manusia, sehingga tidak mungkin dalam hadis di atas sifat *işba'* dipahami sebagai jari.

Sifat *işba'* di sini oleh al-Bayhaqī dipahami bahwa Allah mampu dan sangat mudah serta ringan bagi Allah untuk menciptakan langit, bumi beserta isinya dan juga semua makhluk-Nya. Pemahaman ini muncul berdasarkan kebiasaan orang Arab, di mana ketika terdapat sebuah perkara yang berat, namun perkara tersebut mudah dan ringan bagi seseorang, maka orang Arab biasa mengatakan fulan mampu melakukan perkara itu dengan satu jari saja.¹²⁰

h. Memahami Hadis Berdasarkan Akal Rasional

Rasulullah Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir. Syari'at Rasulullah berlaku untuk semua ummat manusia hingga datangnya hari kiamat. Memandang hal tersebut, maka hadis Nabi yang merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran pasti sesuai dengan tuntunan akal rasional. Sebagai implikasinya, pemahaman terhadap hadis Nabi, juga sesuai dengan rasionalitas akal yang dimiliki manusia.

Ketika memahami sebagian hadis tentang sifat Allah, al-Bayhaqī juga menjadikan akal rasional sebagai tolak ukur kebenaran pemahaman tersebut.

Salah satu contohnya adalah hadis berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَفَّانَ، ثنا ابْنُ مُنْبَرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ عَمِلَ حَسَنَةً فَجَزَّأُوهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَأَزِيدُ، وَمَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَجَزَّأُوهُ مِثْلُهَا أَوْ أَغْفِرُ، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ

¹²⁰ Ibid., 874.

ذَرَاغًا تَقَرَّرْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، وَمَنْ لَقِينِي بِقَرَابِ الْأَرْضِ حَطِئَةً لَمْ يُشْرِكْ بِي شَيْئًا جَعَلْتُ لَهُ مِثْلَهَا مَغْفِرَةً»¹²¹

Mengabarkan kepada kami Abū ‘Abd Allāh al-Hāfīz, menceritakan kepada kami Abū al-‘Abbās Muḥammad ibn Ya’qūb, menceritakan kepada kami al-Ḥasan ibn ‘Alī ibn ‘Affān, menceritakan kepada kami Ibn Numayr, dari al-A’ mash, dari al-Ma’rūr ibn Suwayd, dari Abī Dharr berkata: Rasulullah bersabda: Allah berfirman: barang siapa melakukan kebaikan maka balasannya adalah sepuluh kali lipat dan Aku (Allah) tambah. Dan barang siapa melakukan kejelekan maka balasannya adalah semisalnya atau Aku ampuni. Dan barang siapa mendekati diri kepada-Ku sejelek, maka Aku mendekati diri kepadanya sehasta. Barang siapa mendekati diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekati diri kepadanya sedepa. Barang siapa mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatangnya dengan berlari. Dan barang siapa menemui-Ku dengan membawa satu gereba tanah berupa kesalahan, sedangkan dia tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, maka aku jadikan baginya ampunan yang semisalnya" Pada hadis di atas, Rasulullah menetapkan sifat *harwalah* kepada Allah.

Harwalah sendiri secara etimologi diartikan dengan bergegas. Dengan menggunakan alasan rasionalitas, kelompok Jahmiyyah, Qadariyyah dan Mu’tazilah menolak eksistensi hadis di atas dan mengingkari penisbatan hadis tersebut kepada Rasulullah. Menurut mereka, *harwalah* hanya dilakukan oleh jasad yang bisa berpindah-pindah atau hewan yang mampu bergerak cepat. *Harwalah* di sini dianggap semacam gerakan manusia, sebagaimana kesunnahan *harwalah* (berjalan cepat) ketika prosesi haji.¹²² Mengingat ketidakungkinan penisbatan sifat *harwalah* kepada Allah, maka hadis yang di dalamnya terdapat penisbatan tersebut, sudah pasti tidak berasal dari Rasulullah.

Al-Bayhaqī membantah klaim kelompok di atas juga menggunakan rasionalitas akal. Ketika membantah klaim di atas, al-Bayhaqī tidak menyinggung secara tegas terkait sifat *harwalah*. Beliau justru membahas sifat yang memiliki

¹²¹ Ibid., 1136.

¹²² Ibid., 1139.

korelasi kuat dengan sifat *harwalah*, yaitu sifat *taqarrub* (mendekat). Penisbatan sifat *harwalah* memang tidak bisa terlepas dari sifat *taqarrub*, sebab jika dikaitkan dengan perbuatan manusia, ketika seseorang mendekati sesuatu, maka orang tersebut adakalanya mendekat dengan bergegas, dan ada kalanya dia mendekat dengan berjalan biasa. Maka, ketika sifat *taqarrub* yang dinisbatkan kepada Allah dianggap rasional, otomatis sifat *harwalah* juga menjadi rasional.

Dalam pandangan al-Bayhaqī, sifat *taqarrub* sesuai dengan tuntunan akal rasional, baik ketika dinisbatkan kepada seorang hamba atau ketika dinisbatkan kepada Allah. Rasionalitas itu dipandang dari segi kemungkinan *ta'wīl* dari sifat tersebut. *Taqarrub*-nya hamba adalah dengan berbuat baik, sedangkan *taqarrub* Allah adalah dengan memberi anugerah. *Taqarrub*-nya hamba adalah dengan berbuat bertaubat dan kembali kepada Allah, sedangkan *taqarrub* Allah adalah dengan memberi rahmat dan ampunan. *Taqarrub*-nya hamba adalah dengan meminta, sedangkan *taqarrub* Allah adalah dengan memberi, dan seterusnya.¹²³

2. Metode Pemahaman Ibn Taymiyyah Terhadap Hadis Tentang Sifat Allah

Dalam kitab *Majmū al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah, beliau tidak menyebutkan secara eksplisit metode yang beliau gunakan untuk memahami hadis yang menjelaskan sifat Allah. Namun metode yang beliau gunakan untuk memahami hadis tentang sifat Allah, bisa diketahui melalui pemaparan dan penjelasan beliau tentang maksud dan makna dari sifat-sifat Allah yang berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad.

¹²³ Ibid., 1140.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, metode pemahaman Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah memiliki korelasi dengan metode yang beliau gunakan untuk menetapkan sifat. Sebab menurut Ibn Taymiyyah, suatu sifat yang dinisbatkan kepada Allah harus mengandung unsur kesempurnaan¹²⁴, sehingga hadis yang menyebutkan sifat tersebut harus dipahami secara integral dengan kemahasempurnaan Allah.

Adapun pembahasan secara lebih rinci terkait metode pemahaman Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah adalah sebagai berikut:

a. Pengukuran validitas Pemahaman Berdasarkan Alquran dan Hadis

Alquran dan hadis Nabi merupakan sumber paling pokok dalam ajaran agama Islam. Keharusan ber-*hujjah* dengan keduanya berlaku baik dalam masalah hukum praktis (fikih), etika ataupun aqidah. Begitu juga dalam masalah pemahaman terhadap hadis tentang sifat Allah. Dalam pandangan Ibn Taymiyyah, pemahaman terhadap hadis tentang sifat Allah harus sesuai dengan tuntunan Alquran ataupun hadis Nabi.

Salah satu contohnya adalah hadis berikut ini:

إن الله مسح ظهر آدم بيده فاستخرج منه ذريته، وخلق جنة عدن بيده، وكتب التوراة بيده¹²⁵

Sesungguhnya Allah mengusap punggung Adam dengan *yad*-Nya, lalu Allah mengeluarkan darinya keturunan Adam. Dan Dia menciptakan surga 'Adn dengan *yad*-Nya. Dan Dia mencatat Taurat dengan *yad*-Nya.

Secara jelas, pada hadis di atas Rasulullah menetapkan sifat *yad* kepada

Allah. Oleh sebagian orang, sifat *yad* yang dinisbatkan kepada Allah di-*ta'wīl* dengan makna kenikmatan, yakni *yad* Allah dipahami sebagai kenikmatan dari

¹²⁴ Abū al-'Abbās Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm ibn Taymiyyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah* 2 (KSA: Jāmi'at al-Imām Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah, 1986), 318.

¹²⁵ Ibn Taymiyyah, *Majmū' Fatāwā* 5, 97.

Allah. Menurut Ibn Taymiyyah, pen-*ta'wīl*-an ini tidak bisa dibenarkan. Sebab ketika seseorang mengucapkan *'amiltu kadhā bi yadayya* (saya mengerjakan pekerjaan ini dengan kedua tangan saya), maka tidak mungkin lafal *yadayya* dipahami dengan makna kenikmatan.¹²⁶

Dalam pemikiran Ibn Taymiyyah, untuk memahami hadis tentang sifat Allah, seorang muslim harus mendasarkan pemahamannya kepada Alquran dan hadis Nabi. Sebab dari Alquran dan juga hadis Nabi akan diperoleh petunjuk yang sempurna bagi orang yang menghayati keduanya, bermaksud mengikuti kebenaran, dan tidak berpaling dari ayat-ayat Allah.¹²⁷

Ibn Taymiyyah memang tidak secara terang-terangan mengatakan bahwa tolak ukur kebenaran pemahaman terhadap hadis tentang sifat Allah adalah kesesuaian dengan tuntunan Alquran ataupun hadis Nabi. Namun sebelum mengucapkan keterangan di atas, Ibn Taymiyyah mengutip pendapat ahli kalam Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ṭayyib al-Bāqilānī. Ketika di Tanya apa dalil bahwa Allah memiliki sifat *wajh* dan *yad*, maka al-Bāqilānī menyebutkan dalil dari Alquran:

ويبقى وجهُ ربِّكَ ذو الجلال والإكرام^{١٢٨}

Dan kekallah *wajh* Tuhanmu yang maha perkasa lagi maha mulia
Kemudian ketika ditanya apa alasan mengingkari *wajh* dan *yad* Allah

dipahami sebagai anggota tubuh, padahal dalam akal manusia ketika disebutkan wajah dan tangan maka yang tergambar adalah tubuh. Maka kemudian al-Bāqilānī menjawab, meskipun yang tergambar dalam akal manusia dari kedua lafal tersebut

¹²⁶ Ibid., 98.

¹²⁷ Ibid., 100.

¹²⁸ Al-Qur'an, 55:27.

adalah anggota tubuh, tidak serta merta anggota tubuh yang ada pada mahluk itu dinisbatkan kepada Allah. Sebagaimana diyakini bahwa Allah bukan *jism* (memiliki jasad atau tubuh seperti mahluk-Nya), padahal ketika diucapkan sesuatu yang hidup (*hayy*), berilmu (*'ālim*) dan memiliki kemampuan (*qādir*), maka yang tergambar dalam akal, sesuatu tersebut pasti memiliki jasad.¹²⁹

Setelah mengutip pendapat di atas, Ibn Taymiyyah tidak mengingkarinya sama sekali. Ini menunjukkan bahwa dalam pemikiran Ibn Taymiyyah, dalam memahami hadis yang menetapkan sifat *yad*, harus sesuai dengan tuntunan yang ada dalam Alquran ataupun hadis Nabi. Sebab dalam keduanya tidak ditemukan dalil yang mengindikasikan sifat *yad* dipahami sebagai kenikmatan, maka sifat *yad* tidak bisa dipahami dengan makna kenikmatan. Justru sifat *yad* dipahami sesuai lafal yang ada dalam Alquran ataupun hadis Nabi, tanpa menisbatkan anggota tubuh yang ada pada mahluk kepada Allah.

b. Penggunaan Qiyas

Dalam istilah para pakar Ushul Fikih, qiyas didefinisikan sebagai penyamaan sebuah perkara yang tidak dijelaskan hukum syar'inya dengan perkara yang sudah dijelaskan hukum syar'inya, karena keduanya memiliki kesamaan dalam alasan hukum.¹³⁰ Meskipun tidak secara jelas menyebutkan Penggunaan qiyas (penyamaan hukum), namun dalam sebagian hadis Ibn Taymiyyah menggunakan qiyas sebagai metode untuk memahami hadis.

Salah satu contohnya adalah hadis yang menjelaskan tentang sifat *istiwā'*. Di antara beberap ummat Islam memahami *istiwā'* (yang makna asalnya adalah

¹²⁹ Ibn Taymiyyah, *Majmū' Fatāwā* 5, 98.

¹³⁰ Wahbah al-Zuhaylī, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1999), 56.

bersemayam), dengan makna *istilā'* (menguasai), *milik* (memiliki) dan *qahr* (menundukkan). Ibn Taymiyyah sendiri menolak semua pemahaman makna tersebut. Sebab menurut Ibn Taymiyyah, apabila *istiwā'* dipahami dengan makna menguasai atau menundukkan, maka *'arsh* bisa diqiyaskan dengan makhluk Allah yang lainnya seperti langit, bumi ataupun yang lain. Implikasi dari qiyas ini, mestinya boleh bagi seorang muslim mengatakan bahwa Allah *istawā 'alā al-samā'* atau mengatakan Allah *istawā 'alā al-arḍ*. Sedangkan mengatakan Allah *istawā 'alā al-'arsh* hukumnya diperbolehkan, dan mengatakan Allah *istawā 'alā al-samā'* atau mengatakan Allah *istawā 'alā al-arḍ* hukumnya tidak diperbolehkan. Hal ini menunjukkan bahwa sifat *istiwā'* secara khusus hanya boleh dikaitkan dengan lafal *'arsh*.¹³¹

c. Penggunaan Pendekatan Bahasa

Pendekatan bahasa merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dalam memahami Alquran ataupun hadis Nabi. Pendekatan ini juga digunakan oleh Ibn Taymiyyah dalam memahami hadis tentang sifat Allah.

Salah satu contohnya adalah hadis yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ، وَخَلَقَ جَنَّةَ عَدْنٍ بِيَدِهِ، وَكَتَبَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ، وَغَرَسَ شَجْرَةَ طُوبَىٰ بِيَدِهِ^{١٣٢}

Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan *yad*-Nya. Dia menciptakan surga 'Adn dengan *yad*-Nya dia mencatat Taurat dengan *yad*-Nya. Dan Allah menanam pohon Tūbā dengan *yad*-Nya.

Dalam hadis di atas secara jelas Rasulullah menisbatkan sifat *yad* kepada

Allah. Sebagian ulama memahami lafal *yad* dengan makna kenikmatan. Dan pemahaman ini ditolak oleh Ibn Taymiyyah dengan menggunakan pendekatan bahasa. Menurut Ibn Taymiyyah, dalam bahasa Arab tidak boleh seseorang

¹³¹ Ibn Taymiyyah, *Majmū' Fatāwā* 5, 187.

¹³² *Ibid.*, 97.

mengatakan *'amiltu kadhā biyadi* (saya mengerjakan hal tersebut dengan tangan saya), kemudian dia menjelaskan bahwa maksud dari lafal *yad* adalah kenikmatan. Dengan demikian maka menjadi batal pemahaman yang mengatakan bahwa makna *yad* adalah kenikmatan.¹³³

d. Pemaknaan Secara Hakiki

Dalam memahami beberapa hadis yang menjelaskan sifat Allah, Ibn Taymiyyah banyak melakukan pemaknaan secara hakiki tanpa menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya. Maksud dari pemaknaan secara hakiki di sini, lafal yang menjelaskan sifat Allah dalam sebuah hadis, oleh Ibn Taymiyyah dipahami sesuai makna lahiriah dari sifat tersebut, dengan tetap berkeyakinan bahwa sifat Allah sama sekali berbeda dengan sifat makhluk-Nya.

Contoh pemaknaan secara hakiki yang dilakukan Ibn Taymiyyah dalam memahami hadis adalah ketika Ibn Taymiyyah menjelaskan sifat *yad* yang disebutkan dalam banyak ayat Alquran ataupun hadis-hadis Nabi. Dalam pemahaman Ibn Taymiyyah terhadap hadis-hadis tersebut, Allah memang memiliki dua tangan yang terkhusus milik Allah dan yang sesuai dengan keagungan-Nya. Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, sedangkan para malaikat dan Iblis tidak demikian.¹³⁴ Dalam kitab *Majmū al-Fatāwā* ini, Ibn Taymiyyah banyak argumentasi untuk menguatkan pemahamannya bahwa sifat *yad* yang dinisbatkan kepada Allah memang dimaknai secara hakiki sebagai tangan yang tidak sama dengan tangan makhluk-Nya dan sesuai dengan keagungan dan kemahasucian Allah.

¹³³ Ibid., 77.

¹³⁴ Ibid., 363.

e. Penggunaan Pendekatan *Ta'wīl*, Kontektualisasi Makna dan Pendekatan Antropologi

Dalam sebagian hadis Ibn Taymiyyah juga menggunakan *ta'wīl*. Meskipun tidak secara jelas mengatakan bahwa beliau melakukan *ta'wīl*, namun pada faktanya pendekatan *ta'wīl* ini digunakan oleh Ibn Taymiyyah dalam memahami beberapa hadis, terutama hadis yang secara lahirnya terlihat bertentangan dengan dalil yang lain.

Salah satu contohnya adalah hadis yang berbunyi:

والله فوق العرش وهو يعلم ما أنتم عليه^{١٣٥}

Allah di atas *'arsh* dan Dia mengetahui apa yang kamu lakukan.

Secara lahiriah hadis di atas menerangkan bahwa Allah di atas *'arsh*. Dan

hadis ini terlihat bertentangan dengan ayat yang berbunyi:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ^{١٣٦}

Dan Allah bersama kalian di manapun kalian berada.

Ayat di atas, secara lahiriah menjelaskan bahwa Allah bersama dengan

manusia di manapun manusia itu berada. Begitu juga pertentangan yang secara lahiriah terlihat pada hadis yang berbunyi:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَإِنَّ اللَّهَ قَبْلَ وَجْهِهِ^{١٣٧}

Ketika salah satu dari kalian berdiri melaksanakan shalat, maka sesungguhnya Allah di depan wajahnya.

Secara lahiriah hadis di atas menjelaskan bahwa Allah di hadapan orang

yang shalat.

¹³⁵ Ibid., 103.

¹³⁶ Al-Qur'an, 57:4.

¹³⁷ Ibn Taymiyyah, *Majmū' Fatāwā* 5, 107.

Menurut Ibn Taymiyyah, dalil-dalil di atas sama sekali tidak bertentangan. Sebab menurut beliau, Allah memang di atas *'arsh* secara hakiki dan Allah juga bersama dengan manusia secara hakiki. Dalam Alquran Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ
وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ^{١٣٨}

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia *istiwā* di atas *'Arsh*. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Menurut Ibn Taymiyyah, pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah di atas *'arsh*, Allah mengetahui segala sesuatu dan Allah bersama dengan manusia dimanapun manusia itu berada.

Ketiadaan kontradiksi di antara dalil-dalil di atas bisa dipahami melalui pendekatan bahasa. Pendekatan bahasa dalam masalah ini adalah dengan meninjau lafal *ma'a* yang ketika dimutlakkan maka secara lahiriah dari aspek kebahasaan menunjukkan makna kebersamaan secara mutlak, tanpa harus ada persentuhan atau kesejajaran, baik di arah kanan ataupun kiri. Namun ketika lafal *ma'a* dikaitkan dengan makna tertentu, maka *ma'a* akan menunjukkan arti kebersamaan di dalam makna tersebut. Salah satu contohnya lafal *ma'a* yang ada pada kalimat *mā zilnā nasīr wa al-qamar ma'anā* (kami terus menerus berjalan, dan rembulan bersama dengan kami), tentu memiliki pemahaman yang berbeda dengan *ma'ā* yang ada pada kalimat *hadhā al-matā' ma'ī* (benda ini bersama denganku). Dari sini, menurut Ibn Taymiyyah bisa dipahami bahwa Allah

¹³⁸ Al-Qur'an, 57:4.

bersama dengan makhluk-Nya secara hakiki, dan Allah di atas 'arsh secara hakiki.¹³⁹

Kemudian untuk lebih memperjelas keterangan di atas, Ibn Taymiyyah juga melakukan kontekstualisasi makna terhadap lafal *ma'a*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pemahaman terhadap makna kebersamaan yang diperoleh dari lafal *ma'a* berbeda-beda tergantung apa yang dikaitkan dengan lafal tersebut. Pada ayat yang berbunyi:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ^{١٤٠}

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.

Pada ayat di atas, lafal *ma'a* dikaitkan dengan sifat 'ilm, yaitu sifat Allah yang maha mengetahui segala sesuatu. sehingga secara lahiriah, pemahaman dari makna kebersamaan pada ayat di atas adalah Allah bersama kalian dalam artian Allah melihat, menyaksikan dan mengawasi kalian semua. Inilah yang dimaksud dari ucapan para ulama salaf yang mengatakan Allah bersama manusia dengan ilmu-Nya.¹⁴¹

Begitu juga ketika Rasulullah berada di gua Thūr bersama sahabat Abū Bakr, di mana keduanya bersembunyi dari kejaran orang-orang Quraysh. Pada saat Rasulullah melihat ekspresi kekhawatiran dan ketakutan pada wajah Abū Bakr, maka Nabi bersabda:

¹³⁹ Ibn Taymiyyah, *Majmū' Fatāwā* 5, 103.

¹⁴⁰ Al-Qur'an, 57:4.

¹⁴¹ Ibn Taymiyyah, *Majmū' Fatāwā* 5, 103.

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Janganlah susah, sesungguhnya Allah bersama kita
Pemahaman dari kebersamaan yang dikehendaki dari ucapan Nabi di atas

adalah kebersamaan dalam artian Allah melihat, menolong dan menguatkan keduanya.¹⁴²

Pemahaman-pemahaman di atas menunjukkan bahwa selain melakukan kontekstualisasi makna, sebenarnya secara tidak langsung Ibn Taymiyyah juga menggunakan pendekatan *ta'wīl*, meskipun beliau tidak secara eksplisit mengatakan hal tersebut. Bahkan untuk menguatkan kontekstualisasi dan pemahaman makna dari lafal *ma'a*, Ibn Taymiyyah juga menggunakan pendekatan antropologi. Aplikasi dari pendekatan antropologi yang dilakukan Ibn Taymiyyah adalah dengan meninjau kebiasaan yang dilakukan orang tua untuk menenangkan anaknya. Terkadang seorang anak dalam suatu ruangan bertemu dengan orang asing yang mana hal ini membuatnya merasa takut hingga kemudian menangis, ketika kebetulan saat itu ayahnya sedang berada di ruangan yang lain, tidak satu ruangan dengan anak tersebut, maka bisa saja dari ruangan lain sang ayah berkata kepada anaknya *lā takhaf anā ma'ak* (jangan takut, aku bersamamu). Kebersamaan dalam ucapan sang ayah ini bisa dipahami bahwa sang ayah siap melindungi anaknya sehingga dia tidak usah merasa takut ataupun menangis.¹⁴³

f. Memahami Hadis Berdasarkan Realitas

Selain menggunakan berbagai pendekatan di atas, pada sebagian hadis Ibn Taymiyyah menjadikan kesesuaian dengan realitas yang ada sebagai metode

¹⁴² Ibid., 104.

¹⁴³ Ibid., 104.

untuk memahami dari hadis tersebut. Salah satu contohnya adalah hadis yang berbunyi:

إذا قام أحدكم إلى الصلاة فإن الله قبيل وجهه، فلا يبصق قبل وجهه

Ketika salah satu dari kalian berdiri dalam shalatnya, maka sesungguhnya Allah di depan wajahnya, maka jangan sampai dia meludah di depan wajahnya.

Menurut Ibn Taymiyyah, sebagaimana keterangan yang sudah disebutkan, hadis di atas sama sekali tidak bertentangan dengan dalil yang menyebutkan bahwa Allah di atas *'arsh*. Sebab menurut beliau, kedua dalil tersebut bisa dipahami sebagaimana lahiriahnya, yakni Allah memang di atas *'arsh* dan Allah juga di hadapan orang yang shalat.¹⁴⁴

Pemahaman yang demikian ini bisa dianggap benar, sebab secara realitas, terdapat ciptaan Allah yang dalam satu waktu bisa berada di atas sekaligus di hadapan suatu objek. Contohnya adalah matahari dan rembulan. Ketika seseorang menengadah ke arah rembulan, maka secara realita rembulan berada di atasnya, dan pada saat yang bersamaan rembulan juga ada di hadapannya.¹⁴⁵

Ibn Taymiyyah kemudian mengutip hadis yang beliau jadikan dalil dalam penggunaan kesesuaian dengan realitas dan analogi untuk memahami suatu hadis. Dalil tersebut adalah hadis yang berbunyi:

قال النبي : " ما منكم من أحدٍ إلا سيري ربّه مخلياً به. " قال له أبو رزين العقيلي: " كيف يا رسول الله، وهو واحدٌ ونحن جميع؟ " فقال النبي: " سأنبئك بمثل ذلك في آلاء الله، هذا القمر كلُّكم يراه مخلياً به، وهو آية من آيات الله، فالله أكبر. " وقال: " إنكم سترون ربكم كما ترون الشمس والقمر. " ^{١٤٦}

¹⁴⁴ Ibid., 107.

¹⁴⁵ Ibid., 107.

¹⁴⁶ Ibid., 107.

Nabi bersabda: tidak ada seorangpun dari kalian kecuali dia pasti melihat tuhanNya tanpa berdesak-desakkan. Abū Razīn berkata: bagaimana mungkin wahai Rasulullah? Allah maha tunggal sedangkan kami banyak. Nabi bersabda: aku akan menceritakan kepada kalian, dengan semisalnya dari nikmat Allah. Rembulan ini, setiap kalian bisa melihatnya tanpa berdesakan, padahal rembulan adalah salah satu dari ayat-ayat kekuasaan Allah, dan Allah maha besar. Nabi bersabda: sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat rembulan dan matahari. Pada hadis di atas, Rasulullah menjelaskan bahwa umat manusia akan bisa

melihat Allah tanpa harus berdesak-desakan. Sehingga kemudian sahabat Abū Razīn merasa kebingungan, sebab Allah Maha Esa, Allah tunggal, sedangkan manusia berjumlah begitu banyak. Maka kemudian Rasulullah menganalogikan melihat Allah dengan melihat rembulan yang merupakan ciptaan-Nya. Secara realita manusia tidak perlu berdesak-desakan untuk melihat rembulan ataupun matahari.

Hal yang perlu diperhatikan, Rasulullah pada hadis di atas tidak menyamakan Allah dengan matahari ataupun rembulan. Rasulullah hanya menganalogikan melihat Allah dan melihat matahari atau rembulan yang memiliki kesamaan dalam hal sama-sama tidak perlu berdesak-desakan untuk melihatnya.

g. Penetapan Kekhususan Sifat Tertentu Dengan Lafal yang Tertentu

Dalam pembahasan sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa terdapat sifat Allah yang hanya bisa dikaitkan secara khusus dengan lafal tertentu. Salah satu contohnya adalah sifat *istiwā'* yang secara khusus hanya dikaitkan dengan lafal *'arsh*.

Kekhususan ini memiliki implikasi terhadap pemahaman dari hadis yang menetapkan sifat *istiwā'*. Karena *istiwā'* secara khusus hanya bisa dikaitkan dengan lafal *'arsh*, maka *istiwā'* tidak bisa dipahami dengan arti menguasai atau

menundukkan. Ketika *istiwā'* dipahami dengan arti menguasai atau menundukkan, maka seseorang boleh saja menyifati Allah dengan *istawā' 'alā al-samā'* atau *istawā' 'alā al-arḍ'* mengingat langit dan bumi juga dikuasai dan ditundukkan oleh Allah. Ketidakbolehan kedua penyifatan tersebut yang berangkat dari unsur kekhususan sifat *istiwā'* terhadap lafal *'arsh* berakibat sifat *istiwā'* tidak bisa dipahami dengan makna menguasai atau menundukkan.

h. Penetapan Eksistensi Sifat Tanpa Menetapkan Gambaran Pastinya

Salah satu hal terpenting yang ditekankan oleh Ibn Taymiyyah dalam memahami hadis tentang sifat adalah masalah *thubut al-ṣifāt* (eksistensi sifat-sifat Allah) dan *kayfiyyat al-ṣifāt* (gambaran pasti sifat-sifat Allah). Menurut Ibn Taymiyyah, segala macam sifat yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulullah dalam Alquran ataupun hadis Nabi wajib untuk diimani dan diyakini eksistensinya. Akan tetapi berkaitan bagaimana gambaran pasti dari sifat tersebut, hanya diketahui oleh Allah dan kita tidak boleh membayangkannya.¹⁴⁷

B. Persamaan dan Perbedaan Metode Pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah Terhadap Hadis Tentang Sifat Allah

Setelah menganalisis metode yang digunakan oleh al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah dalam memahami hadis tentang sifat, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan yang ada pada metode keduanya.

¹⁴⁷ 'Abd al-Rahmān ibn Ṣāliḥ, *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Ashā'irah*, 280.

1. Persamaan Metode Pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah Terhadap Hadis Tentang Sifat Allah

Persamaan metode pemahaman hadis tentang sifat Allah dalam kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī dan kitab *Majmū al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Terhadap Hadis Tentang Sifat Allah Harus Sesuai Dengan Petunjuk Alquran Ataupun Hadis Nabi

Dalam menetapkan suatu sifat kepada Allah, al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah sama-sama menyaratkan harus ada dalil Alquran ataupun hadis Nabi yang menjadi landasannya. Begitu juga pemahaman yang diperoleh dari suatu hadis yang menetapkan suatu sifat kepada Allah tidak boleh bertentangan dengan tuntunan Alquran ataupun hadis Rasulullah.

b. Penggunaan Pendekatan Bahasa

Pendekatan bahasa yang digunakan oleh al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah sangat tampak dalam kitab yang ditulis oleh keduanya. Meskipun dalam sebagian hadis, keduanya memahami hadis yang sama dan sama-sama menggunakan pendekatan bahasa, namun hasil pemahaman yang diperoleh bisa berbeda.

c. Memasrahkan Gambaran Pasti Suatu Sifat Kepada Allah

Banyak hadis tentang sifat Allah yang dipahami oleh al-Bayhaqī dengan menggunakan pendekatan *tafwīd*. Sehingga mengenai gambaran pasti sifat tersebut al-Bayhaqī memasrahkannya kepada Allah. Ibn Taymiyyah juga memasrahkan kepada Allah gambaran pasti sifat-sifat-Nya, meskipun secara pemahaman, Ibn Taymiyyah memaknai sifat tersebut secara makna hakikinya.

Dalam pengaplikasian *tafwīd* atau pemaknaan hakiki ketika memahami hadis, keduanya juga menggunakan landasan apa yang dilakukan oleh para sahabat Nabi dan para tabi'in. *Tafwīd* atau pemaknaan hakiki yang dilakukan oleh keduanya juga tidak terlepas dari unsur *tanzīh* (mensucikan Allah dari segala kekurangan) dan keyakinan bahwa Allah sama sekali tidak sama dengan ciptaan-Nya, baik dari segi dzat ataupun sifat-Nya.

d. Penggunaan Pendekatan *Ta'wīl* Beserta Landasannya

Dalam tataran praktis, al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah sama-sama menggunakan pendekatan *ta'wīl* dalam memahami beberapa hadis tentang sifat Allah. Namun Ibn Taymiyyah tidak pernah secara tegas menyebutkan bahwa beliau melakukan *ta'wīl*. Sedangkan al-Bayhaqī dalam menggunakan pendekatan *ta'wīl* terkadang beliau menukil pendapat dari ulama lain, dan terkadang beliau melakukan *ta'wīl* sendiri.

e. Penggunaan Pendekatan Antropologi

Al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah juga menggunakan pendekatan antropologi dalam memahami beberapa hadis tentang sifat Allah. Pendekatan antropologi yang digunakan di sini adalah tradisi atau kebiasaan orang Arab, di mana ketika mereka mengucapkan kata-kata tertentu dalam keadaan tertentu, pemahaman makna dari kata tersebut bisa jadi berbeda dengan pemahaman makna lahiriahnya.

f. Penukilan Pendapat Ulama Lain Dalam Memahami Hadis

Dalam kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī dan kitab *Majmū al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah, keduanya banyak menukil pendapat ulama lain dalam memahami hadis-hadis Nabi tentang sifat-sifat Allah.

2. Perbedaan Metode Pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah Terhadap Hadis Tentang Sifat Allah

Adapun perbedaan metode pemahaman hadis tentang sifat Allah dalam kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī dan kitab *Majmū al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah adalah sebagai berikut:

a. Metode Penyebutan Hadis

Al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah memang sama-sama menjadikan hadis sebagai dalil yang penting dalam menetapkan sifat Allah juga dalam memahami hadis yang lain, yang sama-sama menyebutkan sifat-sifat. Namun ada perbedaan besar terkait metode al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah dalam menyebutkan hadis-hadis Nabi.

Dalam menyebutkan hadis Nabi, al-Bayhaqī menyebutkannya secara lengkap dengan sanad dan *takhrīj*-nya. Beliau juga meluas dalam penyebutan hadis, yaitu dengan menyebutkan *mutābi'āt* ataupun *shawāhid*-nya juga hadis yang senada namun dalam konteks yang berbeda-beda.

Sedangkan Ibn Taymiyyah, ketika beliau menyebutkan hadis Nabi, beliau sama sekali tidak menyebutkan sanad dan juga *takhrīj*-nya. Begitu juga, beliau tidak banyak menyebutkan hadis yang menetapkan satu sifat namun dalam konteks yang berbeda-beda.

b. Pemaknaan Sifat Secara Hakiki

Meskipun al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah memiliki kesamaan dalam hal tidak menentukan gambaran pasti dari beberapa sifat yang dinisbatkan kepada Allah, terutama sifat *khabariyyah*, namun metode pemaknaan sifat di antara keduanya memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Salah satu contohnya adalah pemaknaan sifat *yad* yang dinisbatkan kepada Allah. Al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah sama-sama tidak menentukan gambaran pasti dari sifat *yad* tersebut. Namun dalam hal pemaknaan keduanya sangat berbeda. Ibn Taymiyyah memahami *yad* sebagai tangan yang dinisbatkan kepada Allah. Hanya saja gambaran pasti dari tangan ini hanya diketahui oleh Allah. Sedangkan al-Bayhaqī ketika menggunakan pendekatan *tafwīd*, beliau memasrahkan kepada Allah makna dari *yad* itu sendiri. Dalam artian al-Bayhaqī tidak memahami *yad* dengan makna tangan atau makna yang lain.

c. Klasifikasi Sifat Allah dan Kekhususannya

Al-Bayhaqī mengklasifikasikan sifat Allah menjadi dua, yaitu sifat *dhāt* dan sifat *fi'l*. Sedangkan Ibn Taymiyyah mengklasifikasikan sifat Allah menjadi sifat *kamāl* (kesempurnaan) yang ditetapkan dan sifat *naqṣ* (kekurangan) yang dinafikan dari Allah. Perbedaan klasifikasi ini berpengaruh dalam perbedaan keduanya dalam memahami hadis tentang sifat Allah. Di mana al-Bayhaqī dalam menafikan suatu sifat dari Allah, beliau tidak mengharuskan penafian tersebut mengandung unsur penetapan terhadap sifat kesempurnaan Allah.

Ibn Taymiyyah juga menegaskan bahwa sebagian sifat Allah, secara khusus hanya boleh dikaitkan dengan lafal tertentu, seperti sifat *istiwā'* yang

secara khusus hanya dikaitkan dengan lafal *'arsh*. Implikasi dari kekhususan ini, menurut Ibn Taymiyyah sifat *istiwā'* tidak bisa dipahami dengan makna *istīlā'* (menguasai). Sedangkan al-Bayhaqī tidak menyinggung kekhususan tersebut. Sehingga menurut al-Bayhaqī sifat *istiwā'* bisa dipahami dengan makna menguasai.

d. Tujuan Penggunaan Pendekatan Bahasa

Al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah memang sama-sama menggunakan pendekatan bahasa dalam memahami sebagian hadis tentang sifat Allah. Namun yang membedakan di antara keduanya, al-Bayhaqī menggunakan pendekatan bahasa sebagai dasar dalam melakukan *ta'wīl* terhadap lafal yang terkandung dalam sebuah hadis yang menjelaskan sifat Allah. Sedangkan Ibn Taymiyyah seringkali menggunakan pendekatan bahasa untuk membantah pen-*ta'wīl*-an yang dilakukan oleh ulama lainnya.

Bahkan dalam sebagian sebagian hadis, keduanya sama-sama menggunakan pendekatan bahasa, namun pemahaman yang diperoleh justru bertolak belakang. Sebagaimana hadis yang menetapkan sifat *yad* kepada Allah, melalui pendekatan bahasa menurut al-Bayhaqī sifat bisa dipahami dengan makna kenikmatan, sedangkan Ibn Taymiyyah, melalui pendekatan bahasa beliau justru menyatakan bahwa sifat *yad* tidak bisa dipahami dengan makna kenikmatan.

e. Tujuan Penukilan Pendapat Para Ulama

Mirip dengan pembahasan sebelumnya, al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah sama-sama banyak menukil pendapat para ulama dalam memahami hadis tentang sifat Allah. Namun al-Bayhaqī menukil pendapat para ulama tersebut dengan

tujuan untuk dijadikan pijakan dalam memahami hadis yang sedang beliau kaji. Sedangkan ketika Ibn Taymiyyah menukil pendapat ulama lain, tujuan beliau lebih banyak untuk membantah dan menunjukkan kekeliruan pendapat tersebut, meskipun terkadang beliau juga menjadikan pendapat tersebut sebagai pijakan dalam memahami hadis tentang sifat Allah.

f. Aplikasi Penggunaan Pendekatan *Ta'wīl*

Dalam memahami hadis tentang sifat Allah, terutama sifat yang secara makna lahiriah mengandung unsur seperti menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya, al-Bayhaqī banyak menggunakan pendekatan *ta'wīl*. Beliau secara jelas menyebutkan *ta'wīl* dari sifat-sifat tertentu, baik *ta'wīl* yang berasal dari beliau sendiri ataupun dengan mengutip dari ulama lainnya. Berbeda dengan Ibn Taymiyyah, beliau tidak secara jelas menyebutkan bahwa beliau menggunakan pendekatan *ta'wīl*. Namun ketika Ibn Taymiyyah memahami sifat-sifat yang di dalamnya terdapat semacam kontradiksi, Ibn Taymiyyah memahaminya dengan makna yang secara esensial tidak berbeda dengan *ta'wīl*.

Salah satu contohnya ketika Ibn Taymiyyah menjelaskan tentang sifat Allah di atas *'arsh* dan di hadapan orang yang shalat. Maka Ibn Taymiyyah mengatakan bahwa Allah di atas *'arsh* secara hakiki dan Allah di hadapan orang yang shalat secara hakiki. Kemudian Ibn Taymiyyah memahami dengan artian Allah di atas *'arsh* dengan kekuasaan-Nya dan Allah di hadapan orang yang shalat dengan pengawasan-Nya.

g. Penggunaan Nalar Akal Rasional dan Kesesuaian Dengan Realitas

Dalam memahami sebagian hadis tentang sifat Allah, al-Bayhaqī menggunakan nalar akal rasional untuk mendapatkan pemahaman yang benar. Berdasarkan hal tersebut, maka al-Bayhaqī banyak melakukan *ta'wīl* dengan diperkuat melalui pendekatan bahasa ataupun pendekatan yang lain.

Hal ini berbeda dengan Ibn Taymiyyah. Beliau lebih menekankan kesesuaian dengan realita yang ada. Hal ini mengacu pada fakta bahwa Ibn Taymiyyah lebih mengedepankan penggunaan makna hakiki daripada *ta'wīl*.

C. Implikasi Persamaan dan Perbedaan Metode Pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah Terhadap Hadis Tentang Sifat Allah

1. Implikasi Persamaan Metode Pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah Terhadap Hadis Tentang Sifat Allah

Di antara beberapa persamaan antara metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah, persamaan keduanya yang paling menonjol adalah ketiadaan pemastian terhadap gambaran pasti (*kayfiyyah*) dari sifat-sifat Allah, terutama yang berstatus sifat *khbariyyah*. Memang al-Bayhaqī menggunakan pendekatan *tafwīd* dalam memahami sebagian hadis tentang sifat Allah. Sehingga beliau memasrahkan kepada Allah makna dan gambaran pasti dari sifat tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika memahami hadis yang menjelaskan sifat *'ayn*, di sebagian keterangannya al-Bayhaqī memasrahkan kepada Allah makna dan gambaran pasti sifat tersebut. Namun hal yang sedikit berbeda dilakukan oleh Ibn Taymiyyah. Beliau memahami sifat *'ayn*

sebagai mata, namun bagaimana gambaran pasti dari mata Allah, hanya Allah yang mengetahui.

Kesamaan dalam hal tidak menentukan gambaran pasti dari beberapa sifat Allah ini berimplikasi munculnya kesalahpahaman sebagian orang bahwa al-Bayhaqī memahami sifat-sifat *khbariyyah* tertentu sebagaimana makna hakikinya, tanpa menggunakan pendekatan *tafwīd* ataupun *ta'wīl*.

Salah satu contohnya adalah apa yang dialami oleh Muḥammad Muḥibb al-Dīn Abū Zayd, *muḥaqqiq* kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Shuhadā'. Dalam mukaddimah *taḥqīq*-nya, Abū Zayd menjelaskan metode penulisan yang digunakan al-Bayhaqī dalam kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*. Menurut Abū Zayd, ketika al-Bayhaqī memahami suatu sifat yang terdapat dalam sebuah hadis atau dalil yang lain dengan makna hakiki, maka al-Bayhaqī memberikan kata *ithbāt* dalam judul babnya. Contoh dari hal ini adalah ketika al-Bayhaqī menjelaskan *'ayn*, maka al-Bayhaqī memberi judul *bā mā jā' fī ithbāt al-'ayn*. Dan ketika al-Bayhaqī memahami suatu sifat yang terdapat dalam sebuah hadis atau dalil yang lain menggunakan pendekatan *tafwīd* atau *ta'wīl*, maka al-Bayhaqī menggunakan kata *dhukir*, *ruwiya* atau semisalnya. Salah satu contohnya adalah ketika menjelaskan sifat *qadam* dan *rijl*, maka al-Bayhaqī memberi judul *bāb mā dhukir fī al-qadam wa al-rijl*.¹⁴⁸

Hal yang sama juga dialami oleh Aḥmad ibn 'Atīyyah ibn 'Alī al-Ghāmīdī. Dalam disertasinya yang berjudul *al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt* al-Ghāmīdī memiliki anggapan bahwa sifat yang dipahami maknanya

¹⁴⁸ Al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, 22.

secara hakiki oleh al-Bayhaqī, maka beliau menggunakan redaksi *ithbāt*. Sedangkan sifat yang dipahami menggunakan pendekatan *tafwīd* atau *ta'wīl*, maka al-Bayhaqī menggunakan kata *dhukir*, *ruwiya* dan semisalnya.¹⁴⁹

Pemahaman terhadap al-Bayhaqī sebagaimana di atas bisa dikatakan keliru. Sebab dalam bab yang di situ al-Bayhaqī menggunakan kata *ithbāt*, ternyata ditemukan pendekatan *tafwīd* atau *ta'wīl* yang dilakukan oleh al-Bayhaqī. Hal ini menunjukkan, bahwa meskipun al-Bayhaqī menggunakan kata *ithbāt* pada judul yang beliau beliau, hal ini tidak serta memastikan bahwa al-Bayhaqī menggunakan pemaknaan hakiki dan meninggalkan pendekatan *tafwīd* atau *ta'wīl* terhadap pemahaman dari sifat tersebut.

2. Implikasi Perbedaan Metode Pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah Terhadap Hadis Tentang Sifat Allah

Perbedaan metode yang digunakan al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah dalam memahami hadis tentang sifat Allah berimplikasi pada pertentangan hasil pemahaman itu sendiri. Bahkan ketika keduanya memahami suatu sifat tertentu dengan pendekatan yang sama, pemahaman yang dihasilkan bisa bertolak belakang. Salah satu contohnya adalah ketika keduanya memahami hadis yang menetapkan sifat *yad*. Dengan pendekatan bahasa al-Bayhaqī memahami sifat *yad* dengan makna kenikmatan, dan dengan pendekatan bahasa Ibn Taymiyyah menolak jika sifat *yad* dipahami dengan arti kenikmatan.

Perbedaan metode antara al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah ini juga berimplikasi munculnya para *muḥaqqiq* yang men-*taḥqīq* kitab-kitab karya al-

¹⁴⁹ Aḥmad ibn 'Aṭīyyah ibn 'Alī al-Ghāmīdī, "al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt" (Disertasi – Jāmi'at al-Malik 'Abd al-'Azīz, Madinah, t.th), 231.

Bayhaqī, namun *tahqīq* mereka justru menentang keras pemahaman yang ditulis al-Bayhaqī dalam kitabnya. Jika umumnya para *muḥaqqiq* menguatkan dan menjelaskan secara lebih mudah isi atau materi dari kitab yang mereka *tahqīq*, maka para *muḥaqqiq* dari kitab-kitab karya al-Bayhaqī justru menentang dan menyerang habis-habisan materi ataupun pemahaman yang disampaikan oleh al-Bayhaqī. Hal ini sebab mereka mengikuti pemahaman dan metode pemahaman Ibn Taymiyyah terhadap hadis-hadis tentang sifat Allah.

Salah satu contoh dari uraian di atas adalah apa yang dilakukan oleh *muḥaqqiq* yang sudah disinggung sebelumnya, yaitu Muḥammad Muḥibb al-Dīn Abū Zayd, *muḥaqqiq* kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Shuhadā'. Pada ayat yang berbunyi:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي¹⁵⁰

Allah berfirman: Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua *yad*-Ku?

Berdasarkan kesesuaian dengan akal rasional, al-Bayhaqī menolak jika lafal *yadayy* pada ayat di atas dipahami sebagai anggota tubuh berupa tangan. Sebab sesuatu yang memiliki anggota tubuh, maka secara logika sesuatu tersebut memungkinkan untuk dibagi-bagi, sebagaimana tubuh manusia yang bisa dibagi menjadi kepala, tangan, kaki dan seterusnya. Sedangkan *dhāt* Allah adalah tunggal dan tidak bisa dibagi-bagi, sehingga menurut al-Bayhaqī lafal *yadayy* sama sekali tidak memungkinkan untuk dipahami sebagai anggota tubuh berupa tangan.¹⁵¹

¹⁵⁰ Al-Qur'an, 38: 75.

¹⁵¹ Al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, 828.

Muḥammad Muḥibb al-Dīn Abū Zayd selaku *muḥaqqiq* kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* karya al-Bayhaqī justru menolak mentah-mentah pemahaman al-Bayhaqī di atas. Bahkan dia menganggap bahwa menafikan anggota tubuh dari Allah atau menafikan *al-tab'īd* (kemungkinan bisa dibagi) dari *dhāt* Allah adalah statemen global yang merupakan bid'ah. Justru menurut Abū Zayd penafian tersebut tidak perlu dibahas dan wajib menetapkan bahwa Allah memiliki dua tangan tanpa menyamakan dengan tangan mahluk-Nya dan tanpa menentukan gambaran pasti dua tangan tersebut.¹⁵²

Apa yang diutarakan oleh Abū Zayd ini merupakan implikasi dari metode pemahaman Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat-sifat Allah yang memang berbeda dengan metode al-Bayhaqī. Di mana beberapa hal pokok dalam metode Ibn Taymiyyah adalah penetapan eksistensi sifat tanpa menentukan gambaran pastinya, pemaknaan secara hakiki, dan tidak mau membahas lafal-lafal yang menurut beliau dimunculkan oleh para ahli ilmu kalam, bukan bersumber dari Alquran ataupun hadis Nabi.

¹⁵² Ibid., 828.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, dari penelitian tentang metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah, bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek yang paling pokok dari Metode pemahaman hadis tentang sifat Allah yang digunakan oleh al-Bayhaqī yaitu: (a) Periwiyatan beberapa hadis yang menyebutkan satu sifat yang sama dalam konteks yang berbeda-beda, (b) Pembagian sifat *dhāt* dan sifat *fi'l*, (c) Penggunaan *ta'wīl* beserta landasannya, (d) Penggunaan pendekatan *tafwīd* beserta landasannya dan (e) Penggunaan pendekatan bahasa.
2. Aspek yang paling pokok dari Metode pemahaman hadis tentang sifat Allah yang digunakan oleh Ibn Taymiyyah yaitu: (a) Penggunaan pendekatan bahasa, (b) Pemaknaan secara hakiki tanpa menentukan gambaran pasti suatu sifat Allah, (c) Penetapan kekhususan sifat tertentu dengan lafal yang tertentu pula dan (d) Penetapan eksistensi sifat tanpa menetapkan gambaran pasti sifat tersebut.
3. Aspek yang paling pokok dari persamaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah yaitu: (a) Penggunaan pendekatan bahasa, (b) Tidak menentukan gambaran pasti sifat Allah dan (c) Penukilan pendapat para ulama lain dalam memahami hadis.
4. Aspek yang paling pokok dari perbedaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah yaitu: (a) Al-Bayhaqī menyebutkan hadis secara lengkap dengan sanad, *takhrīj*, *mutābi'āt* ataupun *shawāhid*-nya, sedangkan Ibn Taymiyyah tidak. (b) Ibn Taymiyyah mengkhususkan sebagian sifat Allah hanya boleh dikaitkan dengan lafal tertentu, sedangkan al-Bayhaqī tidak menyinggung kekhususan tersebut. (d) Dalam pendekatan *tafwīd* Al-Bayhaqī memasrahkan kepada Allah makna dan gambaran pasti dari suatu sifat

Allah, sedangkan Ibn Taymiyyah menggunakan makna hakiki namun tidak menentukan gambaran pasti sifat tersebut.

5. Implikasi persamaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah adalah munculnya kekeliruan yang menganggap bahwa al-Bayhaqī melakukan pemaknaan secara hakiki terhadap sifat-sifat Allah, khususnya sifat *khbariyyah*.
6. Implikasi perbedaan metode pemahaman al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah terhadap hadis tentang sifat Allah adalah munculnya para *muḥaqqiq* yang men-*tahqīq* kitab-kitab karya al-Bayhaqī, namun *tahqīq* mereka justru menentang keras pemahaman yang ditulis al-Bayhaqī dalam kitabnya.

B. Saran

Penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis dan mengkomparasikan metode pemahaman hadis tentang sifat Allah yang digunakan oleh al-Bayhaqī dalam kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* dan Ibn Taymiyyah dalam kitab *Majmū al-Fatāwā*. Maka sudah semestinya bagi para pengkaji hadis untuk menggunakan berbagai metode yang relevan dan bisa dipertanggungjawabkan dalam memahami hadis Nabi, terutama hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah yang merupakan salah satu unsur penting dalam akidah umat Islam. Penggunaan multi-metode yang relevan, terutama yang bersumber dari para ulama cendekiawan muslim, memang perlu dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami hadis ataupun klaim bahwa pemahamannya adalah satu-satunya pemahaman yang bisa dibenarkan.

Peneliti mengakui, dalam penelitian ini masih banyak kekeliruan dan kekurangan dalam mendeskripsikan, menganalisis dan mengkomparasikan metode pemahaman hadis tentang sifat Allah yang digunakan oleh al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah. Maka perlu dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang mendalam dan komprehensif terkait metode pemahaman hadis tentang sifat Allah. Begitu juga perlu dilakukan penelitian-penelitian yang lengkap terkait metode ataupun pemikiran dari dua ulama besar umat Islam, yaitu al-Bayhaqī dan Ibn Taymiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB DAN BUKU

Alquran

- ‘Aṭīshān (al), Sa’ūd ibn Ṣāliḥ. *Manhaj Ibn Taymiyyah fī al-Fiqh*. Riyad, Maktabat al-‘Abīkān, 1999.
- ‘Asqalānī (al), Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Vol. 3. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H..
- Bantānī (al), Muḥammad Nawawī ibn ‘Umar. *Murāḥ Labīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H..
- Bayhaqī (al), Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn. *Assl-I’tiqād wa al-Hidāyah Ilā Sabīl al-Rashād*. Riyad, Dār al-Faḍīlah, 1999.
- Bayhaqī (al), Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn. *Al-Asmā’ wa al-Ṣifāt*. t.tp.: Maktabah al-Taw’iyah al-Islāmiyyah, 2015.
- Bayhaqī (al), Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn. *Dalāil al-Nubuwwah* Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1405 H..
- Bukhārī (al), Muḥammad ibn Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Vol. 1. t.tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H..
- Bukhārī (al), Muḥammad ibn Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Vol. 2. t.tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H..
- Bukhārī (al), Muḥammad ibn Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Vol. 4. t.tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H..
- Bukhārī (al), Muḥammad ibn Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Vol. 6. t.tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H..
- Bukhārī (al), Muḥammad ibn Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Vol. 8. t.tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H..
- Bukhārī (al), Muḥammad ibn Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Vol. 9. t.tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H..
- Dhahabī (al), Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uthmān. *Siyar A’lām al-Nubalā’* Vol. 18. t.t., Mussasat al-Risālah, 1985.

- Faryawā'ī (al), 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-Jabbār. *Shaykh al-Islām Ibn Taymiyyah wa Juhūduh fī al-Ḥadīth wa 'Ulūmih* Vol. 1. t.t.: Dār al-'Āshimah, t.th..
- Fayrūzābādī (al), Muḥammad ibn Ya'qūb. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Muassasat al-Risālah, 2005.
- Ḥamawī (al), Abū 'Abd Allāh Yāqūt ibn 'Abd Allāh *Mu'jam al-Buldān* Vol. 1. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1995.
- Ḥamawī (al), Abū 'Abd Allāh Yāqūt ibn 'Abd Allāh *Mu'jam al-Buldān* Vol. 2. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1995.
- Ḥamūd (al), 'Abd al-Raḥmān ibn Ṣāliḥ ibn Ṣāliḥ, *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Ashā'irah*. Riyad: Maktabat al-Rushd, 1995.
- Ḥasan, Khālīd Ramaḍān. *Mu'jam Uṣūl al-Fiqh*. t.tp.: al-Rawḍah. 2005.
- Ibn Taymiyyah, Abū al-'Abbās Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm. *Al-Jawāb al-Ṣaḥīḥ li Man Baddal Dīn al-Masīḥ* Vol. 4. KSA: Daar al-'Aasyimah, 1999.
- Ibn Taymiyyah, Abū al-'Abbās Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm. *Al-Ṣafadiyyah* Vol. 1. Mesir: Maktabat Ibn Taymiyyah, 1406 H.
- Ibn Taymiyyah, Taqīyy al-Dīn. *Kitāb al-Asmā wa al-Ṣifāt* Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Ibn Taymiyyah, Taqīyy al-Dīn. *Kitāb al-Asmā wa al-Ṣifāt* Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Ibn Taymiyyah, Taqīyy al-Dīn. *Majmū' Fatāwā* Vol. 1. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Ṭabā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf, 1995.
- Ibn Taymiyyah, Taqīyy al-Dīn. *Majmū' Fatāwā* Vol. 5. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Ṭabā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf, 1995.
- Ibn Taymiyyah, Taqīyy al-Dīn. *Majmū' Fatāwā* Vol. 6. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Ṭabā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf, 1995.
- Ibn Taymiyyah, Abū al-'Abbās Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm. *Minḥāj al-Sunnah al-Nabawiyyah* Vol. 2. KSA: Jāmi'at al-Imām Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah, 1986.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.

- Jazāirī (al), Ṭāhir. *al-Jawāhir al-Kalāmiyyah fī Ḍāḥ al-‘Aqīdah al-Islāmiyyah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1986.
- Khalaf, Najm ‘Abd al-Raḥmān. *Al-Imām al-Bayhaqī Shaykh al-Fiqh wa al-Ḥadīth wa Ṣāḥib al-Sunan al-Kubrā*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1994.
- Maizuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press, 2008.
- Mālikī (al), Muḥammad ibn ‘Alawī. *Mafāhim Yajib an Tuṣaḥḥah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2009.
- Mālikī (al), Muḥammad ibn Aḥmad al-Fāsī al-Makkī. *Dhayl al-Taḥyīd fī Ruwāt al-Sunan w al-Masānīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Miṣrī (al), Muḥammad ibn Mukrim Ibn Manzūr al-Ifrīqī. *Lisān al-‘Arab*, Vol. 12. Beirut: Dār Ṣādir, t.th..
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Qardāwī (al), Yūsuf. *Kayf Nata ‘āmal ma’ al-Sunnah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2000.
- Naysābūrī (al), Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1991.
- Rahmadī. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Sam’ānī (al), Abū Sa’d ‘Abd al-Karīm ibn Muḥammad. *Al-Ansāb* Vol. 2. Hiderabad, Majlis Dāirat al-Ma’ārif al-‘Uthmāniyyah, 1962.
- Sijīstānī (al), Abū Dāwud Sulayman ibn al-Ash’ath. *Sunan Abī Dāwud* Vol. 4. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.th..
- Subkī (al), Abū Naṣr ‘Abd al-Waḥhāb ibn ‘Alī ibn ‘Abd al-Kāfī. *Ṭabaqāt Shāfi’iyyah al-Kubrā* Vol. 4. t.t.: Hajar li al-Ṭabā’ah wa al-Nashr wa al-Tawzī’, 1992.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis: Era Klasik Hingga Kontemporer Potret Kontruksi Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: SUKA Press-IAIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn. *Al-Ashbāh wa al-Nazāir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1990.
- Suyūṭī (al), ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. *Tafsīr al-Jalālayn*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.th..

Tamīmī (al), Muḥammad ibn Khalīfah ibn ‘Alī. *Al-Ṣifāt al-Ilāhiyyah Ta’rīfuhā wa Aqsāmuhā*. Riyad: Dār Aḍwā’ al-Salaf, 2002.

Zuḥaylī (al), Wahbah. *Al-wajīz fī Uṣūl al-Fiqh* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1999).

ARTIKEL/JURNAL

Arif, Syaikhul. “Studi Komparatif Dalam Islam.” *Siyasah Jurnal Hukum Tata Negara*, Vol. 04, No. 02 (Desember 2021), 26-40.

Asriady, Muhammad. “Metode Pemahaman Hadis.” *Ekspose*, Vol. 16, No. 01 (Juni, 2017), 311-323.

‘Ayfān, ‘Ādil Shāfi. “al-Tafwīd wa al-Ta’wīl ‘Ind al-Salaf.” *Majallah Jāmi’ah al-Anbār li al-‘Ulūm al-Islāmiyyah*, Vol. 04, No. 17 (November, 2013), 469-505.

Jabiri (al), Arij Fahd ‘Abid. “Ḍawābitl Fahm al-Ḥadiith al-Nabawii Bayn Qawā’id al-Uṣūliyyīn wa al-Muḥaddithīn,” *Majallat al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-Buhuth al-Akadimiyyah*, Vol. 10, No. 20 (Desember, 2018), 1-87.

Melyani, Mila. “Pemahaman Hadis Kepemimpinan Quraish: Studi Komparasi Ibnu Taymiyyah dan Ibn Khaldūn.” *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 05, No. 01 (September, 2020), 45-57.

Muhajir. “Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam.” *Al Munqidz Jurnal Kajian dan Keislaman*, Vol. 02, No. 03 (Juli, 2013), 41-48.

Sobari, Ahmad. “Metode Memahami Hadis.” *Mizan; Jurnal Ilmu Ṣari’ah*, Vol. 02, No. 02 (Desember, 2014), 141-152.

Tariq ibn ‘Awdah ibn ‘Abdullah al-‘Awdah, “Al-Manhaj al-‘Ilmi li Dirāsāt Manahij Shurrah al-Hadīth al-Nabawī,” *Majallat al-Buhuth al-‘Ilmiyyah*, No. 119 (Dhul Hijjah, 1440 H.), 163-227.

SUMBER INTERNET

<https://kbbi.web.id/paham>, diakses pada 20 September 2022 jam 21.20.

SKRIPSI, TESIS DAN DISERTASI

- Amien, Faisholuddin. “Metode Pemahaman Hadis Antara al-San’ani dan Nur al-Din ‘Itr.” (Tesis – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).
- Ghāmidī (al), Aḥmad ibn ‘Aṭīyyah ibn ‘Alī. “Al-Bayhaqī wa Mawqifuh min al-Ilāhiyyāt.” Disertasi – Jāmi’at al-Malik ‘Abd al-‘Azīz, Madinah, t.th.
- Madjid, Nurḥolish. “Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam.” (Disertasi – The University of Ḥicago, 1984).
- Safadi (al), Bisam ibn Khalil. “‘Ilm Sharh al-Hadith Dirāsah Ta’siliyyah Manhajiyyah.” (Disertasi – al-Jami’ah al-Islamiyyh Ghazzah, 2015).
- Salim, Agus. “Studi Komparasi Pendapat Ibnu Taimiyah dan Yusuf Qardawi tentang Partisipasi Seorang Muslim dalam Pemerintahan non Islam.” (Skripsi – IAIN Walisongo, Semarang).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A